

**ANALISIS NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SEJARAH
UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK KURIKULUM K13 KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Nurfani

NIM. 19110153



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**ANALISIS NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SEJARAH
UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK KURIKULUM K 13 KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Disusun Oleh :

Nurfani

NIM. 19110153



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SEJARAH
UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK KURIKULUM K 13 KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH**

Disusun Oleh :

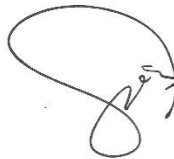
Nurfani

NIM. 19110153

Telah Diperiksa dan Disetujui

Oleh :

Dosen Pembimbing



Rasmuin, M. Pd. I

NIP. 198508142018011001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Muithid, M. Ag

NIP. 1978010520050110003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SEJARAH
UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK KURIKULUM K13 KELAS IX
MADRASAH TSANAWIYAH

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nurfani (19110153)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 September 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

Sekretaris Sidang

Rasmuin, M.Pd.I

NIP. 198508142018011001

Pembimbing

Rasmuin, M.Pd.I


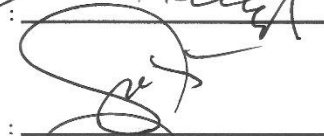


NIP. 198508142018011001

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd


NIP. 196508171998031003

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Segala puji hanya milik Allah yang tiada henti terpanjatkan sebagai rasa syukur kepada-Nya. Sholawat dan salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia menuju jalan kebenaran.

Dalam tulisan ini pertama saya persembahkan untuk keluarga saya, terutama untuk mendiang kedua orang tua saya, yang tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan yaitu Abah Sanip (Alm) dan Ibu Sariah (Almh) semoga Allah meridhoi serta mendapatkan surga-Nya, Aamiin. Lalu untuk Aang dan teteh tercinta, Teh Nurasih, Aang Nursaman (Alm), Aang Nurhasan, Aang Nursalim yang selalu membimbing, mendoakan, mendukung setiap langkah saya dari dulu hingga saat ini. Semoga keluargaku senantiasa diberikan keberkahan rizki, umur, kesehatan, serta keselamatan dunia dan akhirat.

Kemudian teruntuk keluarga besar yayasan Rydha, terutama Abah Abdul Aziz Hady yang sudah saya anggap sebagai abah sendiri, yang telah membimbing saya, dari saya kecil hingga bisa menempuh ke jenjang perguruan tinggi. Semoga Allah menjaga Abah dan keluarga, diberikan kesehatan, di mudahkan segala urusannya, semoga Allah meridhoi kebaikan yang abah lakukan dan menjadi pahala jariyah buat Abah dan keluarga. Terima kasih Abah.

Kemudian kepada segenap kelurga besar SDN Tegal Kunir Lor 2, SMPIT Ruhul Jadid, SMKS Daarut Tauhiid serta seluruh dosen UIN Maulana Malik Ibrahim terkhusus kepada Bpk Rasmuin, M.Pd. yang telah membimbing dan mendukung penuh dalam proses penyusunan penelitian hingga dapat tuntaskan dengan baik.

HALAMAN MOTTO

“1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”¹

¹ Al-Qur'an, QS: Al-'Asr: 1-3. (Kemenag Indonesia).

Rasmuin, M. Pd. I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurfani

Malang, 13 September 2023

Lamp : -

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang,

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurfani

NIM : 19110153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab
Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13
Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Rasmuin, M. Pd. I

NIP. 198508142018011001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurfani
NIM : 19110153
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah
Umar bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi
Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah
Tsanawiyah

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya dari hasil peneliti sendiri dengan kesungguhan untuk menyelesaikannya. Adapun segala sumber informasi/rujukan, temuan, pendapat yang digunakan telah diakui dan disebutkan secara jelas sesuai dengan gaya penulisan yang telah ditetapkan dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari penelitian ini terindikasi unsur-unsur plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk diproses dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian penelitian ini saya sampaikan dengan penuh kesadaran dan kejujuran. Saya berharap dengan penelitian skripsi ini dapat menjadi kebaikan serta mampu berkontribusi positif dalam ilmu pengetahuan.

Malang, 15 September 2023



Nurfani

NIM. 19110153

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan penelitian skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 IX Madrasah Tsanawiyah” dengan baik. Dalam proses menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari banyak sekali bantuan, dukungan, serta sumbangsi baik dalam bentuk materi ataupun non materi. Oleh sebab itu pada kesempatan ini izinkan peneliti memberikan sedikit kurangnya memberikan apresiasi sekaligus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Pak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Pak Rasmuin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang tiada lelah selalu memberikan arahan, bimbingan, wejangan, serta mengingatkan akan pentingnya segera menyelesaikan penelitian skripsi ini.
5. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku wali dosen saya sejak semester 1 hingga sekarang, yang selama masa kuliah memberikan kemudahan guna menyelesaikan penelitian skripsi ini.

6. Seluruh civitas akademika bapak ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta teladan yang baik selama menjalani masa studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Segenap keluarga besar Rumah Yatim Dhuafa Hifdzul Amanah beserta para profesional dan donatur yang telah membantu serta mendoakan selama proses masa studi di perguruan tinggi.
8. Keluarga Besar H. Sanip, teteh Asiah, ang Asan, ang Alim, teteh Ntar, Aldi, Machroni, Firmansyah, Suci, Putra, Hafidz, Mu'adz, kalian adalah motivasi terbesar penulis guna menyelesaikan penelitian skripsi ini, doa terbaik untuk kalian semua, *love you*.
9. Keluarga besar LDK At-Tarbiyah, kontrakan Al-Fatih yang telah menjadi bagian keluarga selama peneliti berada di Malang, doa terbaik untuk semuanya, semoga Allah senantiasa menjaga ke jalan kebaikan dan berada dalam lindungan Allah SWT.
10. Teman-teman tercinta Dhemira Dahlan, Dini, Nina, Lulu, Novi, Irma, Fahmi, Alfi, Sobari, Group Dolan, BPH Izdiyar dan semua yang berperan dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Akhir kata, tentunya dengan sadar bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis meminta saran serta masukan yang membangun agar penelitian ini bisa memberikan informasi yang lengkap. Kemudian selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa

memberikan manfaat kepada banyak orang serta menjadi jalan perkembangan ilmu pengetahuan bagi civitas akademika yang membacanya.

Malang, 13 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Fauzan' or similar, written in a cursive style.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin, menggunakan pedoman yang meujuk berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar ditentukan dan di uraikan sebagai berikut.²

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

² Tim Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Sigit Priatmoko Wiku Aji Sugiri (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022), <https://fitk.uin-malang.ac.id/>.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Nilai.....	21
1. Definisi Nilai	21
2. Sifat Nilai	24
3. Macam-macam Nilai	26
4. Jenis-Jenis Nilai.....	27

B. Keteladanan.....	28
1. Definisi Keteladanan	28
2. Esensi Keteladanan.....	29
3. Psikologi Keteladanan	32
4. Gaya Keteladanan.....	33
C. Sejarah.....	34
1. Pengertian Sejarah	34
2. Ruang Lingkup Sejarah	35
3. Sumber Sejarah.....	36
D. Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Islam	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	47
E. Keabsahan Data.....	50
F. Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	55
A. Paparan Data	55
1. Identitas Buku Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.....	55
2. Isi Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah	57
3. Biografi Umar bin Khattab.....	64
B. Hasil Penelitian	78
1. Bagaimana Nilai-Nilai Keteladanan di Buku Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah	78
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.....	92
BAB V PEMBAHASAN	112
A. Nilai-Nilai Keteladanan di Buku Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.....	112

B. Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah	127
1. Berilmu	127
2. Kerja Keras	136
3. Inovatif	140
4. Keberanian dan Ketegasan	144
5. Bijaksana	151
6. Sederhana	154
7. Adil dan Dekat Dengan Rakyat	157
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN-LAMPIRAN	170

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 4.1 Identitas Buku Pelajaran	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Depan.....	56
Gambar 4.2 Cover Belakang	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Buku Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah	170
Lampiran 2 Daftar Isi Semester Ganjil	170
Lampiran 3 Buku Rujukan Tentang Umar bin Khattab	171
Lampiran 4 Identitas Buku Rujukan Umar bin Khattab	172
Lampiran 5 Biodata Penulis	174
Lampiran 6 Bukti Bimbingan Skripsi	175
Lampiran 7 Bukti Sertifikat Bebas Plagiasi	177

ABSTRAK

Nurfani. 2023. *Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Rasmuin, M.Pd.I.

Keteladanan yakni sesuatu yang bisa di contoh dan ditiru. Akan tetapi di zaman sekarang banyak sekali perilaku amoral yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak, hal ini bisa kita lihat di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun yang notabene adalah manusia yang terdidik. Dalam pendidikan karakter, salah satu cara yang bisa di ambil adalah melalui keteladanan, seseorang perlu memperoleh teladan baik dari orang lain, serta mendapatkan figur yang baik dalam mewujudkan pribadi dengan karakter sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Hal ini bisa kita ambil dari sahabat Rasulullah Umar bin Khattab, beliau merupakan sahabat yang memiliki akhlak baik yang layak diteladani. Pada pendidikan Madrasah Tsanawiyah terdapat materi yang bisa dipelajari terkait akhlak sekaligus mencerminkan nilai teladan dari sosok Umar bin Khattab.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab r.a. (2) Untuk mengetahui relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya menggunakan kajian pustaka (*library research*) dalam penelitian ini penulis menghimpun informasi yang mencangkup teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dengan membaca literatur dari berbagai sumber seperti buku perpustakaan, jurnal, media cetak dan sebagainya. pengumpulan data tersebut dilakukan sebagai upaya peneliti untuk mendukung proses penelitian.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai-Nilai keteladanan dalam sosok Umar bin Khattab yakni: Berilmu, Kerja Keras, Inovatif, Keberanian dan Ketegasan, Bijaksana, Sederhana, dan Adil dan Dekat Dengan Rakyat. (2) Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah memiliki keterkaitan dengan Materi yang ada dengan keteladanan Umar bin Khattab. Hal tersebut dapat di indikasikan bahwa materi pembelajaran sangat berperan penting melalui sosok Umar bin Khattab, sesuai dengan tujuannya agar peserta didik mampu mengaplikasikan keteladanan tersebut di kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: Keteladanan, Aqidah Akhlak, Umar bin Khatab, Relevansi

ABSTRACT

Nurfani. 2023. *Analysis of Exemplary Values in the History of Umar bin Khattab and Their Relevance to the Moral Creed Material of the K13 Class IX Madrasah Tsanawiyah Curriculum*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Rasmuin, M.Pd.I.

Exemplary is something that can be emulated and imitated. However, nowadays there is a lot of immoral behavior that does not reflect moral values. We can see this in society, even in the educational environment, which in fact are educated humans. In character education, one way that can be taken is through exemplary, a person needs to get a good role model from others, as well as get a good figure in realizing a person with character according to moral values. We can take this from the friend of the Prophet Umar bin Khattab, he is a friend who has good morals that deserves to be emulated. In Madrasah Tsanawiyah education there is material that can be learned related to morals as well as reflecting the exemplary values of the figure of Umar bin Khattab.

The objectives of this study are: (1) To find out and analyze Exemplary Values in the History of Umar bin Khattab r.a.. (2) To find out the relevance of Exemplary Values in the History of Umar bin Khattab with the Moral Creed Material for the K13 Class IX Madrasah Tsanawiyah Curriculum.

The researcher uses a qualitative approach with this type of research using library research. In this study the writer collects information that includes theories related to research by reading literature from various sources such as library books, journals, print media and so on. The data collection was carried out as an effort by researchers to support the research process.

This research resulted in the following conclusions: (1) The exemplary values in the figure of Umar bin Khattab are: Knowledge, Hard Work, Innovative, Courage and Firmness, Wise, Modest, and Fair and Close to the People. (2) The Relevance of Exemplary Values in the History of Umar bin Khattab with the Moral Creed Material for the K13 Class IX Madrasah Tsanawiyah Curriculum is related to the existing material with the example of Umar bin Khattab. This can be indicated that learning material plays a very important role through the figure of Umar bin Khattab, in accordance with the aim of ensuring that students are able to apply this example in their daily lives.

Keywords: exemplary, Aqidah Akhlak, Umar bin Khatab, Relevance

مستخلص البحث

نورفاني. 2023. تحليل القيم المثالية في شخصية في تاريخ عمر بن الخطاب وملاءمتها لمادة المعتقدات الأخلاقية في منهج الصف التاسع K13 بالمدرسة الثانوية. أطروحة، كلية دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مستشار الأطروحة: راسمين ماجستير

الأسوة هي شيء الذي يتمثل. لكن اليوم تكثر السيرة الشريفة التي لا تتبع قيمة جيدة. نستطيع أن نشاهد هذا الحال في بيئة مجتمع وبيئة المدرسة. في تعليم الشخصية، أحد من طرائق التعليمية هي تعليم الأسوة. يجد الفلان أسوة حسنة من الشخص الذي يوجد أسوة حسنة، مثل عمر بن خطاب.

أما الهدف في البحث هو (1) لتعليم وتحليل قيمة أسوة في تاريخ شخصية عمر بن خطاب رضي الله عنه، (2) لتعليم وثيق قيمة أسوة في تاريخ شخصية عمر بن خطاب رضي الله عنه بموضوع عقيدة وأخلاق في نظرية ك13 (K13) في الفصل التاسع بمدرسة الوسطى.

يستخدم الباحث بالمدخل الكيفي باستخدام البحث المكبة. في هذا البحث يعطى الباحث المعلومات التي تأخذ المصادر التي تشتمل الكتب والمقالات والوسيلة وغيرها.

الحصول من هذا البحث هي (1) قيمة أسوة في تاريخ شخصية عمر بن خطاب رضي الله عنه، هي: العالم والمخترع والسجاعة ومتحفظ ومتواضع والعدل وتقرب بالمجتمع. (2) لتعليم وثيق قيمة أسوة في تاريخ شخصية عمر بن خطاب رضي الله عنه بموضوع عقيدة وأخلاق في نظرية ك13 (K13) في الفصل التاسع بمدرسة الوسطى تتعلق بموضوع موجود بأسوته. هذا يظهر أن تعليم الأسوة عمر بن خطاب مهم شديد بشخصيته، حتى يستطيع الطلاب أن يتبع أسوته في الحياة.

الكلمات المفتاحية : أسوة عقيدة وأخلاق، عمر بن خطاب، وثيق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna teladan berdasarkan menurut Al-Qur'an diartikan dengan istilah "*Uswah*" dan "*Iswah*" atau dalam kata lain "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" kata ini mempunyai makna suatu kondisi pada saat seorang individu meniru individu lain, mencakup aspek perbuatan kebaikan ataupun keburukan.³ Jadi dari definisi tersebut bahwa keteladanan merupakan suatu cara atau metode yang dicapai seseorang dalam upaya menjalankan tahapan pendidikan dengan cara perbuatan dan perilaku untuk patut ditiru.⁴ Apabila aspek keteladanan diperlukan sebagai cara dalam proses mendidik dan mengarahkan seseorang ke arah kebaikan yang kita inginkan.⁵ Namun yang harus kita sadari bahwa tidak semua figur dapat memberikan teladan yang baik, sosok figur itu juga bisa memberikan contoh perilaku yang berlawanan dengan kebaikan yang menimbulkan krisis figur dan krisis wibawa, banyak sekali di era modern ini kita melihat dan menghadapi peperangan akhlak diiringi dengan dihadapkan peradaban dan kebudayaan yang tidak hanya menjauhkan kita dari syariat, namun lebih parah bisa menghancurkan moral kita.⁶

³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

⁴ Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*

⁵ A Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart Dan Pekerja Keras* (A. Fatih Syuhud, 2011). 41

⁶ Tirta Angen Pangestu, *Ngaji Bareng Ust. Felix Siaw: Yuk Follow Islam*, (Noura Books, 2015).hal 60-61.

Kemudian merujuk Kamus Besar Indonesia telah diterangkan bahwa teladanan memilih dasar kata yakni “teladan” yang berarti sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁷ Dari hal tersebut keteladanan yakni sesuatu untuk bisa diikuti atau di tiru oleh seorang individu dari perilaku individu lain. Sebuah keteladanan yakni penggalan dari cara alternatif paling jitu dan efektif untuk mempersiapkan dan membentuk kepribadian baik dalam aspek moral, spiritual, dan sosial.⁸

Di zaman sekarang ini pada faktanya yang seringkali terjadi yaitu perilaku yang melanggar norma, perilaku amoral yang sama sekali tidak menggambarkan nilai-nilai akhlak. Bahkan perilaku tersebut sering kali terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat tanpa rasa malu, bahkan perilaku amoral ini terjadi pula di lingkungan anggota masyarakat terdekat kita, bahkan lebih parah lagi hal tersebut terjadi di lembaga yang mengatasnamakan lembaga pendidikan seperti yang digencar-gencarkan belakangan ini yang secara kasat mata adalah manusia yang bisa dikatakan terdidik.⁹ Perilaku amoral ini dilakukan tidak hanya oleh peserta didik, akan tetapi banyak juga dilakukan oleh tenaga pendidikan, baik itu guru, atau civitas akademika dan itu bisa mencoreng atas nama lembaga serta dunia pendidikan.

Tidak hanya persoalan teladan saja, melainkan persoalan nilai juga menjadi sesuatu yang berkaitan dengan akidah akhlak, moral, dan karakter.

⁷ Poerwadarminta Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976. 1036

⁸ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 15, no. 1 (2017): 49–65.

⁹ Himmatul Fitriah, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Badiuzzaman Said Nursi Dalam Buku Risalah Nur*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019). Hal 3

Seandainya jika kita melihat perbuatan seseorang, kemudian kita menunjukan nilai baik ataupun buruk dari sebuah tindakan tersebut. Adakalanya kita hanya memberikan tempat pada nilai untuk di bidang-bidang tertentu di kehidupan, namun tidak berlaku sama untuk bidang atau bentuk kegiatan yang lain. Supaya ilmu pengetahuan dapat membawa pada pengetahuan yang benar dan objektif maka harus lepas dari ikatan-ikatan nilai yang membatasi. Sebuah nilai bukan untuk dipandang sebagai sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan, melainkan mengarah kepada suatu adanya perubahan hingga manusia tersebut mampu menyimpulkan pengetahuan yang benar.¹⁰

Lantas siapakah yang bertanggung jawab memberikan ajaran serta arahan pada generasi yang akan datang sebagai penerus bangsa? tentu semua kalangan baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat hingga pemerintah, semua bagian lapisan masyarakat terutama muslim berkewajiban untuk mewujudkannya untuk selalu memberikan teladan, dan yang paling utama adalah peran orang tua.

Maka dari itu pentingnya menerapkan sebuah keteladanan dari figur terdekat kita terlebih dahulu, apabila seorang mendapatkan contoh perilaku teladan yang baik dari orang lain dalam hal ini orang tua, maka ia pasti bisa meniru serta menerapkan dan berhasil membiasakan sesuatu yang baik tersebut akan berdampak menjadi pribadi yang lebih baik.

¹⁰ Fitriah. Hal 14-15.

Keteladanan merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sudah tumbuh di masa rasulullah, tidak hanya mengambil contoh dari ruang lingkup orang tua saja melainkan bisa diambil dari sumber teladan yang lain, setelah rasulullah membawa benih sebuah teladan baik, pada akhirnya memiliki perkembangan dimasa para sahabat, terlebih khusus pada masa khulafaur rasyidin. Setelah umat islam ditinggal dengan wafatnya rasulullah, kepemimpinan diambil alih oleh para sahabat yang disebut khulafaur rasyidin. Khalifa pertama yang menjadi pengganti rasulullah adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, kemudian dilanjutkan sebagai khalifa kedua adalah Umar bin Khattab ra.

Penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai keteladanan dari sosok khalifah kedua yakni Umar bin Khattab, kisah khalifah kedua dari empat sahabat yang menjadi pemimpin sepeninggal rasulullah ini memiliki banyak sekali hikmah serta suri tauladan yang bisa kita ambil untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, Umar bin Khattab sosok khalifah yang memiliki karakter keras, tegas kepada kemungkaran, namun memiliki hati yang lembut dan mudah tersentuh apabila melihat umatnya menderita, hal ini bisa menjadi teladan buat kita para calon pemimpin masa depan, meski memiliki keimanan yang sangat kuat, Umar bukanlah orang yang mudah dipengaruhi untuk meyakini sesuatu tanpa ia menilai dan menyaring informasi terlebih dahulu.

Walaupun demikian, ia seolah-olah diberikan karunia oleh Allah SWT, Umar bisa membedakan mana yang harus dilakukan tanpa pamrih dengan sesuatu yang bisa dicari sebab dan hikmahnya dibalik hal-hal yang diperintahkan

sebelum dilakukan. Maka dari itu Rasulullah memberikan gelar yang istimewa yakni “*al-faruq*” yang memiliki makna “pembeda” pembeda antara kebenaran dan kebatilan.

Khalifah Umar bin Khattab tidak hanya terkenal dengan gelarnya sebagai *al-faruq* melainkan juga dikenal dengan keluasan ilmunya, Umar sendiri merupakan pemimpin yang memiliki kecerdasan sehingga mampu menguasai 9 dari 10 ilmu. Adapun beberapa bukti kecerdasannya selama menjadi khalifah seperti mencetuskan untuk menjadikan tahun hijriah sebagai kalender umat Islam dihitung sejak awal nabi perjalanan hijrah ke Madinah, membangun gudang logistik, membentuk departemen administrasi dan pembendaharaan negeri (Baitul mal), membuat lembaga peradilan dan kehakiman dan lain sebagainya, dengan keistimewaan ilmu yang dimiliki Umar bin Khattab sehingga didalam pemerintahannya begitu memberikan banyak manfaat untuk umat, hal ini sesuai sabda nabi: “Ketika aku tidur, aku bermimpi diberi segelas susu lalu aku meminumnya hingga aku melihat pemandangan yang bagus keluar dari kuku-kukuku, kemudian aku berikan sisanya kepada sahabat mulia Umar bin Al Khaththab”. Orang-orang bertanya: "Apa ta'wilnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ilmu." (HR. Bukhari).¹¹

Penelitian ini merujuk pada materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah terdapat materi pembelajaran yang menjadikan sosok Umar bin Khattab sebagai tema untuk dijadikan sosok teladan untuk dibahas dan

¹¹ HaditsSoft, “Shahih Bukhari no. 80 Dalam kitab Fathul Bari no.82: Kitab tentang ilmu bab keutamaan ilmu”

dipelajari untuk di jadikan *model* yang memiliki perilaku baik untuk peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas IX Madrasah Tsanawiyah yang berkaitan dengan kisah keteladanan Umar bin Khattab yaitu terdapat pada semester ganjil bab 2 dengan tema: Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri, kemudian pada bab 4 dengan tema: Kisah Keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a. walaupun ditema terdapat dua tokoh yang dibahas, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan sosok Umar bin Khattab yang dijadikan objek penelitian ini.

Keterkaitan Umar Bin Khattab dengan materi akidah akhlak: Kisah keteladanan Umar Bin Khattab memiliki banyak poin-poin yang dapat dicontohkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan lainnya. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan materi akidah akhlak yang diajarkan pada mata pelajaran tersebut. Pentingnya untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan: Nilai-nilai keteladanan seperti yang dicontohkan oleh Umar Bin Khattab sangat penting bagi perkembangan diri siswa dan membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Keteladanan Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 pada kelas IX Madrasah Tsanawiyah memiliki beberapa mata pelajaran yang membahas tentang akidah akhlak, seperti akhlakul karimah dan akhlak dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dengan materi yang diajarkan pada mata pelajaran tersebut. Dengan latar belakang yang

dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah merupakan topik yang penting dan relevan untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan rumusan permasalahan yang bermanfaat untuk sebagai pondasi penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab r.a?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai keteladanan dalam sejarah Umar Bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Pada Kurikulum K 13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab r.a.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan baru dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian kepustakaan ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan juga sebagai aset intelektual, terhadap keteladanan yang utama yaitu akhlak yang terkandung dalam sosok Umar bin Khattab agar mampu mengambil pelajaran dan diaplikasikan dalam mencontoh karakter serta kepribadian sahabat nabi ini terutama pembelajaran tersebut bisa relevan dengan materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman bahwa pentingnya meneladani sosok yang berbudi pekerti yang salah satunya tercantum disosok sahabat nabi Umar bin Khattab guna mengambil contoh sebagai role model dalam pembentukan karakter.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi pendidik maupun para tenaga pendidik dapat meng *upgrade* ilmu pengetahuan sekaligus pemahaman yang berkaitan bagaimana nilai keteladanan yang dapat dipetik dari sosok Umar bin Khattab dan diharapkan hal tersebut dapat di aplikasikan di dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi teladan yang baik untuk peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan tambahan informasi dan pengetahuan baru bagi sekolah mengenai pentingnya memahami serta mampu Menganalisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Pada Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dengan benar.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bentuk orisinalitas penelitian skripsi yang dilakukan peneliti, maka sebagai peneliti akan memaparkan beberapa terkait penelitian terdahulu sebagai acuan yang memiliki kesamaan dengan materi yang sedang ditempuh penelitian ini. Maka dari itu berikut beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya yang memiliki kemiripan materi pembahasan dengan penelitian yang sedang diupayakan oleh peneliti yang membahas mengenai nilai-nilai keteladanan yang berkaitan dengan sosok orang shaleh, kali ini peneliti menjadikan sosok Umar bin Khattab dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yang menjadi bahan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut:

1. Ika Nurhasanah, dengan penelitian skripsi yang berjudul “Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab” yang dilakukan pada tahun 2020, pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan dengan metode pendekatan sejarah yang didukung teknik pengumpulan datanya berupa mengumpulkan

sumber atau *heuristik*, *verifikasi*, *Interprestasi* atau penafsiran, dan tahap *historiografi*. yang kemudian peneliti memiliki tujuan terhadap penelitian ini untuk mengetahui gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dan mengetahui relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam sekarang.¹²

2. Papat Siti Patimah, dengan penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar bin Khattab Sebagai Khalifah” yang dilakukan pada tahun 2020, pada penelitian yang dikerjakan oleh Papat Siti Patimah menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan metode deskriptif analisis dengan sumber data dalam penelitian ini yaitu: sumber primer dan sumber sekunder, yang kemudian peneliti memiliki tujuan terhadap penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan karakter yang dimiliki Umar bin Khattab sebagai khalifah.¹³
3. Gesha Berlianto, dengan penelitian skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer” yang dilaksanakan pada tahun 2021, pada penelitian yang dilakukan oleh Gesha Berlianto menggunakan jenis penelitian yakni penelitian literer dengan metode analisis didukung dengan pendekatan sejarah sosial, adapun teknik pengumpulan data dengan metode membaca, memahami, mengklarifikasi, dan menyimpulkan isi jurnal, buku, artikel,

¹² Ika Nurhasanah, *Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹³ Papat Siti Patimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar Bin Khattab Sebagai Khalifah*, Koloni, 1.3 (2022).

dan novel. Kemudian penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam kontemporer.¹⁴

4. Agnes Febiola Maneza, dengan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Kisah Nabi Idris (Kajian Tafsir Maudhu’i) yang dilakukan pada tahun 2022, pada penelitian yang dilakukan oleh Agnes Febiola Maneza ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode tematik didukung dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah Nabi Idris a.s dalam Al-Qur’an dan untuk mengetahui nilai-nilai keteladanan yang terkandung pada kisah Nabi Idris a.s dalam Al-Qur’an.¹⁵
5. Ghosyi Harfiah Ningrum, Mu’min Firmansyah, pada penelitian jurnal *Management of Zakah and Waqf Journal (MAZAWA)* yang berjudul “Analisis Manajemen Fundraising Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pengelolaan Zakat di Indonesia” yang dilaksanakan pada tahun 2020. Metode yang digunakan oleh Ghosyi Harfiah Ningrum, Mu’min Firmansyah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Adapun jurnal penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui kebijakan yang dibuat oleh Umar bin khattab mampu menjadi

¹⁴ Berlianto Gesha, *Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer* (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

¹⁵ Agnes Febiola Maneza, *Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Idris As (Kajian Tafsir Maudhu’i)* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

teladan maupun contoh bagi organisasi pengelola zakat dalam kegiatan penghimpunan dana zakat.¹⁶

6. Rahmad Harddian, Iwan Triyuwono, Aji Dedi Mulawarman, pada penelitian jurnal IMANESI (Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam) yang berjudul “Biografi Umar bin Khattab ra: Sebuah Analogi Bagi Independensi Auditor” yang dilakukan pada tahun 2017. Metode yang digunakan oleh Rahmad Harddian, Iwan Triyuwono, Aji Dedi Mulawarman ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan metode *Tarikh*. Adapun tujuan dilakukannya penelitian kali ini untuk mencari konsep independensi auditor perspektif Umar bin Khattab.¹⁷
7. Muhafiz Ghifari Ahmad, dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Khalifah Umar bin Khattab Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Surakarta) yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Muhafiz Ghifari Ahmad menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif lalu dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Adapun dilakukannya penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui: 1) Perencanaan pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Surakarta yang menerapkan nilai-nilai keteladanan Khalifah Umar bin Khattab, 2) Pelaksanaan pembelajaran SKI yang menerapkan nilai-nilai keteladanan

¹⁶ Ghosyi Harfiah Ningrum and Mu'min Firmansyah, *Analisis Manajemen Fundraising Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Pengelolaan Zakat Di Indonesia*, Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA), 1.2 (2021), 92–109.

¹⁷ Rahmad Harddian, Iwan Triyuwono, and Aji Dedi Mulawarman, *Biografi Umar Bin Khattab Ra: Sebuah Analogi Bagi Independensi Auditor*, IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam, 2.2 (2019), 18–32

Khalifah Umar bin Khattab, 3) Evaluasi pembelajaran SKI yang menerapkan nilai-nilai keteladanan Khalifah Umar bin Khattab, 4) Kendala dan solusi dari penerapan nilai-nilai keteladanan Khalifah Umar bin Khattab dan pembelajaran SKI terhadap peserta didik.¹⁸

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Jenis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Ika Nurhasanah	Skripsi (2020)	Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab	Persamaannya terletak pada topik pembahasan tentang sosok Umar bin Khattab sebagai penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan jenis penelitian, yang mana pendekatannya menggunakan sejarah sosial dan jenis penelitiannya yaitu penelitian sejarah

¹⁸ Muhafiz Ghifarahmad, *Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Khalifah Umar Bin Khattab Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII* (Studi Kasus Di MTs Negeri 2 Surakarta), 2016.

2	Papat Siti Patimah	Skripsi (2020)	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar bin Khattab Sebagai Khalifah	Persamaannya terletak pada topik penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sosok Umar bin Khattab dan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan model <i>library research</i> Sedangkan perbedaannya terletak pada judul dan objek penelitian, yang mana objek penelitiannya yaitu Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar bin Khattab Sebagai Khalifah
3	Gesha Berlianto	Skripsi (2021)	Pendidikan Islam Pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer	Persamaannya terletak pada topik pembahasan yaitu tentang sosok Umar bin Khattab sebagai penelitiannya metode penelitian pendekatan

				<p>kualitatif.</p> <p>Sedangkan perbedaanya terletak pada judul dan objek penelitian, yang mana objek penelitiannya relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.</p>
4	Agnes Febiola Maneza	Skripsi (2022)	<p>Nilai-nilai Keteladanan Dalam Kisah Nabi Idris a.s (Kajian Tafsir Maudhu'i)</p>	<p>Persamaannya terletak pada topik penelitian tentang nilai-nilai keteladanan dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan kualitatif.</p> <p>Sedangkan perbedaanya terletak pada metode dan objek penelitian, yang mana metode yang digunakan adalah metode tematik dan objek penelitiannya yaitu Kisah Nabi Idris</p>

5	Ghosyi Harfiah Ningrum, Mu'min Firmansyah	Jurnal 2020	Analisis Manajemen Fundrising Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pengelolaan Zakat di Indonesia	Persamaannya terletak pada topik penelitian tentang analisis dalam sosok Umar bin Khattab dan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada judul dan objek penelitian, yang mana objek penelitiannya yaitu Manajemen Fundrising dan Relevansinya dengan Pengelolaan Zakat di Indonesia
6	Rahmad Harddian, Iwan Triyuwono, Aji Dedi Mulawarna n	Jurnal 2017	Biografi Umar bin Khattab ra: Sebuah Analogi Bagi Independensi Auditor	Persamaannya terletak pada topik penelitian tentang membahas sosok Umar bin Khattab dan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak

				pada judul dan objek penelitian, yang mana objek penelitiannya yaitu Membahas Sebuah Analogi Bagi Independensi Auditor dalam Biografi sosok Umar bin Khattab
7	Muhafiz Ghifari Ahmad	Skripsi 2016	Penerapan Nilai-nilai Keteladanan Khalifah Umar bin Khattab dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Surakarta	Persamaannya terletak pada topik penelitian tentang membahas nilai-nilai keteladanan sosok Umar bin Khattab dan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif sedangkan perbedaanya terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian yaitu menggunakan wawancara, observasi, analisis dokumen dan objek penelitiannya yaitu

				studi kasus di MTs Negeri 2 Surakarta
--	--	--	--	--

F. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahan dalam memaknai istilah yang peneliti gunakan, maka istilah-istilah tersebut akan ditegaskan peneliti, Ini adalah praktik yang penting dalam penulisan akademik karena membantu pembaca, termasuk pembaca yang tidak akrab dengan istilah-istilah tersebut, sehingga pembaca bisa memahami konsep-konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Analisis menurut Winardi yang dikutip dari jurnal karya Risna Tianingrum dan Hanifah Nurus Sopiany yakni sebuah kegiatan yang memuat tentang memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk di kelompokkan dan di golongankan sesuai dengan kriteria tertentu kemudian dicari makna dan kaitannya.¹⁹
2. Nilai merupakan sebuah harga ,isi, mutu, hal-hal yang berguna bagi manusia, yang mampu menyempurnakan manusia sesuai dengan fitrahnya.²⁰
3. Keteladanan keteladanan merupakan segala sesuatu yang bisa dilakukan untuk dapat dicontoh dari perilaku orang lain, baik aspek perbuatan, perkataan dan sebagainya.

¹⁹ Hanifah Nurus Sopiany Risna Tianingrum, "Siswa, Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar," *Sesiomadika*, 2017.

²⁰ Departemen Pendidikan and R I Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Jakarta: Balai Pustaka*, 1995.

4. Sejarah menurut J.V Bryce adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia.²¹
5. Relevansi merupakan sesuatu yang memiliki kesesuaian, kecocokan. Atau bisa dikatakan sebagai hubungan atau keterkaitan.²²
6. Akidah adalah berarti apa yang diyakini seseorang, akidah adalah keyakinan hati atas pembenaran terhadap sesuatu.²³
7. Akhlak adalah sebuah tabiat, tingkah laku atau budi pekerti.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi beberapa bagian bab, Adapun untuk memudahkan pembacaan guna memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun bagian pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinal penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, memaparkan tentang kajian pustaka terhadap nilai-nilai keteladanan yang berkaitan dengan penelitian ini, dalam bab ini bertujuan untuk menjadi acuan kerangka teori yang akan digunakan untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.

²¹ Latifatul Izzah and Hendro Sumartono, "Pengantar Ilmu Sejarah," 2017.

²² Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Relevansi" Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Relevansi>.

²³ Husnul Khotimah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs. Al-Ihsan Pamulang," n.d. 27

²⁴ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Akhlak." Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Akhlak>.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian meliputi pembahasan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat berisi uraian tentang paparan data dan hasil penelitian yang dimana data yang diambil dari modul ajar materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah karya Hj. Muta'allimah, S.Ag, M.Si dan biografi Umar bin Khattab dari referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Bab ke lima berisi tentang pembahasan, penulis memaparkan hasil temuan analisis penelitian yakni tentang Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Bab ke enam, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian tentang Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejaah Umar bin Khattab dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Serta meminta saran terkait penyusunan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Definisi Nilai

Makna nilai jika kita melihat sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni harga ,isi, mutu, hal-hal yang berguna bagi manusia, yang mampu menyempurnakan manusia sesuai dengan fitrahnya.²⁵ jika kita melihat makna nilai dari sumber lain yakni sebuah usaha untuk memberikan apresiasi kepada sesuatu, akan tetapi bisa juga mempunyai makna menimbang akan suatu hal dengan sesuatu yang lain.

Dalam ranah sudut pandang filsafat, nilai merupakan bagian dari tema yang memiliki usia masih tergolong belia, kemudian seiring berjalannya waktu ketika akhir masa abad 19, barulah nilai mendapat sorotan khusus dalam perkembangan ilmu pengetahuan filsafat secara gamblang oleh para akademis.

Kuperman berpendapat terkait hal ini yang menilai bahwa nilai adalah suatu hal yang menjadi patokan yang bersifat normatif lalu kemudian mampu mempengaruhi orang lain dalam menentukan selera atas beberapa cara alternatif yang lain. Hal ini menurut kuperman dikarenakan didalam kehidupan terdapat sebuah tekanan pada norma yang berlaku sebagai faktor

²⁵ Departemen Pendidikan and R I Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.hal.69

eksternal sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku manusia. Meskipun nilai juga dimaknai ke arah kecenderungan perilaku, walaupun demikian hal tersebut diawali dengan indikasi-indikasi psikologis berupa hasrat, motif, sikap, dan kebutuhan yang dimiliki secara pribadi sampai akhirnya menjadi sebuah tingkah laku yang unik dan beragam.²⁶

Perlu dilihat tentang nilai adalah bagian yang digunakan agar mewakili suatu pemikiran atau arti yang bersifat imajiner dan tak dapat diukur dengan secara pasti. Hal itu menyebabkan nilai yang melekat pada diri seseorang akan terpancar keluar sehingga terbentuk kepribadian serta sikap, proses berfikir, dan menumbuhkan perasaan tertentu dengan secara konsisten dan stabil.²⁷

Makna nilai sering dirumuskan dalam rancangan yang beraneka ragam. Diantara definisi nilai dalam pandangan menurut Kosasih Djahiri memaknai arti nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu (materil-immateril, personal, kondisional) atau harga yang dibawa atau menjadi jati diri dari sesuatu. Secara mudahnya 'nilai' adalah harga yang diberikan kepada seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.

Sementara itu menurut Milton Rokeah yang dikutip oleh Aceng Kosasih bahwa nilai itu sendiri sebuah keyakinan (*belief*) yang berasal pada

²⁶ Dodi Ilham, *Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8.3 (2019), 112.

²⁷ Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, Jurnal Pedagogik, 1.2 (2018). hal 103.

sistem seseorang, mengenai aspek yang patut dilakukan dan yang tidak dilakukan mengenai sesuatu yang berharga maupun yang apa yang tidak berharga. harga tentunya akan berdasarkan tatanan nilai (*value sistem*) dan tatanan keyakinan yang ada didalam diri atau kelompok tersebut, harga disini bermakna adalah harga afektual, yaitu harga yang menyangkut dunia afektif manusia.²⁸

Secara sederhana peneliti menyimpulkan tentang pengertian nilai yakni gagasan atau ide yang melekat pada diri seseorang didalam kehidupan sehari-harinya kemudian menjadikan itu sebagai perhatian atas norma perilaku yang layak untuk seseorang atau individu melakukannya.

Di dalam islam sendiri sudah diatur ketentuan-ketentuan konsekuensi nilai, norma, etika perbuatan manusia, apabila melakukan suatu tindakan berupa itu perbuatan baik maupun buruk, halal maupun haram, yang dilarang ataupun diperbolehkan. Berikut beberapa prinsip berdasarkan ketentuan islam terhadap perilaku manusia:

- a. Wajib (*Fardhu*), apabila seseorang melakukannya akan mendapat pahala, namun jika meninggalkan akan mendapat dosa
- b. Sunah, apabila seseorang melakukannya akan memperoleh ganjaran pahala, jika sebaliknya apabila tidak melakukannya tidak mendapatkan dosa.

²⁸ Aceng Kosasih, "Konsep Pendidikan Nilai," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 1689–99, <http://www.duniaesai.5>

- c. Mubah, apabila seseorang melakukannya kesalahan, maka itu tidak menimbulkan dosa, dan jika tidak melakukan kesalahan maka tetap tidak akan mendapat dosa.
- d. Makruh, apabila seseorang melakukan perbuatanm itu tidak akan mendapat dosa, namun bersifat dibenci Allah, namun apabila tidak dilakukan akan mendapatkan ganjaran pahala.
- e. Haram, ini kebalikannya dengan wajib, apabila seseorang melakukan perbuatan yang diharamkan akan mendapat dosa, apabila ditinggalkan akan mendapat pahala

Dari berbagai definisi yang di kemukakan diatas bisa di tarik kesimpulan bahwa nilai yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku seseorang berdasarkan baik atau buruk yang dilihat oleh agama, tradisi, etika, moral, maupun kebudayaan yang memang hal tersebut berjalan di lingkungan masyarakat.²⁹

2. Sifat Nilai

Ada dua ketegori jenis sifat yang berkaitan dengan teori nilai, yakni:

a. Nilai Subjektif

Pada norma ini berdasarkan pada tingkah laku yang diinginkan terhadap orang lain, tanpa melihat latar belakang orang yang dinilai. Menurut pendapat Dharmmesta yang dikutip oleh Maria Rio Rita dan Ratna Kusumawati menerangkan bahwa norma subjektif merupakan

²⁹ Qiqi Yuliati Zaqiah and A Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Pustaka Setia, 2014). Hal

berkaitan dengan persepsi seseorang, apakah orang lain yang dianggap penting akan mampu merubah perilakunya.³⁰ Dilihat seseorang mengatakan makanan ditempat A terasa enak kemudian beranggapan orang lain juga menilai demikian, maka dia merasa perlu untuk mencoba makanan ditempat A tersebut.

b. Nilai Objektif

Sebuah nilai bisa dikatakan objektif apabila ia , tolak ukur atas semua gagasan beradarkan kepada objeknya, bukan terhadap subjek yang melakukan penelitian, karena sebuah kebenaran itu bukan tentang pendapat orang lain, melainkan sebuah fakta. Hal itu dukung dengan pendapat Sadullah yang dikutip oleh Ade Imelda Frimayanti bahwa nilai objektif mengatakan segala sesuatu yang pasti akan kebenarannya secara objektif, maka tindakan serta kualitasnya akan berdampak baik secara inheren.³¹

c. Nilai Absolut dan Relatif

Sebuah nilai yang bisa dikategorikan memiliki sifat yang absolut atau kekal, haru dilihat apakah nilai tersebut sudah berjalan dengan memiliki jangka waktu yang lama, dan akan mampu terus berlaku sepanjang zaman, lalu berlaku juga terhadap golongan apapun tanpa melihat etnis golongan tertentu. Kemudian disisi lain ada yang

³⁰ Maria Rio Rita and Ratna Kusumawati, *Pengaruh Variabel Sosio Demografi Dan Karakteristik Finansial Terhadap Sikap, Norma Subyektif Dan Kontrol Perilaku Menggunakan Kartu Kredit (Studi Pada Pegawai Di UKSW Salatiga)*’, Jurnal Manajemen Dan Keuangan, 9.2 (2011), 113.

³¹ Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8.2 (2017), 232.

beranggapan bahwa nilai relatif sudah sesuai dengan keinginan serta harapan manusia.³²

3. Macam-macam Nilai

Dalam ranah aksiologi terdapat dua elemen dasar yang tergolong macam-macam nilai etika dan nilai estetika. Sejalan dengan pendapat Amsal Bachtiar berteori bahwa teori tentang nilai yang berada dalam filsafat mengarah pada permasalahan etika dan estetika.³³

a. Etika

Secara istilah etika berasal dari bahasa yunani "*ethos*" yang berarti adat atau kebiasaan, sederhananya bahwa etika yakni bagian dari cabang ilmu filsafat yang membahas tentang perbuatan manusia. Cara memandang manusia dari perbuatannya baik atau tidak. Oleh sebab itu diperlukannya etika untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia. Etika memiliki ketentuan berupa sikap kritis, metodis, dan sistematis ketika melakukan refleksi. Karena etika mempunyai objek melihat perilaku manusia, maka dari itu sudut pandang etika bersifat normatif artinya etika memandang dalam hal baik atau buruk terhadap perbuatan manusia.

b. Estetika

³² Imelda. 234

³³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan akan sesuatu yang memiliki keindahan dengan pengalaman-pengalaman yang menyangkut seni. Keindahan mempunyai arti bahwa segala sesuatu memiliki bagian-bagian yang tertata dengan secara terstruktur dan harmonis dalam hubungan yang utuh secara menyeluruh. Artinya objek yang indah tidak hanya mempunyai sifat yang selaras serta memiliki rupa yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian.³⁴

4. Jenis-Jenis Nilai

Menurut Muhaimin yang di kutip dari Jurnal karangan Raden Ahmad Muhajir Ansori dijelaskan bahwa, nilai secara tingkatan dapat di kelompokkan menjadi dua, ada nilai ilahiyah dan ada juga nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah mengacu kepada nilai-nilai ubudiyah dan mu'amalah. Sedangkan Nilai Insaniyah berdasar dari nilai rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, dan nilai estetik.³⁵

- a) Nilai Ilahiyah, nilai yang berikan kepada rasul-Nya yang membentuk taqwa, iman, adil yang di abadikan dalam bentuk wahyu illahi. Nilai-nilai ilahi selamanya akan abadi, tidak akan mengalami perubahan, karena nilai-nilai ilahi merupakan pokok yang memiliki kemutlakan bagi kehidupan manusia sebagai ranah pribadi maupun ranah sosial masyarakat.

³⁴ Miskan Miskan and Sofyan Syamratulangi, *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Furqan, 9.1 (2020), 14.

³⁵ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017), 19.

- b) Nilai Insaniyah, sebuah nilai yang tumbuh berdasarkan kesepakatan manusia yang hidup dan berkembang dari peradaban manusia.³⁶ Nilai ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

B. Keteladanan

1. Definisi Keteladanan

Menurut Dzamar dan Zain yang di kutip dari Raden Ahmad Muhajir Ansori keteladanan memiliki makna dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah* yang berarti perilaku baik yang dapat di tiru oleh orang lain.³⁷ Kemudian. Makna kata teladan menurut KBBI Online merupakan sesuatu perilaku yang harus ditiru untuk diikuti (baik itu perbuatan, kelakuan, sifat, kebiasaan dan hal semacamnya).³⁸

Dalam definisi menurut peneliti bahwa keteladan merupakan segala sesuatu yang bisa dilakukan untuk dapat dicontoh dari perilaku orang lain, baik aspek perbuatan, perkataan dan sebagainya. Ukuran ideal satuan pendidikan dalam Islam menerapkan suatu pembelajaran yang bersumber dari karakter-karakter Islam serta kepandaian dalam menuangkan nilai-nilai untuk dijadikan tumpuan pembelajaran. Hal tersebut berguna membentuk akhlak peserta didik agar peserta didik mampu meneladani karakter-karakter Islam seperti Rasulullah saw, keluarga-Nya serta para sahabat-Nya.

³⁶ Ansori. 20

³⁷ Ansori. 25

³⁸ KBBI Online *Arti kata Teladan*. Diakses pada hari Kamis, 16 Februari 2023. <https://kbbi.web.id/teladan>

Harapan penanaman dan pemahaman dalam keteladanan untuk peserta didik yakni peserta didik mampu mengamalkan apa yang telah dijelaskan dalam materi tentang keteladanan.

2. Esensi Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pembelajaran pendidikan Islam yang cukup efektif untuk dipraktikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Sebab dengan materi keteladanan peserta didik akan mampu mempengaruhi kebiasaan, sikap serta perilaku seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.³⁹

Pada masa rasulullah keteladanan yakni satu di antara aspek yang penting saat beliau berhasil menyampaikan islam kepada umat, maka sudah sepantasnya kita harus menerapkan sikap keteladanan apalagi untuk seorang pendidik, bagi seorang guru memiliki amanah didalam segala aktivitasnya menunjukan unsur nilai keteladanan dalam segi keagamaan.⁴⁰

Keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam* mengklafisikasikan menjadi empat bagian diantaranya; keteladanan dalam ibadah, keteladanan dalam zuhud, keteladanan dalam kerendahan hati, dan yang terakhir yaitu keteladanan dalam berakhlak.⁴¹ Maksud *pertama*, yakni keteladanan dalam ibadah.

³⁹ Ali Musthofa."Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *CENDIKIA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5 No. 1 (2019) <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>

⁴⁰ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.92.

⁴¹ Wahyu Hidayat. *Metode Keteladanan Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. Artikula.id: (2020) diakses pada Kamis, 16 Februari 2023. <https://artikula.id/wahyu/metode-keteladanan-abdullah-nashih-ulwan/>

Penggambaran mengenai hal ini merujuk pada sikap-sikap Rasulullah saw yang selalu rindu untuk bertemu dengan Allah swt. Beliau beribadah dan bermunajat pada malam hari, siang hingga petang menjelang pun beliau melakukan kegiatan yang bersifat *taqarrub* kepada Allah swt. Dengan ini jika dituangkan dalam kegiatan keibadahan pada peserta didik yakni seperti melakukan puasa ramadhan serta melaksanakan shalat-shalat sunnah. *Kedua*, mengenai keteladanan dalam zuhud yaitu jika diterapkan dalam pendidikan yakni mengajar ilmu dengan tujuan mencari ridho Allah swt dan tidak mengandalkan pada sebuah gaji.

Ketiga, tentang keteladanan dalam kerendahan hati, Abdullah Nashih Ulwan menunjukkan pada sikap Rasulullah saw, contohnya seperti memerhatikan topik pembicaraan ketika adaseorang yang sedang menjelaskan, menghadiri pertemuan para sahabat serta membawa barang-barang dagangannya sendiri. Apabila dalam dunia pendidikan seorang pengajar bisa memberikan contoh kepada muridnya dengan sifat *tawadu'* seorang guru, yakni dimana seorang guru memberikan nilai lebih atau menghargai muridnya sebagai seseorang yang memiliki potensi yang menarik dan melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.⁴²

Keempat, keteladanan dalam berakhlak. Penekanan dalam keteladanan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu pentingnya *akhlaqul kariimah* yang ditanamkan pada peserta didik agar tidak semena-mena

⁴² *Ibid.*

dalam bersikap karena mengetahui apasaja yang dilarang oleh Allah swt. *Basic Education* dalam Islam wajib sekali bagi para tenaga pengajar memperhatikan dengan intensif, menjaga serta mengecek peserta didik dengan komitmen pada nilai-nilai *akhlaqul kariimah*. Selain peserta didik, keteladanan seorang guru dalam bersikap dan berperilaku yang baik sangat diperlukan dalam membentuk jiwa peserta didik, dengan berakhlaqul kariimah seorang pengajar mampu memposisikan dirinya pada derajat yang tinggi disisi-Nya sebab belajar dan mengajarkan akhlak yang baik.⁴³ Dengan demikian keteladanan bisa diambil garis besar bahwasannya memang perlu dan penting bagi para pengajar dan peserta didik untuk meneladani rasul beserta sahabatnya. Kemudian, untuk pendidikan merupakan proses berubahnya tingkah laku seseorang pada kehidupan baik itu pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya oleh seorang profesi tenaga pengajar. Menurut Marimba pendidikan adalah suatu kegiatan bimbingan yang diberlakukan untuk peserta didik yang dibina oleh pengajar untuk membentuk kepribadian yang utama.⁴⁴ Perumusan inti dengan relasi tulisan-tulisan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam merupakan pembatas yang mendidik menuju kedewasaan yang bersifat baik ataupun buruk yang berguna untuk kehidupan dalam proses pendidikan. Begitu juga dengan keteladanan, keteladanan dalam pendidikan Islam mempunyai peran yang eksklusif sehingga baik pengajar ataupun

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Nur Hidayah, *Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Mubtadiin, 5.02 (2019), 33.

peserta didik mempunyai tujuan yang sama dalam meraih nilai-nilai baik dalam bersikap atau berperilaku.

3. Psikologi Keteladanan

Dalam sudut pandang psikologi seorang manusia sangat membutuhkan sesuatu untuk bisa ditiru karena hal ini merupakan bagian dari naluri secara alamiah, dalam hal ini seorang anak ataupun peserta didik dalam perkembangannya pasti meniru tingkah laku orang-orang dewasa yang dia lihat berada disekitarnya. Kemudian pada diri seseorang apabila memiliki idola yang ia kagumi maka mungkin tanpa disadari meniru idolanya tersebut seperti misalnya nada bicara, perilaku, bahkan mungkin gaya hidupnya, akan tetapi hal ini tidak berlaku kepada hal-hal yang baik saja, melainkan bisa juga mengarah sesuatu yang tidak baik untuk ditiru.

Maka apa daya jika seorang yang memiliki kewajiban untuk memberika teladan yang baik dalam hal ini para orang tua, guru, tokoh masyarakat, bahkan para pejabat publik, karena seorang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya, seorang anak akan melihat perilaku orangtuanya, seorang murid akan meniru perilaku gurunya. Namun apabila kemudian tidak bisa memberikan teladan baik, maka akan semakin parah kemerosotan moral yang akan terjadi.⁴⁵

⁴⁵ Auffah Yumni, *Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan*, NIZHAMIYAH 9, no. 1 (2019).hal 3.

4. Gaya Keteladanan

Pendidikan akan sebuah keteladanan tidak akan berguna dan terlaksanan apabila hanya sekedar sebuah anjuran serta nasihat dengan begitu lemah lembut, namun metode yang sesuai untuk pengaplikasiannya yakni tindakan. Imam Ghazali berpendapat bahwa mewajibkan kepada setiap pendidik muslim untuk memiliki perilaku atau akhlak yang baik karena seorang anak didik menjadikan seorang pendidik sebagai teladan atas dirinya untuk dicontoh, dan ini seharusnya sudah disadari oleh setiap pendidik.⁴⁶

Maka sudah jelas bahwa ini keteladanan pasti yang ditiru adalah tingkah laku seseorang. Dengan aksi yang nyata dilakukan dikehidupan sehari-hari akan jauh berdampak. Kita kembali mengambil contoh nabi besar kita Muhammad walaupun sudah dijamin masuk surga akan tetapi tidak mengurangi sedikitpun akan kewajibannya kepada Allah, ketika nabi melaksanakan sholat malam kemudian sahabat mengikuti, lalu ketika sholat selesai kaki nabi terlihat bengkok, itulah metode keteladanan yang baik nabi tidak hanya menyeruh kepada kebaikan namun ia juga melakukannya agar para ummatnya bisa meniru apa yang nabi lakukan.

⁴⁶ Metodik Khusus *Pendidikan Agama Zuhairini*, Surabaya: Usaha Nasional. 1983, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.hal.170.

C. Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa arab “Syajarah” yang memiliki makna pohon. menurut pendapat Yamin yang dikutip oleh ismaun mengapa sejarah berarti pohon, karena pohon menggambarkan pertumbuhan yang terus menerus dari bumi menuju ke atas permukaan dengan memiliki cabang, dahan, daun, kembang serta buahnya. Jadi didalam kata sejarah ini memiliki makna pertumbuhan atau kejadian.⁴⁷

Berdasarkan pengertian diatas bahwa sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. maka dari itu disimpulkan bahwa sejarah adalah kronologi peristiwa atau kejadian dimasa lampau yang pernah ada dan benar-benar terjadi di masa lampau atau masa lalu.⁴⁸ Hal ini sama halnya yang di kemukakan oleh para ahli mengenai definisi sejarah ini, menurut J. Bank berpendapat bahwa sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu, menurut Leopold Von Ranke bahwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi, menurut Robin Winks sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat, menurut Henry Steele Commager sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat.

⁴⁷ H Ismaun, *Pengertian Dan Konsep Sejarah*, n.d. 3

⁴⁸ Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam* (Parepare: STAIN Parepare, 2017). 1

2. Ruang Lingkup Sejarah

Berdasarkan dari arti dan istilah sejarah yang sudah dijelaskan diatas jika dilihat ruang lingkup sejarah kurang lebih ada 3 ruang lingkup yakni; sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai ilmu.

a) Sejarah Sebagai Peristiwa

Sejarah sebagai peristiwa bermakna kejadian, kenyataan, aktualitas, yang sebenarnya terjadi atau berlangsung pada masa lampau. Peristiwa atau kejadian ada yang bersifat alamiah seperti peristiwa yang terjadi pada alam entah itu merupakan peristiwa baik atau negatif seperti bencana alam, kemudian insaniah peristiwa yang berkaitan dengan manusia seperti sikap, perilaku, ide, gagasan yang dibangun baik berupa materi maupun spiritual. Sejarah yang menyangkut peran manusia baik sebagai objek maupun subjek sebagai pelaku dalam peristiwa yang terjadi dalam dimensi waktu, ruang, yakni dalam kurun waktu dan lingkungan.⁴⁹

b) Sejarah Sebagai Kisah

Sejarah sebagai kisah ialah menjadikan sejarah kedalam untai cerita yang disampaikan berupa narasi yang disusun dari memori, kesan atau tafsiran manusia terhadap kejadian atau

⁴⁹ Ismaun, "Pengertian Dan Konsep Sejarah." 16

peristiwa yang terjadi maupun peristiwa yang terjadi dimasa lampau.⁵⁰

c) Sejarah Sebagai Ilmu

Sejarah sebagai ilmu suatu susunan pengetahuan (a body of knowledge) tentang peristiwa dan cerita yang terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan metodis berdasarkan asas-asas, prosedur dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah. Sejarah sebagai ilmu mempelajari sejarah sebagai aktualitas dan mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan cerita sejarah.⁵¹

3. Sumber Sejarah

Sumber sejarah merupakan bahan utama yang dipakai untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subjek sejarah. Untuk memperolehnya seseorang dapat memanfaatkan museum, perpustakaan, arsip nasional, arsip daerah sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan subjek sejarah yang akan ditulis. Para ilmuwan berpendapat mengenai sumber sejarah, menurut Zidi Gazalba sumber sejarah adalah warisan yang berbentuk lisan, tertulis, dan visual. Menurut R. Moh. Ali sumber sejarah adalah segala

⁵⁰ Ismaun. 20

⁵¹ Ismaun. 21

sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud.⁵² Adapun jenis-jenis sumber sejarah dapat dibedakan menjadi empat, diantaranya sebagai berikut:

a) Sumber Tertulis (Dokumen)

Keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Biasanya terdapat dalam buku harian, arsip notule, resolusi, naskah perjanjian dll.

b) Sumber Lisan

Merupakan sumber tradisional, cerita sejarah yang hidup ditengah masyarakat, diceritakan dari mulut ke mulut dan dapat dilakukan dengan wawancara.

c) Benda Peninggalan

Segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda tertentu atau benda peninggalan yang sering disebut benda purbakala/kuno.

d) Sumber Kuantitatif

Biasanya digunakan untuk meneliti perekonomian saat itu. Contohnya, pada masa yoga sedang menghadapi penduduk belanda, harga beras, ketela dll. Hal ini membuktikan secara

⁵² Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013). 94

kuantitatif dapat diperhitungkan beberapa persediaan beras untuk kota dll.⁵³

Kemudian apabila di tinjau berdasarkan wujudnya, sumber sejarah bisa dibedakan menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder.

a) Sumber Primer

Yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Atau saksi dengan mata kepala sendiri bisa juga saksi panca indra yang lain, dan alat-alat yang canggih (tape, recorder, photo, kamer dll), terlibat langsung. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip (sumber tertulis), dan benda atau bangunan sejarah atau benda-benda arkeologi (sumber benda).

b) Sumber Sekunder

Yaitu kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Disamping berupa kesaksian dari orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, yang

⁵³ Dwi Susanto. 95

termasuk dalam sumber sekunder lainnya adalah buku-buku tangan kedua dari penulis sejarah lain.

D. Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Konsep yang diterapkan nilai dalam pendidikan islam memiliki dua istilah yang saling berkaitan berdasarkan digunakan dalam bahasa arab yakni "*fadilah*" atau "*qimah*" biasanya dipakai kepada hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral. Sedangkan sesuatu yang menyatakan kepada hal-hal yang berhubungan dengan benda materi disebut "*qimah*"

Kemudian makna lain pendidikan dalam Bahasa arabnya berarti "*Tarbiyah*", yang memiliki kata kerja "*Rabba*". Apabila kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya yaitu "*Allama*". kata pendidikan dan pengajaran jika dilihat dalam bahasa arabnya yaitu "*Tarbiyah wa ta'lim*", sedangkan arti pendidikan islam dalam bahasa arabnya artinya adalah Tarbiyah Islamiyah.⁵⁴

Pembelajaran nilai dapat ditempuh dengan langkah orientasi, informasi, pemberian contoh, latihan, pembiasaan dan tindak lanjut. Cara-cara itu dilakukan tidak selalu secara berurutan, melainkan sesuai kebutuhan. Dengan dilakukannya cara tersebut diharapkan yang awalnya merupakan sebuah pengetahuan kemudian berkembang menjadi sebuah sikap lalu dilakukan secara terus menerus menjadikan itu sebuah kebiasaan (*habbit*) yang dilakukan setiap hari. Adapun cara yang paling jitu untuk

⁵⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2019. 1

mengajarkan seseorang melalui sebuah teladan atau contoh, karena sebuah keteladanan seolah-olah guru yang baik dalam proses pembelajaran.

Keteladanan dalam pendidikan islam merupakan cara influentif yang paling berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter moral, spiritual, serta etos kerja peserta didik. Apabila seseorang tidak melihat kepada siapa dia meniru perbuatan yang baik, maka ia akan berpotensi menjadi pribadi yang tidak baik pula. Hal itulah jika minimnya sebuah keteladanan para pendidik menerapkan nilai-nilai islam menjadi salah faktor terjadinya kemerosotan moral.

Berdasarkan pendapat peneliti metode keteladanan memiliki sebuah nilai yang bersifat edukatif hal ini sangat penting untuk mendukung upaya terealisasikannya tujuan pendidikan islam. Mengapa keteladanan bisa dikatakan sangat efektif dalam upaya pembentukan internalisasi, karena seorang peserta didik dialam bawah sadarnya gemar sekali meniru, lalu karena sanksi sosial, seorang akan merasa bersalah apabila ia tidak mengikuti orang-orang yang berada disekitarnya. Dalam islam pun demikian kita diharuskan meniru manusia terbaik, manusia yang begitu istimewa yang disebutkan bahwa ia merupakan suri tauladan yang baik, ialah nabi besar Muhammad SAW.⁵⁵

Pendidikan seperti yang kita pahami sekarang ini ternyata belum ada dizaman nabi. Namun walaupun demikian pada zaman itu usaha dan

⁵⁵ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 5.1 (2019), 33.

kegiatan yang dilakukan Nabi dan para sahabat merupakan bagian untuk menyampaikan ajaran, memberikan contoh dan teladan, melatih keterampilan untuk berperan, memberikan motivasi serta memberikan dukungan gagasan peradaban.

Nabi seseorang manusia pilihan merupakan contoh pioner terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan pendidikan islam. Berdasarkan sejarah umat islam bahwasannya bangsa arab makkah yang dulu menyembah berhala, berjudi, kasar, suka berselisih, berzina dan sebagainya, namun dengan turunnya islam sekaligus diiringi usaha serta kegiatan yang nabi lakukan mampu merubah kebiasaan buruk mereka menjadi penyembah Allah tuhan semesta alam, muslim yang lemah lembut, saling menghormati, serta menolak kebatilan dan mengislamkan kaum yang *jahiliah* menjadi kaum yang terang dengan cahaya keimanan menandakan keberhasilan apa yang nabi kita rumuskan.

Sejarah mencatat pengajaran pertama umat manusia ketika Allah memberikan pengetahuan kepada Adam a.s tentang nama-nama benda disekitar kemudian dalam agama islam yaitu pada saat malaikat Jibril datang untuk menemui nabi Muhammad Saw, yang ketika itu berada di dalam gua Hira. Dalam pengejarannya Jibril meminta kepada nabi Saw untuk membaca dan serta mengikuti apa yang malaikat Jibrik katakan. Surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 menjadi materi pertama proses terjadinya

pengajaran sekaligus menandakan bahwa turunnya islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai penyangga utama setelah iman.⁵⁶

Pendidikan merupakan tahapan proses yang terjadi terus menerus di dalam kehidupan manusia dari kecil hingga dewasa. Pendidikan Islam merupakan bagian dari bentuk usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari berbagai aspek seperti; aspek rohani dan jasmani yang terjadi secara bertahap karena tidak ada manusia serta ciptaan Allah satu pun yang secara *instant* tercipta dalam keadaan yang langsung sempurna tanpa adanya suatu proses.⁵⁷

Maka akan nampak sekali bahwasannya ada sesuatu atau tujuan bisa terwujud, merasakan pendidikan islam secara menyeluruh, akan membuat kepribadiannya itu menjadi manusia yang “*insan kamil*” dengan memiliki pola takwa yang insan kamil artinya manusia tersebut memiliki keutuhan pada jasmani dan rohani sehingga dapat menjalankan kehidupan yang tentram berkat ketaqwaannya terhadap sang maha pemberi ketenangan Allah Swt. Hal ini memiliki arti yakni pendidikan islam ini diharapkan mampu mencetak insan-insan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan orang disekitarnya, lalu tiada henti untuk gemar menyampaikan, mengamalkan guna memperluas risalah keislaman dalam berhubungan kepada Allah dan dengan sesama manusia, mampu memetik hikmah serta

⁵⁶ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*, Jurnal Eksis, 8.1 (2012), 2054.

⁵⁷ Rahman *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*, . 2055

manfaatnya yang ada di bumi Allah agar mampu meningkatkan kehidupan dunia dan di akhirat kelak.⁵⁸

Tujuan Pendidikan islam memiliki ciri-ciri tersendiri, adapun cirinya sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah yang Allah berikan tugas untuk memakmurkan dan mengolah apa yang ada di bumi dengan sebaik-baiknya sesuai takdir Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia bahwa menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah itu bagian dari ibadah kepada Allah, menjadikan beban itu terasa ringan dan memberikan ganjaran pahala yang besar.
- c. Menuntun manusia untuk berbuat baik kepada semua makhluk hidup, agar tidak menyalahgunakan amanah yang diberikan sebagai khalifah di bumi.
- d. Membina dan mengarahkan potensi yang Allah berikan berupa fikiran, roh, dan jasadnya untuk mempunyai ilmu, akhlak dan keahlian untuk mendukung amanah pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Menuntun agar manusia mendapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.
- f. Peran utama manusia diciptakan agar memperbaiki Akhlakul Karimah

⁵⁸ Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.13.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam melihat suatu realitas, fenomena, dan gejala, metode penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan guna meneliti pada keadaan obyek yang natural alamiah.⁵⁹

Jenis penelitian ini menggunakan kajian Pustaka (*library research*) yang dimana penelitian ini menggunakan serangkaian kegiatan yang mengenai dengan metode pengumpulan data pustaka, baik dari hasil membaca, mencatat serta mengolah hasil penelitian yang ada. Penelitian Pustaka (*library research*) adalah jenis penelitian yang dimana objeknya dicari dengan berbagai kumpulan informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran, dan dokumen untuk bisa memecahkan masalah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain yang menyarankan untuk melakukan observasi atau wawancara untuk mendapatkan data penelitian.

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed., vol. 23 cm x 15.5 cm (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021). Hal.79-80.

Pada jenis penelitian ini objek yang dicari untuk digunakan peneliti yaitu mencari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat untuk dijadikan penelitian dengan cara membaca berbagai referensi yang relevan. penelitian pustaka atau bisa juga disebut penelitian kepustakaan adalah penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat membantu memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan penelitian pustaka mampu memberikan hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

B. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan model kajian pustaka didukung dengan sumber data yang jelas dan relevan. Maka dari itu sumber data yang digunakan penelitian ini yaitu dokumen baik primer ataupun sekunder. dengan berbagai literature yang ada seperti buku, biografi, eksiklopedia, dokumen, jurnal ilmiah, skripsi. penelitian ini dilakukan dengan terstruktur terhadap catatan-catatan maupun dokumen sebagai sumber data. Ada dua sumber data yang digunakan yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Untuk data-data yang menjadi pendukung penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yang merupakan menjadi sumber data utama dalam penelitian pustaka didukung dengan mencari berbagai literatur dan referensi yang relevan dengan judul skripsi kali ini, adapun data yang

digunakan dari sumber data primer penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Ensiklopedi Sahabat karya Mahmud Al-Mishri; *Biografi Umar bin Al-Khattab* karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi; *Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar bin Khattab* karya Rachmat Taufik Hidayat; *Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah* Karya Muta'allimah. Sumber data di atas di gunakan untuk mencari data untuk penelitian sekaligus menjadi rujukan utama mengenai hasil penelitian ini yang memuat nilai-nilai keteladanan dalam sosok Umar bin Khattab.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai penunjang setelah sumber utama yang didapatkan dari bermacam referensi serta sumber yang memuat berbagai informasi yang relevan serta berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini. Adapun data sekunder dari penelitian ini antara lain seperti, buku sejarah islam yang berjudul Umar bin Khattab The Conqueror karya Abdurrahman Asy-Syarqawi, Al-Qur'an, Hadist, jurnal, serta dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul/tema penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang sangat strategis dalam proses penelitian dikarenakan tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data

agar bisa digunakan, tanpa mengetahui dan memahami teknik pengumpulan data, kita tidak akan mampu memenuhi data yang sesuai untuk dikaji.⁶⁰

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni metode *library research* atau bisa disebut juga dengan studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah kajian yang menerangkan secara teoritis, menggunakan referensi serta literatur ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan aspek budaya, nilai serta norma yang berkembang pada kondisi sosial yang diteliti.⁶¹

Dalam penelitian studi kepustakaan yang dikerjakan oleh penulis yakni menghimpun informasi yang mencakup teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, dengan metode ini peneliti tidak diharuskan melihat secara langsung kondisi lapangan untuk melihat fakta yang terjadi sesuai keadaanya, oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data metode kepustakaan peneliti membaca sumber literatur atau buku yang terdapat di perpustakaan guna mendukung proses penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Selepas data telah berhasil dihimpun. selanjutnya yakni bagian analisis data. Dalam menganalisis data penelitian kualitatif, peneliti harus melakukan pengaturan data secara sistematis dan juga logis. Analisis data menurut pendapat patton (Moleong) yakni suatu proses untuk mengatur urutan data,

⁶⁰ Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2011.

⁶¹ Memahami Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.⁶² Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi atau (*content analysis*), metode ini yakni teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berkaitan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁶³ Teknik analisis ini menggunakan penalaran Induktif, penalaran induktif yakni proses analisis yang dilakukan dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian diambil kedalam kesimpulan yang bersifat umum.⁶⁴

Pada tahap analisi data dalam penelitian kualitatif memiliki tiga komponen penting. Sesuai yang dikemukakan oleh Miles, Huberman bahwa tahap analisis data ada tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁵

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada proses ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen

⁶² J Moleong Lexy, *Qualitative Research Methods*, Bandung: Teenager Rosda Karya, 2011.

⁶³ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah: Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001. Hal.172-173.

⁶⁴ Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah: Ragam Varian Kontemporer*, 173.

⁶⁵ Ilham Syahrul Jiwandono et al., "Tantangan Proses Pembelajaran Era Adaptasi Baru Di Jenjang Perguruan Tinggi," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (February 1, 2021), <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.5842>. 41

kepuustakaan baik dari buku, jurnal, dan sebagainya. Lalu data yang didapat kemudian dicatat kedalam uraian yang terperinci. Dari hasil data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data, kemudian data-data di sortir untuk dipisahkan mana data dipilih dan tidak, data yang diambil hanya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ingin diteliti.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif deskriptif, data-data yang sudah didapatkan kemudian di susun secara sistematis dan terperinci yang bertujuan untuk mempermudah pembaca agar mudah memahami isi penelitian ini. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang didapat berdasarkan dari hasil telaah dokumen studi kepustakaan yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan ini peneliti telah menyimpulkan hasil penelitian dari hasil data-data yang berhasil didapatkan. Setelah menarik sebuah kesimpulan dari data yang telah diproses melalui reduksi data dan penyajian data peneliti melakukan verifikasi dengan cara penalaran induktif yaitu sebuah proses berfikir dari sesuatu yang khusus kemudian diambil kedalam suatu yang bersifat umum. Pada tahap ini peneliti dalam penarikan kesimpulan di dasari hasil telaah penemuan dokumen studi kepustakaan

yang dilakukan peneliti dan kemudian data yang diperoleh sesuai sehingga bisa menjadi jawaban atas rumusan masalah yang di ajukan.

Jadi, dengan kajian penelitian skripsi ini yang merupakan penelitian kepustakaan dengan menganalisis menggunakan deskriptif kualitatif teknik analisis isi atau (*content analysis*), yang menjadikan sumber perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, artikel untuk mendapatkan data kemudian peneliti mengumpulkan, menyusun serta dijelaskan secara rinci serta terstruktur dan utuh agar mudah dipahami, menjabarkannya dengan sifat induktif menjelaskan isi dari sesuatu yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Pada peneliti ini, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interval) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian.⁶⁶ Untuk mengetahui data yang di ambil oleh peneliti valid atau tidak, perlu dilakukan uji keabsahaan data, yang memuat uraian-uraian tentang usaha peneliti dalam memperoleh keabsahan data penelitian. Untuk bisa memperoleh data dan interpretasi yang valid, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik pengecekan keabsahan data, misalnya seperti kredibilitas, triangulasi, *member chenck*, atau diskusi teman sejawat.⁶⁷

⁶⁶ Irsyad Mufti, *Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Menetap Di Kediaman Mertua Beda Budaya Di Banten (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku Di Banten)*, (Universitas Komputer Indonesia, 2019). 54

⁶⁷ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 36

Dari sekian banyak metode yang di gunakan dalam pengujian data, pada penelitian ini, peneliti memilih beberapa sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan seperti:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah menjelaskan pengamatan yang dilakukan dengan secara cermat dan berkesinambungan. Dalam poses penelitian, peneliti berfokus mengenai konteks yang berkaitan dengan penelitian agar peneliti mampu mengidentifikasi unsur-unsur atau materi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan metode ini, data yang di dapat bisa di uraikan dengan lebih pasti dan sistematis.

Menurut sugiyono yang di kutip dari Irsyad Mufti menjelaskan bahwa, untuk bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan yakni dengan membaca berbagai referensi seperti yang ada di buku, jurnal, maupun dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang ingin diteliti. Dengan membaca, maka wawasan yang di dapat oleh peneliti akan membuka wawasan semakin luas dan tajam, sehingga mampu digunakan untuk memastikan data yang ditemukan itu sudah sesuai atau tidak, benar atau tidak.⁶⁸

2. Triangulasi

⁶⁸ Mufti, *Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Menetap Di Kediaman Mertua Beda Budaya Di Banten (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku Di Banten)*. 54-55

Triangulasi dalam kredibilitas pengujian data ini adalah pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber, cara, dan waktu.⁶⁹ Triangulasi merupakan salah satu teknik penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memastikan keabsahan data dan hasil penelitian kemudian membandingkan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda.

Misalnya, penulis meneliti tentang keteladanan dalam sosok Umar bin Khattab dengan materi Akidah Akhlak, kemudian dengan melakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui buku pelajaran, buku biografi, jurnal, serta dokumen lainnya. Peneliti mampu memastikan keabsahan data yang diperoleh sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan karya ilmiah.

3. Diskusi Kolega (*peer debriefing*)

Dilakukan untuk memberikan pandangan pendapat mengenai proses dan hasil penelitian, diskusi ini dilakukan dengan cara membahas sekaligus mendiskusikan data atau informasi mengenai temuan-temuan yang dilakukan oleh peneliti.⁷⁰

Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing yang menjadi kolega untuk mendapatkan pandangan terkait apa yang sedang diteliti. Dengan dilakukannya diskusi ini, peneliti mendapatkan *feedback* terkait apa yang didiskusikan mengenai penelitian ini dalam

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. 344

⁷⁰ Sanasintani, *Penelitian Kualitatif*, ed. Tim Penerbit Selaras, 1st ed. (Malang: Selaras Perum. Pesona Griya Asri A-11, 2020). 71

perspektif yang sama ataupun berbeda, sehingga opini yang disampaikan memberikan manfaat dalam memahami data serta fenomena yang sedang diteliti.

Diskusi dengan dosen pembimbing merupakan bagian yang penting, karena kita memerlukan arahan serta bimbingan mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dilakukannya diskusi untuk mendapatkan pandangan yang berbeda, karena dosen pembimbing memiliki keilmuan luas dalam bidang penelitian, sehingga dengan adanya masukan dan saran yang diberikan untuk peneliti bisa memperbaiki terkait apa yang sedang diteliti.

F. Prosedur Penelitian

1. Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian, untuk diajukan sebagai langkah awal penelitian pada tahap selanjutnya. Setelah menyusun proposal, peneliti mengumpulkan literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya yang sekiranya dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur memberikan manfaat kepada peneliti dalam mengembangkan kajian teori dan metodologi penelitian yang sesuai.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan menggali informasi dengan membaca dari sumber-sumber literatur yang di dapat sebelumnya,

kemudian dalam proses membaca itu peneliti mencatat dan memilih data yang penting dari sumber penelitian kemudian disatukan untuk dirancang. Tujuan akhir dari tahap ini adalah untuk membuat analisis pembahasan terkait jawaban penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah penelitian.

3. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian data yang ditemukan dari tahap sebelumnya, sekaligus memastikan keabsahan data tersebut dijelaskan secara rinci serta terstruktur dan utuh agar mudah dipahami, menjabarkannya dengan sifat induktif menjelaskan isi dari sesuatu yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

4. Penyusunan Laporan

Pada tahap ini, setelah melewati berbagai tahapan di atas, dalam penyusunan laporan peneliti merangkum dan menjabarkan hasil penelitiannya dan bentuk laporan. setelah selesai menyusun, peneliti berkonsultasi terkait laporan ini dengan dosen pembimbing untuk mengetahui apakah laporan ini sudah layak di ujikan atau belum, harus ada yang diperbaiki atau tidak dalam penulisannya. Tujuan dari hal tahap ini agar peneliti mendapatkan keputusan akhir dari hasil laporan penelitian yang layak dan mampu dipertanggung jawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

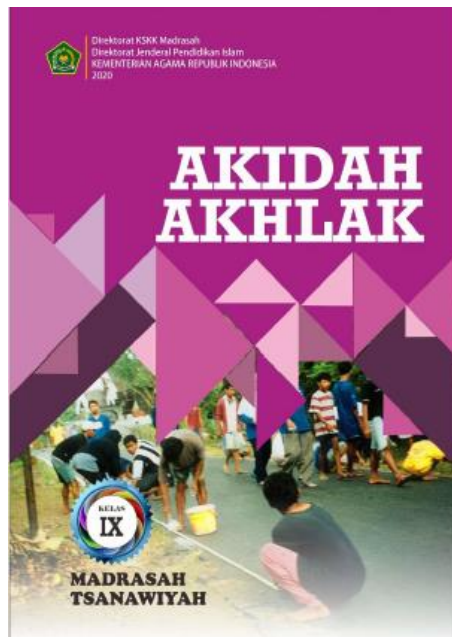
A. Paparan Data

1. Identitas Buku Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Tabel 4.1 Identitas Buku Pelajaran

Judul	Akidah Akhlak MTs KELAS IX
Pengarang	Hj. Muta'allimah, S.Ag, M.Si
Editor	Dr. M. Fahmi Hidayatullah .M.Pd.I
Cetakan	Ke-1
Tahun Terbit	2020
Penerbit	Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
Tempat Terbit	Jakarta
Jumlah Halaman	193 Halaman

Gambar Cover Depan dan Belakang Buku Akidah Akhlak Kelas IX Mts



Gambar 4.1 Cover Depan



Gambar 4.2 Cover Belakang

Bedasarkan paparan data di atas, data yang di ambil dari buku materi Akidah Akhlak yang di tulis oleh Hj. Muta'allimah, S.Ag, M.Si,

diterbitkan pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, penerbit yang memang sudah dipercaya untuk mencetak dan merancang materi beserta Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk di gunakan di lembaga pendidikan terkait.

2. Isi Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Materi Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang berkaitan dengan keteladanan sosok Umar bin Khattab tertera pada semester ganjil bab dua (2) berkaitan tentang: Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri yang membahas mengenai: a) Berilmu, b) Kerja Keras, c) Kreatif, d) Produktif, e) Inovatif. Namun didalam pembahasan poin mengenai kreatif dan produktif tidak di ambil karena memiliki makna yang berdekatan dengan Inovatif.

Kemudian terdapat juga di bab empat (4) tentang: Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah R.A. yang membahas tentang a) Kisah Keteladanan Umar bin Khattab, b) Kisah Keteladanan Sayyidah Aisyah r.a, c) Cara-cara meneladani sahabat Umar bin Khattab dan sayyidah Aisyah r.a, d) Hikmah meneladani sahabat Umar bin Khattab dan sayyidah Aisyah r.a, e) Perilaku yang sesuai kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab dan sayyidah Aisyah r.a.

Adapun peneliti hanya mengambil satu tokoh saja, terkhusus mengenai kisah keteladanan Umar bin Khattab yang terdapat di poin (a) diatas, yang membahas tentang sifat: a) Keberanian dan Ketegasan Umar, b) Kisah Bijaksananya Umar, c) Kisah Sederhanannya Umar, d) Kisah Umar yang Adil dan Dekat Dengan Rakyat.

Dalam pembahasan tersebut memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus di capai oleh peserta didik. Kompetensi Inti terdiri dari aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan Keterampilan. Adapun mengenai Kompetensi Dasar memiliki indikator pencapaian kompetensi. Berikut adalah rincian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar beserta Indikator Pencapaian Kompetensi terkait pembahasan materi di modul pembelajaran tersebut.

a) Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Semester Ganjil BAB 2

Kompetensi Sikap Spiritual (KI.1), Kompetensi Sikap Sosial (KI.2), Kompetensi Pengetahuan (KI.3), dan Kompetensi Keterampilan (KI.4) secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

- 1) K1.1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang di anutnya.

KD. 1.3: Menghayati kebenaran perintah agama untuk menuntut ilmu kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.

1.3.1. Menghayati dan meyakini kebenaran perintah agama untuk menuntut ilmu.

1.3.2. Menghayati dan meyakini kebenaran perintah agama untuk kerja keras.

1.3.3. Menghayati dan meyakini kebenaran perintah agama untuk kreatif.

1.3.4. Menghayati dan meyakini kebenaran perintah agama untuk produktif.

1.3.5. Menghayati dan meyakini kebenaran perintah agama untuk inovatif.

- 2) KI.2: Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

KD. 2.3: Mengamalkan perilaku menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.1. Mempraktikan perilaku menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2. Mempraktikan perilaku kerja keras dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.3. mempraktikkan perilaku kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.4. mempraktikkan perilaku produktif dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.5. mempraktikkan perilaku inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

3) KI.3: Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KD. 3.3: Menganalisis pengertian, contoh, dan dampak positif menuntut ilmu, kerja keras, produktif dan inovatif.

3.3.1. Menjelaskan pengertian berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.

3.3.2. Menunjukkan dalil berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.

3.3.3. Mengidentifikasi bentuk/ciri-ciri berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.

3.3.4. Menganalisis cara-cara membiasakan diri berilmu, kerja keras, produktif, dan inovatif.

3.3.5. Mengidentifikasi perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.

3.3.6. Menganalisis dampak positif berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.

- 4) KI.4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

KD. 4.3: Mengkomunikasikan contoh penerapan perilaku menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.1. Menunjukkan perilaku berilmu

4.3.2. Menunjukkan perilaku kerja keras

4.3.3. Menunjukkan perilaku kreatif

4.3.4. Menunjukkan perilaku produktif

4.3.5 Menunjukkan perilaku inovatif

- b) Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Semester Ganjil BAB 4

Kompetensi Sikap Spiritual (KI.1), Kompetensi Sikap Sosial (KI.2), Kompetensi Pengetahuan (KI.3), dan Kompetensi

Keterampilan (KI.4) secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

- 1) K1.1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang di anutnya.

KD. 1.5: Menghayati Kisah Sahabat Umar bin Khattab r.a. dan Aisyah r.a.

1.5.1. Menghayati kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab r.a.

1.5.2. Menghayati kisah keteladanan sayyidah Aisyah r.a.

- 2) KI.2: Menunjukan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

KD. 2.5: Menunjukan sikap pemberani dan tegas sebagai implementasi keteladanan sifat-sifat utama sahabat Umar bin Khattab.

2.5.1. Menunjukan sifat pemberani dan tegas sebagai sifat meneladani sahabat Umar bin Khattab r.a.

2.5.2. Menunjukan sifat cerdas dan berilmu sebagai sifat meneladani sayyidah Aisyah r.a.

- 3) KI.3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KD. 3.5: Menganalisis kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab dan Aisyah r.a.

3.5.1. Menjelaskan kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab.

3.5.2. Menjelaskan kisah keteladanan sayyidah Aisyah r.a

3.5.3. Mengidentifikasi cara-cara meneladani sahabat Umar bin Khattab r.a. dan sayyidah Aisyah r.a.

3.5.4. Menganalisis hikmah meneladani sahabat Umar bin Khattab r.a. dan sayyidah Aisyah r.a.

3.5.5. Mengidentifikasi perilaku meneladani sahabat Umar bin Khattab r.a. dan sayyidah Aisyah r.a.

- 4) KI.4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung,

menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

KD. 4.5: Mengkomunikasikan hasil analisis kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab r.a dan Aisyah r.a.⁷¹

3. Biografi Umar bin Khattab

a) Nama, Garis Keturunan dan Bentuk Fisik Umar bin Khattab

Umar bin Khattab memiliki nama lengkap Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdil Uzza bin Ribaah bin Raznah bin Ady bin Ka'ab. Di garis keturunan Ka'ab ini lah nasabnya terhubung dengan nabi Muhammad SAW. Umar bin Khattab masuk kedalam suku 'Adi yang merupakan salah satu suku yang memiliki kedudukan istimewa, terpadang mulia, sekaligus memiliki martabat yang tinggi di kalangan bangsa arab pada saat itu. Suku 'Adi ini masih termasuk golongan kaum Quraisy. Ibundanya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Makhzum. Umar bin Khattab lahir 13 tahun setelah kelahiran nabi yang bersamaan dengan peristiwa penyerangan raja abrahah ke kota mekkah untuk menghancurkan kota makkah yang biasa kita sebut tahun gajah.⁷² Adapun dalam perjalanan hidupnya Umar bin Khattab memiliki beberapa panggilan serta gelar yang melekat pada dirinya, ia biasa

⁷¹ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, ed. M. Fahmi Hidayatullah, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2020).

⁷² Salmah Intan, *Kekhalifan Umar Ibn Khattab (13-23 H/634-644 M)*, Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan, 5.2 (2017), 138.

dipanggil Abu Hafsh serta setelah masuk islam mempunyai gelar Al-Faruq yang memiliki makna sebagai pemisah atau pembeda antara keimanan dan kekufuran.⁷³

Seperti apa yang di terangkan didalam buku Biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dijelaskan bahwa bentuk fisik Umar bin Khattab memiliki warna kulit yang putih sedikit kemerah-merahan, mempunyai bentuk wajah yang rupawan, serta tangan dan kakinya kuat lagi berotot, dengan didukung postur badan yang tinggi besar seakan-akan ia sedang mengendarai sesuatu karena saking tingginya. Umar gemar sekali menyemir rambut serta janggutnya sehingga ia memiliki cambang yang begitu panjang lagi lebat, apabila ia berjalan langkah kakinya beradu dengan cepat dan apabila ia berbicara, suaranya akan didengar oleh semua orang, lalu apabila ia memukul, akan sangat menyakitkan.⁷⁴

b) Kehidupan Umar bin Khattab sebelum masuk islam

Separuh kehidupan Umar bin Khattab dihabiskan pada saat sebelum memeluk cahaya islam, seorang Umar bin Khattab muda tumbuh dan berkembang sama halnya dengan anak-anak suku quraisy pada umumnya, namun ia memiliki keunggulan dibandingkan anak-anak seusianya, dimasa itu ia termasuk orang yang beruntung, karena ia orang yang memiliki keinginan untuk

⁷³ Intan, *Kekhalifaan Umar Ibn Khattab (13-23 H/634-644 M)*, .138

⁷⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab* (Pustaka Al-Kautsar, 2008).15

berajar sehingga ia bisa memiliki kemampuan membaca dan menulis berbeda dengan anak-anak yang lain, ditambah memang pada masa itu hanya sebagian kecil yang bisa memiliki kemampuan baca tulis. Pada masa kecilnya Umar bin Khattab, ia sudah dibiasakan dididik dengan memiliki rasa tanggung jawab. Ia menjalani kehidupan anak-anak hingga remaja berada dalam lingkungan yang begitu keras, sosok ayahnya yang membawa faktor itu semua. Al-Khattab ayahnya, membawa dirinya kedalam kehidupan yang keras, yakni kehidupan seorang penggembala. Sejak kecil ia sudah diharuskan menggembala unta milik ayahnya, bahkan tidak hanya milik ayahnya, melainkan beberapa unta milik bibinya dari kalangan bani Makhzum, hal itulah menjadikan sosoknya terbentuk dengan watak yang begitu keras. Dengan kebiasaannya sejak usia muda dibiasakan menggembala unta, kambing memiliki hal yang positif juga bagi dirinya, dengan pengalamannya tentu tidak diragukan lagi bahwa itu semua membentuk sifat yang lain seperti sifat yang tegar dalam mengemban tanggung jawab dan tidak takut apapun, selalu berani menghadapi segala sesuatu.⁷⁵

Pada saat di makkah ia tidak hanya memiliki pekerjaan seorang penggembala, melainkan pekerjaan yang lain. Bahkan pada saat usia muda ia gemar sekali menekuni berbagai bidang olahraga, sehingga ia terampil di bidang tersebut, misalnya ia terampil dalam

⁷⁵ Ash-Shallab, *Biografi Umar bin Khattab*.19

olahraga gulat dan menjadi penunggang kuda yang hebat. Di satu sisi ia ternyata pandai juga dalam menciptakan dan mendendangkan syair. Dan tidak hanya itu pada saat sebelum masuk islam ia juga menekuni dunia perniagaan, bahkan berhasil menjadi pengusaha sehingga menjadikan dirinya termasuk kedalam orang terkaya di makkah, karena ia memiliki jiwa yang ingin belajar dan mengetahui banyak hal, berkat rasa itulah ia berhasil menyerap berbagai informasi dan pengetahuan dalam dunia perniagaan yang ia dapati pada saat berkunjung di daerah yang ia jadikan tempat perdagangan seperti syam dan yaman.

Tidak hanya itu, Umar bin Khattab juga memiliki peranan penting di dalam lingkungan kaumnya bahkan di masyarakat makkah itu sendiri, karena hal tersebut tak terlepas atas peran yang ia berikan ketika ada permasalahan yang terjadi untuk memberikan kontribusi di dalamnya, ditambah nenek moyangnya yang di hormati. Kakeknya, Nufail bin Abd Al-‘Uzza merupakan seorang hakim, hal tersebut membantunya dalam hal ini, sehingga suku Quraisy mempercainya dalam berbagai urusan, misalnya menyelesaikan sengketa yang terjadi di antara mereka.

Berdasarkan tanggung jawab yang ia emban, menandakan Umar bin Khattab memilki keistimewaan dibanding yang lain, yaitu kelebihan kecerdasan dan kepandaian, dan memang melihat sejarah dari masa kecil hingga ia diberikan beban tanggung jawab di

kaumnya, ia memiliki kecerdasan sejak dulu. Berkat kecerdasannya ia dijadikan hakim di kaum Quraisy untuk menyelesaikan berbagai perkara di antara mereka, tidak hanya cerdas ia juga termasuk orang yang dikenal akan kebijaksanaanya, kelancaran bicaranya, santun dan kuat akan pendapatnya, kokoh argumentasinya, dengan sifat inilah menjadikan ia tidak hanya sekedar hakim atau seorang pedagang, melainkan ia juga menjadi duta bagi kaum Quraisy apabila terjadi perselisihan dengan kaum-kaum yang lain maka mereka akan mengutus Umar bin Khattab untuk menangani konflik, dengan kemampuannya itu sehingga ia menjadi salah satu kebanggaan atas perwakilan bagi kaumnya.

Dengan kontribusi yang ia berikan kepada masyarakat makkah, membuat ia amat dicintai, begitupun sebaliknya ia sangat mencitai masyarakat makkah, karena hal itulah apabila ada yang mengganggu keharmonisan dalam bermasyarakat di kota makkah, maka ia tak segan-segan membela dan mempertahankan apa yang sudah menjadi keyakinan para penduduk makkah, karena sikap tegunya inilah dalam proses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sosok Umar menjadi salah satu penghalang karena Umar begitu giat dalam menentang dan menghalangi dakwah Nabi, karena ia begitu khawatir dengan kehadiran islam akan merusak tatanan kehidupan masyarakat makkah baik dari segi sosial, politik, adat, budaya yang sudah dijalankan secara turun menurun.

Bahkan Umar termasuk salah satu orang yang begitu kejam menyiksa para pengikut nabi yang telah memeluk agama islam ketika awal keberadaannya.⁷⁶

c) Umar memeluk islam

Kisah keislaman Umar bin Khattab ini laksana ungkapan seorang R.A Kartini “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” begitula kiranya, karena dalam sosok Umar setelah ia mengarungi gelapnya dunia jahilia kemudian seiring berjalannya waktu ada secercah cahaya islam masuk kedalam relung hatinya, hal ini Umar rasakan tatkala ia melihat umat nabi Muhammad terutama dari kalangan wanita Quraisy dengan penuh kerelaan dan keikhlasan meninggalkan tanah kelahiran untuk hijrah ke negeri orang lain demi menghindari kedzaliman yang dilakukan oleh masyarakat Quraisy. Tatkala melihat itu semua, Umar merasakan sesuatu didalam hatinya seolah-olah ia merasakan apa yang mereka alami, sehingga hatinya sedikit melunak setidaknya memberikan kata-kata yang baik untuk mereka.⁷⁷

Ada banyak versi kisah dalam proses keislaman Umar bin Khattab, namun peneliti kali ini akan mencoba meruntutan dari berbagai kisah yang ada, merujuk kembali didalam buku *Biografi*

⁷⁶ Abdul Rohim, *Jejak Langkah Umar Bin Khattab* (Anak Hebat Indonesia, 2017). 21

⁷⁷ Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. 22

Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Ash-Shallabi tentang keislaman Umar bin Khattab.

Suatu ketika orang-orang Quraisy sedang berkumpul untuk bermusyawarah menghasilkan mufakat untuk membunuh Nabi Muhammad, kemudian salah satu pemuka Quraisy berkata, *“Siapakah diantara kalian yang berani membunuh Muhammad?”*. Kemudian dengan lantang Umar menjawab bahwa ia siap untuk melakukan tugas tersebut, akhirnya ditengah terik sinar matahari ia keluar rumah sambil menghunus pedangnya hendak membunuh Rasulullah, pada saat itu orang-orang Quraisy memberi tau bahwa Rasulullah dan para sahabatnya sedang berkumpul di rumah Darul Arqam, kemudian ditengah perjalanan menuju tempat berkumpulnya Rasulullah dan para sahabat Umar bertemu salah satu orang Quraisy bernama Nu’aim bin Abdullah An-Nahham seraya bertanya, *“Hendak kemana engkau wahai Umar?”*

Umar lalu menjawab:

“Aku ingin membunuh pemecah belah bangsa kita dengan membawa agama barunya seraya mencela agama dengan menghina tuhan-tuhan yang kita imani selama ini, aku ingin membunuh Muhammad”.

Kemudian Nu’aim ini kembali berujar:

“Sesungguhnya perjalanan yang paling buruk adalah perjalananmu wahai Umar, nafsumu telah menipumu, apakah engkau akan membinasakan kaummu sendiri (bani adiy).? Bani Abdi Manaf tidak akan membiarkanmu berjalan diatas muka bumi ini apabila engkau membunuh Muhammad”.

Mendengar ucapan Nu'aim ini emosi Umar seketika memuncak dengan beranggapan Nu'aim ini memihak kepada Rasulullah malah ia hendak membunuhnya, lalu karena melihat Umar yang makin emosi Nu'aim seketika berucap:

*“Aku beritahukan kepadamu wahai Umar bahwasanya Saudarimu Fatimah dan Sa'id suaminya telah mengikuti agama Muhammad, mereka telah memeluk agama islam, sesungguhnya mereka telah meninggalkanmu, uruslah keluargamu sendiri, engkau telah tertipu dengan nafsumu sehingga sekarang engkau berada dalam kesesatanmu”.*⁷⁸

Mengetahui bahwa keluarganya telah ada yang memeluk islam, Umar segera bertolak ke rumah Fatimah dengan amarah yang menemaninya, sesampainya Umar di kediaman Fatima, ia segera mengetuk pintu rumah lalu sayup-sayup terdengar lantunan ayat kitab (Al-Qur'an) didalam rumah saudaranya, kemudian ketika mereka mengetahui kedatangan Umar, Fatimah seketika menyembunyikan lembaran-lembaran itu dibawah pahanya, akhirnya Umar berhasil masuk kedalam rumah Fatimah dengan penuh amarah sambil berkata, *“Suara apa yang tadi aku dengar, apa yang kamu ucapkan, apakah kalian berdua sudah berpihak kepada Muhammad?”* Kemudian suami Fatimah menjawab pertanyaan Umar dengan berkata, *“Wahai Umar bagaimana jika apa yang kamu tanyakan itu benar bahwa kami telah keluar dari agamamu?”*

⁷⁸ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 23-24

Setelah mendengar jawaban dari adik iparnya itu semakin menambah amarah Umar dan langsung menendangnya di susul dengan mencengkram janggutnya dengan kuat sekaligus membantingnya ke tanah dengan sangat keras, lalu diinjak badannya. Fatimah yang melihat kedzaliman Umar itu seketika membantu suaminya, namun karena Umar berada di puncak emosinya, Fatimah pun tidak terkecuali terkena amarahnya dengan memukul wajah Fatimah begitu keras hingga berdarah. Fatimah pun marah atas apa yang Umar lakukan kepada ia dan suaminya sambil berkata:

“Wahai musuh Allah, apakah alasanmu memukulku hanya karena aku sudah mentauhidkan Allah? Jika demikian, lakukanlah apa yang engkau sukai, bahwasanya aku telah bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya kami telah memeluk islam meskipun engkau tidak suka”.

Mendengar jawaban dari Fatimah seketika tersadar dan merasa bersalah, dengan rasa penyesalan lalu sambil bangkit berdiri dari badan Sa'id, kemudian Umar berkata, *“Berikanlah lembaran apa yang tadi kamu baca, agar aku juga dapat membacanya”*. Akan tetapi tentu saja Fatimah menolak, karena ia khawatir lembaran Al-Qur'an itu akan dihancurkan, namun Umar bersikeras ingin membacanya dengan berjanji setelah ia melihat dan membacanya, lembaran itu akan dikembalikan dan disimpan ditempat mana yang Fatimah sukai, akhirnya Fatimah membolehkan Umar untuk membacanya dengan memberikan syarat, Umar harus dalam

keadaan suci ketika menyentuh lembaran suci ini, akhirnya, Fatimah memerintahkan Umar untuk mensucikan dirinya dengan mandi ataupun berwudhu, Umar pun mentaati perintah saudaranya, lalu, setelah Umar selesai bersuci, kemudian ia kembali lagi menghadap saudaranya, kemudian Fatimah memberikan lembaran suci tersebut yang berisikan surah Thaha. Ketika menerima dan melihat “*Bismillahirrahmanirrahim*” di dalam lembaran itu, maka seketika Umar pun terkejut dan merenung beberapa saat, kemudian ia melanjutkan isi lembaran itu yang berisi surah Taha ayat 1-8:

طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذِكْرَةً لِّمَن يَخْشَى ﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمُوتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾ وَإِنْ تَجْهَر بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿٨﴾

Artinya: “1. Ṭā Hā. 2. Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu (Nabi Muhammad) supaya engkau menjadi susah. 3. (Kami tidak menurunkannya), kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). 4. (Al-Qur’an) diturunkan dari (Allah) yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi. 5. (Dialah Allah) yang maha pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy. 6. Milik-Nyalah apa yang ada dilangit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. 7. Jika engkau mengeraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia (Allah) mengetahui (ucapan yang) rahasia dan yang lebih tersembunyi (darinya). 8. Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik.”⁷⁹

⁷⁹ Al-Qur’an, QS: Taha:1-8. (Kemenag Indonesia).

Kemudian setelah membaca surah itu, Umar seraya berkata:

*“Yang mengatakan ini, maka pastilah tidak ada (tuhan) lain yang disembah bersama-Nya. Tunjukkan kepadaku tempat Muhammad.”*⁸⁰

Umar merasa takjub dan isinya merasakan kedamaian setelah membaca ayat tersebut, sehingga ia ingin menemui Rasulullah, pada saat itu dakwah Rasulullah dan para sahabat dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam demi menghindari konflik dengan kaum Quraisy. Setibanya Umar disana, ia mengetuk pintu, lalu sahabat yang berada didalam mengetahui kedatangan Umar merasa takut sehingga tidak ada yang berani membuka pintu, hingga akhirnya paman nabi Hamzah menyarankan mereka untuk membuka pintu dengan harapan niat Umar menemui Rasulullah ada kebaikan yang dikehendaki. Setelah Umar masuk dan bertemu Rasulullah, Rasulullah pun bertanya ada apa gerangan sehingga Umar ingin bertemu, lalu Umar pun berkata:

*“Ya Rasulullah saya datang kemari untuk menemui anda dan saya berikrar beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada apa yang dibawanya dari sisi Allah.”*⁸¹

Setelah Umar berikrar menyatakan diri memeluk islam, Rasulullah langsung mengucapkan takbir disusul para sahabat, dengan masuk islamnya Umar, Islam semakin kuat karena hal ini sesuai doa dan harapan yang di ucapkan Rasulullah yakni:

⁸⁰ Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. 25-26

⁸¹ Ash-Shallab, *Biografi Umar bin Khattab*. 26

“Ya Allah, muliakanlah/kokohkanlah islam dengan orang yang paling engkau cintai dari kedua orang ini, dengan Abu Jahl bin Hisyam atau dengan Umar bin Khattab.” (HR. At-Tarmidzi)

Dengan masuk islamnya Umar menjadi kekuatan dalam tubuh islam sehingga bisa berdampak besar untuk proses dakwah yang dibawa Rasulullah, dan pada hari itu juga Umar memberikan saran kepada Rasulullah untuk menjalankan dakwah islam secara terang-terangan, sudah saatnya islam disebar secara luas guna memperlihatkan islam adalah agama yang benar serta rahmat untuk seluruh alam. Hingga akhirnya Rasulullah pun menyetujui atas saran yang diberikan oleh Umar untuk berdakwah secara terang-terangan. Akhirnya Rasulullah dan para kaum muslimin yang berada di dalam rumah Al-Arqam pun keluar, membentuk dua barisan, bahkan salah satu pimpinan barisan tersebut ialah Umar sendiri. Tatkalah kaum Quraisy melihat kaum muslimin yang di pimpin Umar dan Hamzah, mereka merasakan kesedihan yang teramat sangat bahkan belum pernah merasakan kesedihan sedalam ini, dan sejak saat itulah Rasulullah memberikan gelar kepada Umar sebagai *Al- Faruq* pemisah antara hak dan batil.⁸²

d) Umar menjadi Khalifah

Ketika sakit yang di alami Abu Bakar semakin parah, ia mengumpulkan para sahabat untuk dimintai pendapat terkait

⁸² Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 27

siapakah yang akan menggantikan dirinya, sebenarnya Abu Bakar sudah memiliki pilihan untuk menjadi pengganti dirinya, namun ia tetap memutuskan dengan pertimbangan para sahabat yang lain. Akhirnya Abu Bakar pun bermusyawarah dengan para sahabat, lalu Abu Bakar pun meminta pendapat mengenai Umar. Abu Bakar meminta pendapat kepada Abdurahman bin Auf, Utsman bin Affan, Usaid bin Hudhair, Sa'id bin Zaid dan masing-masing dari mereka setuju untuk memilih Umar. Kecuali pendapat Thalhah bin Ubaidillah karena ia khawatir dengan sikap keras yang di miliki Umar. Namun Abu Bakar berkata kepada Thalhah *“Itu Karena ia melihat aku bersikap lembut, jika saja masalah kekhalifaan ini diserahkan kepadanya, niscaya ia akan meninggalkan watak dirinya.”* Singkat cerita akhirnya para sahabat setuju untuk memilih Umar dan ia meminta kaum muslimin untuk patuh kepadanya, kemudian Abu Bakar pun menulis wasiat tertulis dan menugaskan Utsman untuk membacakan surat wasiat di hadapan orang-orang dan melakukan baiat kepada Umar bin Khattab.⁸³

Secara resmi Umar di lantik menjadi khalifah pada Selasa, 22 Jumadil Akhir 13 H.⁸⁴ Setelah Umar di baiat, Abu Bakar memanggil Umar dan berwasiat untuk selalu bertaqwa kepada Allah.

⁸³ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 119-123

⁸⁴ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 551

Umar pun langsung melaksanakan tugasnya menjadi khalifah setelah Abu Bakar wafat.

Dalam pemilihan Umar menjadi khalifah, langkah-langkah yang di tempuh Abu Bakar tidak melanggar ketentuan syuro, walaupun pemilihan ini berbeda dengan pemilihan saat dia di tunjuk menjadi khalifah. Karena pemilihan ini berdasarkan *Ahlul Halli wal 'Aqdi* karena para sahabat telah menyerahkan pilihannya kepada dirinya, lalu di musyawarahkan dan disepakati. Dengan itu pengangkatan Umar menjadi khalifah adalah mekanisme musyawarah yang sah dan adil.⁸⁵

Setelah di tunjuk menjadi khalifah, Umar pun memberikan pidato pertamanya dengan diawali hamdalah, sholawat, kemudian menyampaikan isi pidato pertamanya sebagai berikut:

*“Ya Allah sesungguhnya aku ini keras, maka lembutkanlah aku. Aku manusia yang lemah, maka kuatkanlah aku. Aku adalah manusia yang pelit, maka murahkanlah aku. Sesungguhnya Allah menguji kalian dengan aku, dan menguji aku dengan kalian setelah sahabatku Abu Bakar. demi Allah, tidak datang kepadaku satu perkara kalian kemudian perkara itu ditangani oleh seseorang selain aku. Tidaklah seorang yang tidak ada dihadapanku, lalu ia tidak melakukan pembagian amanah. Demi Allah, jika mereka berbuat baik, pasti aku akan berbuat baik kepadanya. Apabila mereka berbuat buruk, niscaya aku akan menjauhinya”*⁸⁶

Berdasarkan pidato tersebut ada beberapa poin yang bisa kita ambil kesimpulan. pertama jabatan adalah tanggung jawab dan tidak

⁸⁵ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 125

⁸⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 128

usah diperebutkan, kedua Umar mengakui bahwa dirinya memiliki karakter keras, kasar, dan lemah, karenanya ia berdoa kepada Allah untuk selalu membimbingnya. Ketiga menjadi pemimpin dan di pimpin adalah ujian, maka keduanya harus saling mengingatkan. Keempat, tugas pemimpin untuk menyelesaikan persoalan rakyatnya. Kelima, setiap perbuatan akan ada balasannya, baik perbuatan baik atau buruk.

Setelah Abu Bakar menyelesaikan tugas kekhalifahannya dan diteruskan oleh Umar bin Khattab. Dalam kepemimpinan Umar, pemerintahan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip musyawarah, Umar senantiasa mengumpulkan para sahabat untuk memutuskan suatu perkara untuk kemaslahatan rakyat. Di zaman Umar islam tersebar luas karena melakukan ekspansi besar-besaran, wilayah pertama yang berhasil ditaklukan adalah Damaskus, kemudian dilanjutkan ke Mesir, Irak, Musol. hingga wilayah kekuasaan islam pada saat itu meliputi jazirah arab, palestina, Syiria, dan sebagian besar wilayah persia dan Mesir.

B. Hasil Penelitian

1. Bagaimana Nilai-Nilai Keteladanan di Buku Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan yang pertama tertera di Semester Ganjil BAB 2 yang membahas tentang Akhlak

Terpuji Pada Diri Sendiri. Adapun nilai-nilai keteladannya sebagai berikut:

a) Berilmu

Makna berilmu merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam suatu bidang tertentu. Berilmu berarti seseorang telah mengumpulkan informasi, belajar, dan memahami pengetahuan yang terkait dengan topik atau disiplin ilmu tertentu. Orang yang berilmu tentu berbeda dengan orang tidak berilmu hal itu bisa dilihat dalam kesehariannya seperti cara berfikir, bersikap, serta berperilaku.⁸⁷

Allah sudah memerintahkan kita sebagai manusia untuk mencari ilmu sebagai pegangan kita dalam menjalani kehidupan didunia. seperti yang terkandung didalam surah Al-Alaq ayat 1 hingga 5. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁸⁸

⁸⁷ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 27

⁸⁸ Al-Qur'an. QS: Al-Alaq:1-5 (Kemenag Indonesia).

Orang yang berilmu mempunyai karakteristik tersendiri dari manusia pada umumnya, karena orang yang berilmu dalam bersikap, berkata, dan berinteraksi dengan orang lain akan nampak berbeda dari orang yang tidak berilmu. Adapun ciri-ciri dari manusia yang berilmu sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan mengamalkan ilmunya semata-mata karena Allah.
- 2) Semakin berilmu, semakin santun dalam bersikap dan berperilaku.
- 3) Mampu menjadi teladan yang baik dimanapun berada.
- 4) Lebih banyak tindakan dibandingkan banyak bicara.
- 5) Segala Ucapannya berdasarkan ilmu.
- 6) Bijaksana dalam menyelesaikan masalah.⁸⁹

Kemudian dampak positif apabila seseorang yang berilmu adalah ia akan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, maupun kepada orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Contoh dari dampak positif untuk dirinya sendiri misalnya, orang yang memiliki keilmuan yang luas apabila ia mampu amalkan kepada orang lain, maka ilmu yang ia punya akan semakin meluas, dan tentu bisa bermanfaat bagi orang lain, dan diiringin dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, maka itu akan dihitung menjadi pahala

⁸⁹ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 30

yang luar biasa, dan Allah akan angkat derajat bagi orang yang berilmu.

Lalu dampak positif bagi orang yang berilmu terhadap orang lain yakni bisa menjadi jalan bagi orang lain dalam mempelajari suatu ilmu, dan apabila orang lain tersebut belajar dengan sungguh-sungguh dan menjadi seorang yang paham akan segala ilmu, maka orang yang memberikan ilmu kepada orang tersebut akan mendapatkan pahala juga dan berpotensi akan mencerdaskan umat dimasa depan yang akan datang.

Kemudian dampak terhadap lingkungan sekitar apabila di isi oleh orang yang berilmu yakni, mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, bisa membawa nama baik lingkungan yang ia tempati, menciptakan kegemaran untuk menuntut ilmu dimasyarakat sekitar, membuka wawasan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan, apabila semua masyarakat peka dengan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan di kehidupan masyarakat akan menjadi damai dan tentram.⁹⁰

b) Kerja Keras

Pada materi pembelajaran, bekerja dengan sungguh-sungguh serta penuh gairah untuk mendapatkan yang di inginkan merupakan cerminan dari kerja keras, namun bekerja keras secara terus menerus

⁹⁰ Muta'allimah, *Akidah AKhlak MTs Kelas IX* . 32

sehingga lupa kewajiban tentu bukan hal yang baik. Bagi orang yang memiliki iman bekerja keras bukan semata-mata hanya untuk meraih kenikmatan dunia saja, melainkan untuk menggapai ridho Allah dengan melakukan amal sholeh sesuai yang telah Allah perintahkan agar tidak menjadi seseorang yang malas, karena salah satu orang dapat dikatakan pemalas ialah cenderung menunda-nunda pekerjaan serta kurang menggunakan waktu sebaik mungkin, sehingga waktu yang terus berjalan akan menjadi sia-sia.⁹¹

Sebagi orang beriman, terutama yang percaya bahwa segala sesuatu apabila ingin dicapai, maka harus berjuang keras untuk meraihnya, perlu adanya pengorbanan. Tidak ada hasil yang didapatkan secara instan didunia ini, bahkan untuk sekedar hal-hal kecil pun harus ada usaha yang dilakukan, apalagi dalam sesuatu yang besar, maka, makin besar pula perjuangan yang dilakukan.

Misalnya seseorang siswa apabila ia menginginkan nilai yang memuaskan dari ujian yang akan ia lakukan, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Kerja keras lah untuk meraihnya, berjuang lebih keras dari orang lain. Karena Allah pun tidak merubah seseorang menjadi berhasil dengan tiba-tiba. Melainkan Allah akan mempermudah jalan bagi orang yang berusaha. Allah berfirman:

⁹¹ Muta'allimah *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 33

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “10. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”⁹²

Berdasarkan perintah Allah di atas menjadi sesuatu yang mutlak, terkait sikap kerja keras merupakan bagian yang penting untuk dimiliki oleh manusia, terutama umat islam yang beriman. Dengan adanya sifat ini, kita bisa melihat seseorang apakah memiliki karakter pekerja keras atau tidak, karena pasti ada ciri-ciri yang menunjukkan hal tersebut. Oleh sebab itu berikut adalah ciri-ciri orang yang memiliki sifat kerja keras, yakni:

- 1) Tidak pemalas.
- 2) Tidak suka menunda-nunda pekerjaan.
- 3) Menghargai waktu.
- 4) Selalu bersemangat, tidak gemar mengeluh.
- 5) Cekatan dalam bekerja.
- 6) Menyukai perjuangan hidup
- 7) Menghargai usaha orang lain.
- 8) Mandiri.⁹³

Kemudian dengan memiliki sifat pekerja keras, tentu akan memberikan dampak positif, karena sifat ini merupakan salah satu

⁹² Al-Qur'an, QS: *Al-Jumu'ah*:10 (Kemenag Indonesia)..

⁹³ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 34-35

sifat akhlak terpuji, maka orang yang menerapkan perilaku ini dikehidupan sehari-harinya akan bermanfaat, terlebih dalam dunia kerja, karena dengan menerapkan sifat ini hasil kerja yang di dapat akan terasa lebih memuaskan dan berharga, menjadi pribadi yang tangguh, kuat, dan mandiri. Apabila dilakukan dengan konsisten akan semakin dekat dengan kesuksesan, setelah menjadi orang sukses berpeluang bisa membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, dengan sifat itu menunjukkan bahwa hal tersebut telah sesuai dengan perintah Allah, sehingga Allah akan ridho dari apa yang dilakukan.

c) Inovatif

Dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan memperbarui sesuatu agar sesuatu itu dapat memberikan dampak lebih baik di sebut Inovasi.⁹⁴ Di dalam aspek kehidupan, manusia seringkali mengalami permasalahan-permasalahan, walaupun demikian tentu saja pasti akan ada solusinya entah dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Seorang manusia yang masih hidup, tentu tidak akan pernah berhenti dari sebuah kegiatan berfikir yang ada di isi kepalanya, minimal manusia tersebut menggunakan akal pikiran tersebut digunakan untuk bagaimana ia bisa menjalani hidup.

⁹⁴ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX* . 41

Didalam islam, tentu tidak melarang akal digunakan untuk melakukan sebuah inovasi untuk menjalani kehidupan. Justru islam ini memerintahkan untuk menggunakan sumber daya yang telah Allah berikan dengan sebaik-baiknya, digunakan untuk bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri atau bahkan untuk orang lain.

Contohnya kenapa inovasi sangat penting untuk dilakukan, misalnya dalam ranah pendidikan apabila dalam suatu proses pembelajaran ketika penerapannya terasa sangat menyulitkan dan tidak menjadikan manusia itu berkembang, maka perlu diadakan inovasi-inovasi pembelajaran agar lebih mudah mencapai tujuan pendidikan.⁹⁵

Didalam buku materi akidah akhlak yang membahas tentang akhlak terpuji sub bab Inovasi, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang mempunyai karakter tersebut, yakni:

- 1) Tidak mau diam, semua hal dilakukan yang penting positif
- 2) Pandai memanfaatkan waktu luang.
- 3) Banyak ide dan pandai mencari solusi.
- 4) Suka mencoba hal-hal yang baru.
- 5) Memiliki sifat kreatif.
- 6) Dapat menginspirasi orang lain.

⁹⁵ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 41

7) Suka bergaul dengan orang kreatif dan produktif.⁹⁶

Dengan ciri-ciri diatas seseorang yang memiliki inovasi, tentu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan orang lain, karena orang yang mampu menciptakan sesuatu hal yang baru tidak akan pernah ketinggalan oleh zaman, ia mampu beradaptasi dengan cepat untuk bertahan dengan cepatnya perubahan zaman, di dalam jiwanya memiliki semangat pembaharuan sehingga ia dengan mudah mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, membuat kehidupannya berjalan dengan dinamis. Terlebih misalnya ia menjadi seorang pemimpin lalu menerapkan sebuah inovasi baru, yang ternyata itu sangat bermanfaat, Dengan demikian orang-orang di sekitarnya pun bisa merasakan dampak yang baik dari Inovasi yang dilakukan, dan menjadi inspirasi bagi orang-orang yang ingin terus maju untuk mencapai sesuatu yang mulia.⁹⁷

Kemudian Materi Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan yang selanjutnya tertera di Semester Ganjil BAB 4 yang membahas tentang Kisah Keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah R.A. Dalam hal ini materi yang di ambil terkhusus kepada keteladanan dalam sosok Umar bin Khattab. Adapun nilai-nilai keteladanan yang dibahas sebagai berikut:

⁹⁶ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 42

⁹⁷ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 42

a) Keberanian dan Ketegasan Umar bin Khattab

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX. Mengenai kisah sejarah keberanian dan ketegasan yang ada di dalam materi yakni pada peristiwa hijrah umat muslimin ke Madinah, dikisahkan bahwa, Umar bin Khattab memang dari dulu memiliki sikap keberanian dan ketegasan, hal ini ia tunjukan ketika ia beliau memeluk islam dengan sifat tegas dan beraninya ini ia gunakan untuk menjadi tameng dan pembela agama islam dan Rasul-Nya. Beliau seorang yang sangat berani apabila islam mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari kalangan Quraisy. Oleh karena itu sifat keberanian ia tunjukan tatkala Umar beserta umat muslimin hendak hijrah dari Makkah ke Madinah, pada saat itu mayoritas kaum muslimin hijrah dengan sembunyi-sembunyi, akan tetapi Umar malah berbeda, ia melakukannya dengan cara terang-terangan.

Pada saat itu di suatu lembah beliau bertemu dengan kaum kafir Quraisy, kemudian ia pun mendatangnya, dan berkata, “Siapa yang ingin ibunya mati nelangsa, anaknya menjadi yatim, dan istrinya menjadi janda, maka silahkan menghadapi aku dibalik lembah ini, dengan syarat tidak ada seorang pun menyertainya.” Setelah mendengar perkataan Umar, kaum kafir Quraisy pun tidak ada yang berani terkait ajakan Umar tersebut, dan Umar pun dengan

santai dan leluasa melanjutkan kembali hijrahnya menuju ke kota Madinah.⁹⁸

b) Bijaksana

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX. Berdasarkan penjelasan materi di kisahkan ada seorang sahabat datang hendak menemui Umar untuk mengadukan perkara tentang perlakuan buruk istrinya, setiba sahabat itu sampai di depan rumah Umar, sahabat ini tak sengaja mendengar istri Umar sedang memarahinya dan Umar hanya diam tanpa bereaksi, setelah mendengar kejadian tersebut sahabat ini hendak kembali pulang dan bergumam kecil di dalam hatinya karena Umar saja begitu bagaimana dengan dirinya karena dia merasa malu, di waktu bersamaan Umar pun keluar kemudian melihat seorang sahabat ini yang baru hendak kembali seraya memanggilnya dan bertanya ada keperluan apa ia datang, kemudian sahabat ini menjelaskan perkara kedatangannya, setelah Umar mengetahui perkaranya Umar pun berkata,

“Saudara, aku rela menanggung perlakuan seperti ini dari istriku, karena sesungguhnya ada beberapa hak yang ada padanya, istriku telah membuat makanan untukku, merawat dan menyusui anak-anakku, mencuci pakaianku, padahal semua itu bukan kewajibannya. Aku merasa tentram tidak melakukan perkara haram lantaran pelayanan istriku. Karena itu aku menerimanya sekalipun dimarahi” kemudian sahabat itu menjawab “Wahai Amirul Mukminin, demikian pulalah terhadap istriku?” “Ya terimalah marahnya, karena

⁹⁸ Muta'allimah. 75

yang dilakukan istrimu tidak akan lama, hanya sebentar saja” jawab Umar. Kemudian sahabat tersebut pulang dan menerima perlakuan istrinya selama ini.

Akhirnya sahabat itu setelah berkunjung di rumah Umar di setiap langkahnya ia merasakan berapa bijaksanannya Amirul Mukminin yang menghormati istrinya dan bersabar menghadapi kemarahan istrinya semata-mata sebagai bentuk penghormatan dan mematuhi perintah Allah Swt.⁹⁹

c) Sederhana

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX. Berdasarkan yang ada di materi terkait kesederhanaan Umar, bisa kita lihat dalam kehidupan pribadinya yang begitu sangat sederhana. walaupun ia dari latar belakang keluarga yang bisa dikatakan sangat terpandang di kota Makkah, akan tetapi setelah ia memeluk islam dan menjadi khalifah, ia lebih memilih hidup sederhana, ia tinggal di rumah yang sederhana, ketika menjadi khalifah ia hanya mengambil sebagian gajinya ketika istri beliau meminta uang saja, bahkan ketika ditawarkan untuk dinaikan gaji untuk khalifah, namun Umar menolaknya.

Pada saat beliau mendapatkan harta rampasan perang, yang sudah dibagi dengan rata oleh Rasulullah, beliau tidak mau menerima untuk bagian beliau. Karena menurut Umar lebih baik

⁹⁹ Muta'allimah. 75

harta rampasan perang untuknya yang berupa kebun pertanian saja, sehingga hasil panennya bisa ia berikan untuk fakir miskin. Bahkan beliau juga sering memerdekakan budak menggunakan hartanya sendiri.¹⁰⁰

Berdasarkan isi materi di atas bisa mengambil hikmah betapa sederhana dan bersahajanya pribadi Umar bin Khattab ini. Dengan kisah tersebut menunjukan seorang pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Sekaligus menjadi inspirasi untuk bisa menerapkan hidup sederhana.

d) Adil dan Dekat Dengan Rakyat

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX. Berdasarkan yang ada di materi mengenai nilai keteladanan dalam sosok Umar bin Khattab tentang adil dan dekat dengan rakyat, berdasarkan yang ada di materi akidah akhlak, memuat peristiwa tatkala Umar melakukan patroli bersama Aslam pembantunya di suatu malam kemudian mendengar tangisan anak kecil.

Jadi suatu ketika Umar bin Khattab seorang pemimpin yang ingin tahu seluk belum kondisi rakyatnya, kemudian melakukan rutinitas malamnya untuk berpatroli. Pada saat Umar dan Aslam berkeliling, mereka mendengar suara anak kecil menangis. Lalu mereka pun mendekati sumber suara tersebut, yang ternyata suara

¹⁰⁰ Muta'allimah. 77

itu berasal dari sumber rumah kecil. Umar pun melihat seorang ibu yang sedang memasak.

Kemudian Umar bertanya mengapa anak itu menangis, sambil memasak ibu itu menjawab bahwasannya anaknya menangis karena merasa lapar. Umar memperhatikan terus ibu yang sedang memasak itu, akan tetapi sudah beberapa lama tidak ada tanda-tanda masakan itu akan matang. Kemudian Umar pun bertanya mengapa masakan ibu tidak kunjung matang sedangkan anaknya sudah merasa lapar hingga menangis.

Lalu Umar pun melihat apa yang sedang ibu itu masak, dan ia pun terkejut, ternyata ibu itu sedang memasak batu. Akhirnya seketika Umar bergegas kembali untuk mengambil gandum untuk diberikan kepada ibu tersebut untuk dimasak agar anaknya tidak merasakan kelaparan.¹⁰¹

Begitulah Amirul Mukminin yang selalu memperhatikan kondisi rakyatnya. Sehingga beliau begitu dekat dengan rakyat. Selain itu beliau juga dikenal pemimpin yang adil dalam menegakan keadilan tanpa melihat status kedudukan apapun.

¹⁰¹ Muta'allimah. 77

2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Umar bin Khattab adalah salah satu tokoh yang paling penting dalam sejarah Islam dan dikenal karena nilai-nilai keteladanan yang kuat yang dicontohkan dalam kehidupannya. Menghubungkan nilai-nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan materi akidah akhlak dalam Kurikulum K13 untuk kelas IX Madrasah Tsanawiyah adalah penting untuk memahami bagaimana sejarah Islam dapat memberikan panduan moral dan spiritual kepada siswa yang dimana keteladanan yang ada pada Umar mencakup kategori akidah maupun akhlak serta mencakup aspek illahiya maupun insaniyah. Berikut adalah beberapa nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab:

a) Berilmu

Umar bin Khattab adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal dengan kecerdasan dan keluasan ilmu. Dia memiliki semangat untuk belajar dan meningkatkan pemahamannya tentang agama Islam. Umar rajin menghadiri majelis-majelis ilmiah yang diadakan di Masjid Nabawi, tempat belajar utama pada masa itu. Dia juga sering berdiskusi dengan para sahabat lainnya untuk saling bertukar pengetahuan dan memperdalam pemahaman agama, oleh sebab itu Umar sosok yang memiliki kefasihan, hujahnya kuat, dalilnya jelas, wawasannya luas, ijtihad dan keputusan hukumnya

tepat serta tak bertentangan dengan syariat agama. Keilmuan yang di miliki Umar dapat kita pelajari berdasarkan kisah yang ada, seperti yang disampaikan oleh sahabat Ibnu Mas'ud pernah berkata,

“Andai saja ilmu Umar diletakan di sebuah timbangan, dan ilmu semua orang yang hidup di bumi ini diletakkan di sebelah timbangan lainnya, maka timbangan ilmu Umar akan lebih berat daripada ilmu mereka. Mereka semua mengetahui bahwa ilmu Umar menguasai sembilan belas cabang ilmu.” Dan Ibnu Mas'ud juga berkata, “Di antara kita, Umarlah yang paling mengerti kitab Allah dan hukum-hukum agama Allah.”¹⁰²

Seorang pemimpin tentu saja harus memiliki kecerdasan dalam keilmuan, dan tentu saja demikian yang dimiliki Umar bin al-Khattab, ketika ia dipilih menjadi khalifah, tentu saja ini menjadi pertimbangan dari para sahabat, apabila Umar tidak memiliki kapasitas yang mumpuni tentu saja akan menjadi permasalahan pada saat itu, dan selama menjadi khalifah Umar sendiri benar-benar menjalankan pemerintahan dengan sangat baik, banyak kemajuan yang dihasilkan dari kecerdasan dan keilmuan Umar. Umar sendiri keilmuan dalam bidang agama tak perlu diragukan lagi, beliau merupakan salah satu sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah, ia sendiri telah menghafal Al-Qur'an dengan sangat baik, dan memahami makna kandungannya dengan begitu cemerlang. Umar juga menjadi sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi, yang diriwayatkannya sampai 537 hadits, dan ia juga banyak sekali

¹⁰² Mustafa Murrad, *Kisah Hidup Umar Ibn al-Khattab*, (Serambi Ilmu Semesta, 2009). 184

mengeluarkan fatwa-fatwa untuk kemashlahatan Umat. Hal ini sejalan dengan hadist yang disampaikan oleh Rasulullah tentang keistimewaan Umar yang memiliki keilmuan yang sangat luar biasa, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحٍ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضَّلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمُ

Artinya: dari Hamzah bin Abdullah bin Umar bahwa Ibnu Umar berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika aku tidur, aku bermimpi diberi segelas susu lalu aku meminumnya hingga aku melihat pemandangan yang bagus keluar dari kuku-kukuku, kemudian aku berikan sisanya kepada sahabat muliaku Umar bin Al Khaththab". Orang-orang bertanya: "Apa ta'wilnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ilmu."* (HR. Bukhari).¹⁰³

Berdasarkan pemaparan mengenai nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa karakter Umar yang memiliki keilmuan sehingga menjadikan dirinya seorang yang Berilmu memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yaitu pada nilai akhlak terpuji terhadap diri sendiri, karena bentuk rasa ingin tahu tersebut akan membawa

¹⁰³ HaditsSoft, "Shahih Bukhari no. 80 Dalam kitab Fathul Bari no.82: Kitab tentang ilmu bab keutamaan ilmu"

dampak kebaikan terhadap dirinya sendiri, karena Allah sudah memerintahkan kepada hamba nya untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmu seseorang akan di naikan derajatnya, dengan belajar untuk mencari ilmu menjadikan dirinya orang yang berilmu.

b) Kerja Keras

Sebagai Khalifah, Umar mengenakan kerja kerasnya dalam berbagai aspek pemerintahan. Ia membangun sistem administrasi yang kuat, merancang kebijakan ekonomi yang adil, dan memastikan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Penaklukan wilayah yang pesat memperluas peradaban Islam ke berbagai pelosok dunia, membuka pintu dialog antarbudaya.

Salah satu bukti yang menggambarkan kerja keras Umar bin Khattab adalah ketika ia memerangi kelaparan selama masa kepemimpinannya sebagai Khalifah. bukti ini mencerminkan dedikasinya untuk memastikan kesejahteraan rakyat dan kesetaraan dalam masyarakat.

Seperti tertuang dalam buku yang berjudul Biografi Umar bin Khattab Karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi di kisahkan mengenai karakter Umar bin Khattab yang memiliki karakter kerja keras. Suatu ketika dalam pemerintahan Umar *qadarullah* diuji dengan suatu masa krisis ekonomi atau biasa di sebut *Am Ramadah* (tahun paceklik), pada tahun 18 hijriah wilayah

semenanjung arab mengalami kekeringan begitu parah sehingga masyarakat saat itu mengalami kelaparan, tidak hanya umat yang mengalami melainkan hewan ternak juga merasakan hal yang sama, sehingga banyaknya hewan ternak mati kelaparan akibat musim kemarau ini.¹⁰⁴

Hal itu tentu saja menjadi fokus utama Umar dalam menghadapi ujian ini, maka dari itu khalifah dengan sabar sambil berfikir keras untuk mencari solusi agar kaum muslimin bisa bertahan terhadap akibat-akibatnya, hingga akhirnya ada beberapa poin yang diterapkan Umar menghadapi krisis ini yakni: a). Menjadikan dirinya sebagai teladan bagi umar, b). Membuat perkemahan untuk para pengungsi, c). Meminta bantuan kepada daerah lain, d). Meminta pertolongan kepada Allah dan Sholat *Istisqa*.

Pada masa itu Umar tidak hanya keras dalam mengatasi krisis, akan tetapi membuat ia semakin keras terhadap dirinya sendiri, bahkan ia bersumpah selama masa paceklik, ia tidak akan merasakan makanan yang nikmat selagi umatnya belum merasakan kenikmatan dan kesejahteraan, hal ini ia tunjukkan sebagai bentuk teladan dan tanggung jawab kepada umat, dengan sumpahnya itu

¹⁰⁴ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 351

semua periwayat sepakat bahwa Umar seorang yang keras dalam memenuhi sumpahnya.¹⁰⁵

Pernah juga suatu ketika Umar diberikan sewadah susu dan lemak dari seorang anak laki-laki, akan tetapi Umar menolak dan memerintahkan untuk di sedekahkan, kemudian Umar berkata, *“Bagaimana aku bisa mementingkan urusan rakyat jika aku tidak mengalami apa yang mereka alami.”* Inilah Umar bin Khattab, dan inilah arti seorang abdi negara dalam Islam yang mementingkan rakyat dibanding dirinya sendiri, mereka makan lebih baik dari yang ia makan, beliau memikul beban hidup berlipat dari apa yang mereka pikul, bahkan beliau tidak melakukan hal itu untuk dirinya sendiri saja, melainkan untuk keluarganya juga demikian.¹⁰⁶

Kemudian ikhtiar lain yang dilakukan Umar yakni membuat kemah-kemah untuk para pengungsi. Diriwayatkan dari Aslam bahwa pada tahun paceklik orang-orang Arab dari segala penjuru datang ke kota Madinah, kemudian Umar memerintahkan beberapa orang untuk mengurus mereka, dan di suatu malam Aslam mendengar Umar berkata, *“Hitunglah berapa banyak orang yang makan malam dengan kita”* kemudian mereka hitung dan mendapatkan jumlahnya 7.000 orang.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 352

¹⁰⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 352-353

¹⁰⁷ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 354

Umar mengatur para pegawainya agar bisa menjalankan tugas dengan baik tanpa melalaikan tugas dan melampaui pekerjaan orang lain yang di tugaskan kepada orang lain, Umar memberi makanan kepada para pengungsi dari lumbung tepung dan makanan lainnya yang merupakan inovasi cemerlang sebagai lembaga perekonomian pada masa Umar, dari lumbung ini pula Umar memberikan kepada setiap delegasi bekal yang datang ke madinah berupa tepung, anggur, kurma, anggur kering. Berkat perbekalan dari gudang makanan inilah sementara menjadi solusi atas paceklik yang terjadi, akan tetapi ini hanya sementara karena seiring berjalan waktu perbekalan gudang akan semakin menipis, dan benar saja, untuk memenuhi kebutuhan pokok umat yang bersumber dari gudang hanya bertahan selama 9 bulan saja.¹⁰⁸

Kemudian akhirnya Umar menggunakan cara lain dengan menulis surat kepada pegawainya yang berada di negara yang kaya seperti Mesir, Syam dan Irak untuk meminta tolong mereka agar mengirim bantuan, hingga akhirnya gubernur Mesir Amr bin Ash mengirimkan bantuan 1.000 tepung dari jalur darat, 20 kapal berisikan tepung dan minyak, dan 5.000 pakaian. Kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah dari Syam mengirimkan 4.000 berisikan makanan. Lalu Muawiyah bin Abu Sufyan dari Irak mengirim 3.000 unta berisi makanan, dan 1.000 unta berisi tepung. Setelah bantuan

¹⁰⁸ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 354-355

ini tiba maka Umar dan para pegawainya segera membagikan kepada para pengungsi dan penduduk madinah. Di masa ini khalifah Umar dan para pegawainya yang pintar dan telaten bekerja keras demi memenuhi kebutuhan masyarakat, mereka memasak dari setelah subuh, mereka membagikan makanan, pakaian yang datang dari berbagai daerah kepada orang-orang, dan ini mereka lakukan selama berbulan-bulan. Di hiruk pikuk pembagian kebutuhan Umar pernah berkata,

“Kalau saja kelaparan berkelanjutan, niscaya aku akan membagi makanan kepada setiap orang lapar yang ada di rumah orang-orang muslim, sungguh orang-orang tidak akan binasa karena separuh perutnya.”¹⁰⁹

Umar menjalani semua itu dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab dan tak pernah lupa selalu berdoa kepada Allah Swt untuk meminta pertolongan Allah dan melaksanakan sholat *istisqa* agar hujan segera turun. Ikhtiar Umar ini bisa kita lihat melalui kisah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Sa'idah bahwa dia pernah melihat Umar jika sholat maghrib menyeruh kepada umat dengan berkata,

“Wahai manusia, mintalah ampun kepada rabb kalian kemudian bertobatlah kepada-Nya, mintalah karunia-Nya dan mintalah hujan rahmat bukan adzab.” Umar senantiasa seperti itu hingga Allah memberikan kelapangan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 358

¹¹⁰ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 359

Kemudian dari sumber yang lain bentuk ikhtiar Umar untuk meminta diturunkan hujan, disebutkan dalam shahih Bukhari, dari Anas tatkalah kemarau datang Umar bin Khattab meminta hujan melalui perantara Abbas bin Abdul Muthalib. Beliau berkata,

“Ya Allah dahulu kami bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami, Muhammad SAW, kemudian engkau turunkan hujan. Sungguh kami sekarang bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka berilah kami hujan.” Anas berkata, “Lalu turunlah hujan kepada mereka.”¹¹¹

Segala puji bagi Allah setelah Umar meminta doa dengan cara bertawasul melalui paman nabi maka hujan pun turun dengan penuh rahmat serta rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah di berikan untuk bisa melawati masa paceklik ini. Berdasarkan pemaparan mengenai nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa Umar yang memiliki nilai keteladanan dalam hal kerja keras sehingga menjadikan keteladanan dirinya memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yaitu pada nilai akhlak terpuji terhadap diri sendiri, karena nilai kerja keras yang dimiliki seseorang merupakan perbuatan yang terpuji yang masuk keranah nilai insaniyah, Allah memerintahkan hambanya untuk selalu berusaha serta jangan

¹¹¹ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 360

berputus asa, baik untuk menjalani kehidupan di dunia maupun berusaha mencari perbekalan untuk akhirat.

c) Inovatif

Umar bin Khattab selama menjadi khalifah banyak sekali inovasi yang dilakukan dengan melakukan berbagai perubahan-perubahan demi terjaganya kerukunan dan kesejahteraan umat, Umar selalu berusaha untuk melakukan upaya perbaikan, perdamaian, dan keselamatan (*ishlah*). Upaya ini dilakukan dari berbagai sektor sehingga ini menjadi perhatian khusus Umar untuk bisa memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, maka tak heran ketika dizaman Umar inilah yang sebelumnya tidak ada, menjadi ada karena inovasi cemerlang yang dilakukannya. Adapun salah satu inovasi yang paling mencolok yakni upaya perbaikan dan penyempurnaan adalah sistem pemerintahan. Karena dimasa Umar inilah umat islam mengalami masa-masa kejayaan karena berhasil menaklukkan berbagai wilayah untuk menyebarkan islam. Terutama daerah kekuasaan dari bangsa Romawi dan Persia yang begitu luas. Oleh karena itu Umar memusatkan pikirannya bagaimana caranya agar wilayah-wilayah ini dapat di kontrol dengan baik sehingga masyarakat yang telah menjadi tanggung jawab umar islam bisa merasa aman, sehingga terciptanya masyarakat yang tentram serta mendapat hak perlindungan yang sama dengan kaum muslimin.

Adapun upaya pertama yang dilakukan Umar untuk melakukan *ishlah* yakni membagi wilayah pemerintahan menjadi beberapa provinsi. Wilayah yang memiliki daerah luas didirikanlah ibu kota baru, seperti kuffah, bashrah (irak), dan fushthat (mesir). Setiap daerah provinsi ini dipimpin oleh satu gubernur, gubernur dalam menjalankan amanah ini dibantu beberapa kepala bidang untuk menjalankan pemerintahan seperti; ‘Amil pajak (kepala pejabat iuran pendapatan daerah), Qadli (Hakim), Katib (Sekertaris), dan panglima militer dan kepala kepolisian. Semua pejabat itu berada dalam pengawasan langsung dari khalifah, untuk menjalankan pengawasan itu, khalifah pun menugaskan beberapa intel di setiap wilayah agar dapat memberikan informasi akan segala perbuatan yang dilakukan gubernur serta bawahannya selama menjabat.¹¹²

Berdasarkan pemaparan mengenai nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa Umar yang memiliki nilai keteladanan dalam hal Inovasi sehingga menjadikan keteladanan dirinya memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yaitu pada nilai akhlak terpuji terhadap diri sendiri yang masuk kedalam nilai insaniyah, kita

¹¹² A. Mudjab Mahali, *Biografi Sahabat Nabi SAW*, ed. M. Sya’rani Anwar, 1st ed. (Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta, 1984). 173

sebagai manusia yang hidup di dunia harus pandai berinovasi karena dengan sebuah Inovasi yang baik akan membawa dampak kebaikan terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

d) Ketegasan Dan Keberanian Umar

Suatu ketika pada saat umar baru memeluk agama islam berkat doa dari nabi muhammad bahwasannya islam akan kuat dengan salah satu umar, dengan kuasa Allah akhirnya Umar bin Khattab lah yang menerima hidayah itu. Di hari ia masuk islam Umar pernah bertanya kepada rasulullah mengenai keadaan dakwah islam, umar bertanya:

“Ya Rasulallah mengapa kita menyembunyikan agama ini, sedangkan kita berada di jalan yang benar serta jauh berada dalam jalan kebatilan”

Kemudian rasulullah menjawab pertanyaan umar itu, *“Golongan kita masih sangat sedikit, sedangkan engkau telah melihat sendiri atas apa yang telah kita tanggung”*.

Kemudian umar pun kembali menjawab:

“Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan agama yang benar. Sekarang kita tidak lagi tempat-tempat yang dulu pernah mengingkarimu melainkan tempat-tempat itu akan beriman kepadamu”.

Mendengar jawaban umar tersebut rasulullah akhirnya memutuskan sudah waktunya untuk mengumumkan islam dan dakwah sudah menjadi kuat sehingga mampu untuk membela diri, kemudian rasulullah dan para sahabat bersama-sama keluar menuju ka'bah dengan membentuk dua barisan, di tiap barisan terdapat

Umar dan Hamzah yang mengisyaratkan merekalah bentang umat muslim, kaum Quraisy yang melihat peristiwa itu tak seorang pun yang berani mengganggu rasulullah dan kaum muslimin.¹¹³

Melihat keteguhan Umar yang telah memeluk Islam tak dapat diragukan lagi, bahwasannya ia secara terang-terangan mengumumkan keislamannya, tak takut terhadap orang yang tidak suka atas keislamannya, bahkan ia mempersilahkan kepada siapa saja yang tidak suka atas keislamannya untuk memerangnya walaupun ada yang menginginkannya. Kendati Umar mengetahui bahwasannya di kaum musyrikin memiliki tokoh yang kejam lagi bengis yakni Abu Jahal akan tetapi ia tak akan gentar, bahkan ia bertekad akan menemuinya dan berkunjung kerumahnya, dan benar saja apa yang Umar tekadkan benar-benar ia lakukan tanpa keraguan sedikitpun.

Berdasarkan pemaparan mengenai nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa Umar yang memiliki nilai keteladanan dalam hal Keberanian dan Keteguhan sehingga menjadikan keteladanan dirinya memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yaitu pada pembahasan Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan

¹¹³ Rachmat Taufiq Hidayat, *"Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar Bin Khattab,"* ed. Tim Kreatif Kiblat, 2nd ed. (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2009). 19

Sayyidah Aisyah R.A. karena dengan mengetahui kisah sejarah Umar dalam hal ini keberanian dan ketegasan Umar tersaji pada nilai illahiyah pada peristiwa keislamannya yang terang-terangan menunjukkan keutuhan iman yang begitu luar biasa. Dalam peristiwa ini diharapkan membawa dampak positif yang bisa menambah wawasan dan mengambil pelajaran sehingga mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari melalui kisah keteladanan orang-orang shalih.

e) Bijaksana

Bijaksana adalah salah satu kata yang paling tepat untuk menggambarkan Umar bin Khattab. Dia merupakan contoh nyata seorang pemimpin yang memiliki pemikiran tajam, pandangan yang luas, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi. Kebijaksanaan Umar bin Khattab merupakan salah satu ciri utama dari kepemimpinannya sebagai Khalifah kedua dalam periode kekhalifahan Rasyidin. Dia diakui sebagai salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah Islam.

Salah satu kebijaksanaan Umar ketika menghadapi permasalahan pada saat anaknya Abdurahman bin Umar bersama teman-temannya diketahui telah meminum khamr, akan tetapi Abdurahman tidak mengetahui bahwasannya itu sesuatu yang memabukan. Tatkala ia mabuk, Abdurahman datang menghadap ke

Amr bin Ash untuk di hukum, akan tetapi Amr bin Ash justru tidak menghukum mereka, serta menghardik untuk segera pergi, kemudian Abdurahman pun berkata,

“Jika kamu tidak menghukum kami, akan aku laporkan kepada ayahku.” Amr bin Ash pun berkata, “Kamu tahu jika aku tidak menghukummu maka aku akan di pecat.”

Pada akhirnya Amr pun menghukum mereka dengan cambukan di depan rakyat dan mengikat kepalanya di dalam rumahnya. Padahal seharusnya hukuman ini diikat dan dicambuknya haruslah didepan rakyat. Dengan adanya peristiwa ini khalifah pun tau, dengan kebijaksanaan Umar melalui surat menegur sang gubernur dengan kalimat yang berbunyi,

“Kamu mengikat Abdurahman di rumahmu, kamu tahu itu menyelisihiku, Abdurahman adalah bagian dari rakyatmu, perlakukanlah ia sebagaimana dengan yang lainnya berbuat. Tetapi, kamu mengatakan dia adalah putra Amirul Mukminin. Kamu tahu bahwa tidak ada seorang pun kebal terhadap hukum kebenaran di hadapanku ketika hukum Allah harus di jalankan.”¹¹⁴

Dengan adanya peristiwa ini, tergambar jelas akan kebijaksanaan serta keadilan yang dilakukan Umar demi menegakan hukum. Hukum ini akan selalu diterapkan dan berlaku sampai kapanpun oleh Umar sekalipun terhadap anaknya kandungnya sendiri, sehingga hukum Allah benar-benar tegak tanpa memandang status sosial, selama ia melanggar ketentuan Allah, baik dia seorang

¹¹⁴ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 526

gubernur, pejabat, bahkan khalifah sekalipun harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa Umar yang memiliki nilai keteladanan dalam hal Kebijakan sehingga menjadikan keteladanan dirinya memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yaitu pada pembahasan Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah R.A. karena dengan mengetahui kisah sejarah Umar sebagai bentuk rasa ingin tahu akan membawa dampak positif yang bisa menambah wawasan dan mengambil pelajaran sehingga mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari melalui kisah keteladanan orang-orang shalih.

f) Sederhana

Sejak awal masa hidupnya hingga diangkat menjadi pemimpin tertinggi negara Islam, Umar bin Khattab dikenal dengan ciri khas kesederhanaannya. Meskipun pada saat itu ia berada di puncak kekuasaan, akan tetapi ia menjalani hidup dengan sangat sederhana, dengan berusaha menghindari semua kemewahan dan kemegahan yang biasa dinikmati para penguasa pada masanya.

Hal ini dikarenakan, didalam hati Umar akhirat adalah tempat tinggal yang sebenarnya, tempat yang kekal nan abadi, sehingga membuat dirinya memandang rendah terhadap dunia beserta kemegahannya. Umar memiliki pandangan sendiri akan hal ini dengan berkata,

“Aku berpandangan dalam hal ini, maka aku menyimpulkannya, jika aku menginginkan dunia, maka ia lebih berbahaya untuk akhirat. Dan jika aku menginginkan akhirat, maka ia lebih berbahaya untuk dunia. Kalau demikian, maka yang paling berbahaya adalah yang fana”¹¹⁵

Dengan sifat yang sederhana ini, sampai-sampai suatu ketika Umar berkhotbah di hadapan orang banyak, sarung serta pakaian yang ia kenakan memiliki 12 tambalan, padahal sesungguhnya ia adalah seorang pemimpin umat. Adapun peristiwa lain yang menggambarkan betapa sederhana dan zuhudnya seorang Umar. Suatu ketika Umar pernah datang terlambat untuk menemui orang-orang pada hari jum'at. Kemudian setelah sampai dihadapan mereka, Umar segera meminta maaf atas keterlambatannya itu, kemudian ia menyampaikan mengenai perkara yang membuat ia terlambat dengan berkata, *“Sungguh aku terlambat karena pakaianku dicuci, sementara aku tidak mempunyai pakaian selain yang aku kenakan ini.”¹¹⁶*

¹¹⁵ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 181

¹¹⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 182

Suatu ketika Ummul Mukminin sekaligus putri Umar Hafshah menemuinya, kemudian di dapatnya bahwa ayahnya itu terlihat keadaan yang susah dan begitu tampak sekali sederhana dan kezuhudannya. Lalu hafshah berkata,

“Sesungguhnya Allah telah memperbanyak kebaikan dan kelapangan rezeki untukmu. Andai saja engkau memakan makanan yang lebih baik dari itu dan memakai pakaian yang lebih halus dari pakaianmu.” Lalu Umar menjawab, “Aku akan menjadikanmu hakim atas dirimu sendiri” lalu Umar senantiasa mengingatkan Hafshah tentang keadaan yang dialami Rasulullah begitu sulit, hal tersebut membuat keduanya menangis sambil Umar berkata, “Dulu aku memiliki dua orang sahabat, keduanya menempuh suatu jalan. Jika aku menempuh jalan yang sulit, barangkali aku akan menemui mereka berdua dalam kehidupan yang nyaman.”¹¹⁷

Inilah gambaran seorang Amirul Mukminin yang kesehariannya mengatur rakyatnya dari timur ke barat. Namun dengan kesederhanaanya ia pernah duduk beralaskan selendang seolah-olah ia bagian dari rakyat biasa.

Berdasarkan pemaparan mengenai nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa Umar yang memiliki nilai keteladanan dalam hal Sederhana sehingga menjadikan keteladanan dirinya memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yaitu pada pembahasan Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan

¹¹⁷ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 182

Sayyidah Aisyah R.A. karena dengan mengetahui kisah sejarah Umar sebagai bentuk rasa ingin tahu akan membawa dampak positif yang bisa menambah wawasan dan mengambil pelajaran sehingga mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari melalui kisah keteladanan orang-orang shalih.

g) Adil dan Dekat Dengan Rakyat

Pernah di ceritakan bahwa suatu ketika ada seorang pria datang dari Mesir untuk mengadukan gubernurnya kepada Umar bin Khattab, pada saat itu Mesir di pimpin oleh sahabat nabi Amr bin Ash. Pria itu berkata:

“Wahai Amirul Mukminin, aku memohon perlindungan kepadamu dari tindakan dzalim.” Kemudian Umar pun berkata: “Engkau meminta perlindungan?”

Kemudian pria itu menjelaskan mengenai mengapa ia meminta perlindungan dan berkata:

“Aku bermain pacuan kuda dengan putra Amr bin Ash. Lalu aku pun berhasil mendahuluinya. Tetapi ia mencambuku sambil berkata: “Aku anak terhormat.”

Kemudian Umar pun menulis surat kepada Amr bin Ash agar ia bersedia datang ke madinah bersama putranya. Setiba Amr bin Ash tiba. Umar berkata:

“Di manakah orang mesir itu? Ambilah cambuk ini dan cambuklah anak itu.” Kemudian pria itu pun mencambuk anak Amr bin Ash. Lalu Umar berkata, “Cambuklah anak terhormat itu!” Anas bin Malik berkata:

”Lalu pria itupun mencambuknya lagi. Demi Allah, ia mencambuknya dan kami ingin sekali ia dicambuk. Pria itu tidak menghentikan cambukannya hingga kami berharap ia menghentikan cambukannya.”

Kemudian Umar berkata pada pria Mesir itu untuk mencambuk kepada Amr bin Ash di bagian kepala, akan tetapi pria itu berkata:

"Wahai Amirul Mukminin, anaknyalah yang mencambukku dan aku sudah melampiaskan kepadanya." Kemudian Umar pun berkata kepada Amr bin Ash, "Sejak kapan engkau memperbudak manusia, padahal ibu-ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka." Kemudian Amr bin Ash berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak tahu dan pria mesir itu juga tidak datang kepadaku" ¹¹⁸

Berdasarkan pemaparan Kisah Sejarah diatas mengenai nilai keteladanan dalam sejarah Umar bin Khattab dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah dapat disimpulkan bahwa Umar yang memiliki nilai keteladanan dalam hal keberanian dan ketegasan sehingga menjadikan keteladanan dirinya memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yaitu pada pembahasan Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah R.A. karena dengan mengetahui kisah sejarah Umar sebagai bentuk rasa ingin tahu akan membawa dampak positif yang bisa menambah wawasan dan mengambil pelajaran sehingga mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari melalui kisah keteladanan orang-orang shalih.

¹¹⁸ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 143-144

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Keteladanan di Buku Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan isi materi pembelajaran Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada Bab 2 dan Bab 4 mengenai “Akhlak Terpuji Terhadap Diri Sendiri” dan “Kisah Keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah R.A”. Adapun Nilai-Nilai Keteladanan di Buku Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang berkaitan dengan Sejarah Umar bin Khattab yaitu: Berilmu, Kerja Keras, Inovatif, Keberanian dan Ketegasan, Bijaksana, Sederhana dan Adil dan Dekat Dengan Rakyat.

1. Berilmu

Mulyadhi Kartanegara berpendapat, ilmu pengetahuan adalah karunia Tuhan yang bersifat fisik dan berpondasikan tauhid.¹¹⁹ Menurut Quraish Shihab, makna orang-orang yang diberi ilmu adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan.¹²⁰ atau bisa dikatakan orang berilmu adalah seseorang yang memiliki keahlian,

¹¹⁹ Mahmud Zainuri, “Konsep Ilmu Persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin” (IAIN Ponorogo, 2021). 14

¹²⁰ Wafiq Nur Agniati, “Ahli Ilmu Yang Beriman,” Republika, 2022, <https://www.republika.id/posts/35698/ahli-ilmu-yang-beriman>. Di akses pada tanggal 11 Oktober 2023, Pukul 08.34 WIB.

berpengetahuan, serta pandai.¹²¹ Dalam konteks ini, islam menganjurkan kita untuk senantiasa menuntut ilmu, karena itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, seseorang yang mencari ilmu kemudian memiliki kapasitas yang mumpuni bisa dikatakan ia orang yang berilmu. Dalam islam, orang yang beriman serta orang yang diberi ilmu oleh Allah sama-sama akan Allah naikan derajatnya. bahkan bisa jadi Allah akan meninggikan derajat orang berilmu di atas orang yang sekadar beriman.

Dari hasil penelitian pada bab IV terdapat nilai berilmu dalam isi materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada bab 2 mengenai “Akhlak Terpuji Terhadap Diri Sendiri”. Dari Analisis isi: menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki karakter bagus kemudian memiliki kualitas keilmuan yang bagus, maka semakin bagus juga nilai orang tersebut. Orang berilmu dan kurang berilmu dalam aspek amal ibadah keabsahan (kebenaran) dalam melakukan ibadah (misalnya ibadah shalat) akan lebih dapat dipertanggungjawabkan pada orang yang berilmu. Sehingga sah dan tidaknya sebuah amal ibadah sangatlah tergantung ilmu. Begitu pula terhadap amal ibadah yang lain, termasuk penguasaan atas keahlian tertentu juga harus memiliki ilmu.

Oleh karena itu bahwa nilai keteladanan pada materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah salah satu nilai yang penting itu

¹²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berilmu>,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2023 Pukul 8.39 WIB.

nilai berilmu, karena keutamaan orang berilmu tidak hanya mencakup aspek spiritual atau agama, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih maju dan bertanggung jawab. Orang berilmu sering diharapkan untuk menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan bersama dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Adapun metode ini sesuai dengan ciri-ciri orang berilmu dengan metode keteladanan (*uswah*), karena orang yang berilmu akan mengaplikasikan keilmuannya di kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menjadi teladan yang baik untuk di tiru.

2. Kerja Keras

Kerja Keras adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan penuh semangat untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.¹²² Kemudian menurut Dharma Kusuma, dkk yang dikutip oleh Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan, tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas.¹²³ Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Agus Wuryanto bahwa

¹²² Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 33

¹²³ Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (February 28, 2019), <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>. 83

kerja keras memiliki indikatornya, yakni menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.¹²⁴

Dari hasil penelitian pada bab IV terdapat nilai kerja keras dalam isi materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada bab 2 mengenai “Akhlak Terpuji Terhadap Diri Sendiri”. Dari Analisis isi: menjelaskan bahwa bagi orang beriman kerja keras bukan dilakukan terus menerus sehingga melupakan kewajiban ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat serta perbuatan amal shalih lainnya. Bagi orang yang beriman bekerja keras bukan untuk mencari nafkah saja tetapi juga untuk menunaikan perintah Allah Swt. agar tidak menjadi orang yang pemalas.

Kemudian didalam isi materi juga diterangkan mengenai ciri-ciri orang yang memiliki karakter pekerja keras, hal itu didasari bahwa orang beriman yang mempunyai kerja keras akan lebih di cintai oleh Allah sehingga menjadikan apa-apa yang dimakan merupakan sebaik-baik apa yang dihasilkannya. sesuai dengan hadist:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ

¹²⁴ Agus Wuryanto, “Panduan Guru: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Matematika SMP” (Artikel, 2011).

dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari usahanya, dan sesungguhnya anak seseorang adalah berasal dari usahanya."*¹²⁵

Sejalan dengan hadist di atas, mempertegas bahwa sebaik-baik yang dimakan manusia adalah hasil dari jerih payahnya sendiri, dengan hadits di atas juga memberikan apresiasi kepada setiap muslim yang bekerja dan berusaha. Islam sangat membenci umatnya yang hanya berpangku tangan menunggu belas kasihan orang lain. Islam tidak pernah membatasi bentuk pekerjaan seseorang, yang penting halal. Islam juga tidak pernah mengukur kualitas pekerjaan dan hasilnya, tetapi dari sisi kontinuitasnya.

Adapun metode ini sesuai dengan ciri-ciri orang pekerja keras dengan metode keteladanan (*uswah*), karena orang yang pekerja keras akan mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari untuk selalu berusaha, tidak berputus asa, sehingga bisa menjadi teladan yang baik untuk di tiru.

3. Inovatif

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia makna inovatif adalah: bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan/kreasi baru.¹²⁶ Di dalam buku Andi Kaharuddin yang berjudul “Pembelajaran Inovatif dan Variatif, beberapa ahli mengatakan mengenai makna

¹²⁵ HaditsSoft, “Hadist Shahih Sunan Nasa'i Dalam Maktabah Al Ma'arif Riyadl no. 4449, Kitab Jual Beli Bab Motivasi Bekerja.”

¹²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovatif>,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

inovasi. Menurut Van de Ven, Andrew H mengatakan inovasi adalah pengembangan dan implementasi dari gagasan baru yang dikemukakan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan Everett M. Rogers mengartikan inovasi merupakan sebuah ide, gagasan, objek, dan praktik yang dialandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diaplikasikan ataupun diadopsi.¹²⁷

Dari hasil penelitian pada bab IV terdapat nilai inovatif dalam isi materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada bab 2 mengenai “Akhlak Terpuji Terhadap Diri Sendiri”. Dari Analisis isi: hubungan antara kreatif, produktif, dan inovatif. sangatlah erat. Orang kreatif pastilah produktif dan cenderung inovatif. Jika ingin menjadi orang yang berkualitas, milikilah sifat kreatif, produktif, dan inovatif.¹²⁸

Perilaku serta pelaku inovasi cenderung aktif kepada para pemuda, karena pemuda adalah masa depan suatu masyarakat, karena mereka memegang peran kunci dalam alih generasi, angkatan kerja, serta tulang punggung ekonomi bagi sebuah sistem yang menerapkan jaminan kehidupan untuk generasi tua melalui dana pensiun. Karenanya, bangsa yang besar harus memastikan bahwa generasi mudanya mampu menjawab tantangan zaman.¹²⁹

¹²⁷ Andi Kaharuddin, *Pembelajaran Inovatif & Variatif*, vol. 2020 (Pusaka Almaida, 2020). 2

¹²⁸ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. 41

¹²⁹ Aisyah Aisyah, “Inovasi Dalam Perspektif Hadis,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 1 (2017). 97

Secara umum pemuda memiliki empat potensi, yakni daya tubuh, daya hidup, daya akal dan daya kalbu. Daya tubuh merupakan sesuatu yang mengantar manusia berkekuatan fisik, sedangkan daya hidup adalah sesuatu yang menjadikan ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan hidupnya dalam menghadapi tantangan. Daya akal memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan daya kalbu adalah sesuatu yang menjadikan pemuda memiliki moral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah Swt.¹³⁰

Hal ini sesuai dengan apa yang ajarkan di sekolah, baik antara peserta didik dan guru haruslah memiliki jiwa serta pemikiran yang inovatif, karena di dalam diri mereka terdapat potensi yang harus di salurkan, dan tentu saja dalam hal kebaikan. Kaitannya dengan potensi tubuh dan akal yang dimiliki manusia, maka dalam diri seorang manusia terpatrit kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Adapun metode ini sesuai dengan ciri-ciri orang inovatif dengan metode keteladanan (*uswah*), karena orang yang inovatif akan mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari apalagi hasil inovasinya itu bisa membuat dia dan orang lain merasa sesuatu yang lebih baik, sehingga ini bisa menjadi teladan yang baik untuk di tiru.

¹³⁰ M Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007). 281

4. Keberanian dan Ketegasan

Keberanian di ambil dari kata “berani” jika di ambil pengertian berdasarkan dari kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yakni “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya.”¹³¹ Sedangkan makna ketegasan diambil dari kata “Tegas” yang memiliki makna berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yakni “jelas dan terang benar tentu dan pasti.”¹³² Menurut Mustari keberanian adalah kemampuan untuk mampu menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidaktentuan atau intimidasi.¹³³ Sedangkan Ketegasan adalah sesuatu keputusan yang harus diambil secara cepat dan jelas dalam situasi yang tidak mengambang dan berlarut-larut.¹³⁴

Dari hasil penelitian pada bab IV terdapat nilai keberanian dan ketegasan Umar bin Khattab dalam isi materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada bab 4 mengenai “Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a”. Dari Analisis isi: berdasarkan kisah sejarah peristiwa hijrah secara terang-terangan Umar bin Khattab menunjukan betapa kokohnya keberanian dan ketegasan ia,

¹³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/entri/berani>.”

¹³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/entri/tegas>.”

¹³³ Lina Marlina, “Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Siswa,” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, No. 1 (2019): 58–70. 61

¹³⁴ Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan Dinas Komunikasi Informatika, “Ketegasan Pemimpin,” Provinsi Sulawesi Selatan, 2013, <https://sulselprov.go.id/welcome/post/ketegasan-pemimpin>. diakses pada tanggal 10 Oktober 2023 Pukul 21.12 WIB.

bahkan Umar menantang bagi siapapun yang mencoba menghalangi hijrahnya, ia mengajak untuk bertemu di sebuah lembah/buktit, sifat berani dan tegas apabila disandingkan akan menjadi satu kesatuan yang kuat, seseorang tidak cukup hanya sekedar berani dalam berbagai aspek baik dalam perbuatan, keputusan, resiko apabila tanpa dibarengi sisi ketegasan itu hanya akan menunjukkan sebuah kekonyolan, begitupun sebaliknya apabila hanya sisi tegas tanpa sebuah keberanian hanya sebuah kecerobohan. Sikap yang dilakukan Umar merupakan keberanian moral. Keberanian Moral adalah kemampuan untuk bertindak secara benar walaupun banyak orang yang tidak setuju, walaupun dapat bersifat memalukan, walaupun bersifat skandal, atau tidak ada dukungan orang lain.¹³⁵

Dengan nilai keteladanan pada materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah yang ada pada diri Umar mengajarkan bahwa, apabila kita berada dalam kebenaran dan kita mampu menjaga serta bertanggung jawab pada kebenaran itu, maka harus berani dan tegas untuk mempertahankannya. Adapun metode yang digunakan mengenai nilai keberanian dan ketegasan yakni dengan metode keteladanan, yaitu meneladani perbuatan yang cocok untuk diteladani.

Adapun metode ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Umar dengan metode keteladanan (*uswah*), walaupun ia berhijrah secara

¹³⁵ Marlina, "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Siswa." 61

terang-terangan, berbeda dengan kaum muslimin kebanyakan dengan secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi perbuatan Umar tersebut tidak ada yang berani mengganggunya sekalipun ia sudah mengajak berduel bagi siapapun yang tidak suka. Dengan nilai keteladanan tersebut secara tidak langsung menjadikan keberanian dan ketegasan Umar sebagai teladan, karena dengan sikap ini seseorang akan selalu berada dalam optimisme, tidak mudah menyesali sesuatu, karena ia akan tahu resiko dan tanggung jawabnya.

5. Bijaksana

Kata bijaksana tersusun dari kata bijak. Makna bijak apabila kita melihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran serta pandai dan hati-hati.”¹³⁶ Sehingga bijaksana bermakna karakter yang dimiliki seseorang dengan kemampuan yang pandai serta teliti dalam menghadapi kesulitan dan sebagainya. Menurut Ayine bijaksana adalah kemampuan seseorang dalam menilai secara benar dan mengikuti petunjuk pelaksanaan yang terbaik.¹³⁷

Dari hasil penelitian pada bab IV terdapat nilai bijaksana dalam isi materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada bab 4 mengenai “Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah

¹³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bijaksana>.”

¹³⁷ Mustafa Kamal Nasution and Aida Mirasti Abadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak,” *Jurnal Tunas Bangsa* 1, no. 1 (2014): 30–54. 33

Aisyah r.a”. Dari Analisis isi: berdasarkan kisah sejarah dalam peristiwa seorang sahabat yang hendak mengadukan kelakuan buruk istrinya kepada Amirul Mukminin, akan tetapi sahabat tersebut tidak jadi menunaikan keperluannya karena melihat Amirul Mukminin juga di “marahi” juga oleh istrinya dan dengan ikhlas menerima perbuatan istrinya tanpa membantah.

Dengan peristiwa tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai bijaksana dalam keteladanan Umar bin Khattab yang ada di materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah, memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa orang yang bijaksana adalah yang menggunakan akal sehat dan pikirannya dalam bertindak. Makanya dari itu kita dalam bertindak dan berperilaku harus menggunakan akal sehat dan pikiran yang jernih.¹³⁸ Contoh perbuatan yang mengarah bijaksana seperti mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, menerima pendapat orang lain yang lebih bermamfaat meskipun sudah mempunyai pendapat yang ia anggap baik.

Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan nilai bijaksana ini dengan metode keteladanan sekaligus percakapan, metode ini di contohkan langsung oleh Umar kepada sahabat yang hendak menemuinya itu, kemudian setelah Umar menyadari sahabat itu hendak pergi, maka Umar segera memanggilnya dan berbincang-bincang

¹³⁸ Nasution and Abadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak,”. 33

mengenai peristiwa tersebut dan maksud kedatangan sahabat itu sesuai dengan kutipan dialog di atas, akhirnya sahabat itu diberikan pemahaman untuk menerima segala perbuatan istrinya, karena seorang istri juga sudah melakukan hak atas dirinya. Akhirnya sahabat itu pulang dan dalam hatinya merasakan betapa bijaksananya seorang Amirul Mukminin sangat menghormati isterinya dan bersabar menghadapi kemarahan isterinya. Dengan nilai serta sikap bijaksana secara tidak langsung membuat para pembaca menyadari betapa pentingnya sebuah kebijaksanaan, segala perbuatan yang dilakukan dengan akal serta kemurnian pikiran ketika bertindak, tidak ada ego yang menguasai, itu akan membawa kebaikan bagi siapapun yang melakukannya.

6. Sederhana

Makna sederhana berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yakni; “bersahaja, tidak berlebih-lebihan”.¹³⁹ adapun pengertian secara umum sederhana memiliki makna tentang menerima segala sesuatu yang telah diberikan Allah dan menjauhkan diri dari sikap takabur dan suka berlebihan, orang yang memiliki sifat sederhana cenderung akan tenang, tidak mencolok dan tidak mencuri perhatian orang lain. Menurut Buya Hamka mengatakan bahwa yang sederhana itu

¹³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia , “<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/entri/Sederhana>.”.

adalah niat, sederhana tujuan, yang merupakan tujuan segala manusia yang berakal.¹⁴⁰

Dari hasil penelitian pada bab IV terdapat nilai sederhana dalam isi materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada bab 4 mengenai “Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a”. Dari Analisis isi: berdasarkan kisah sejarah yang menunjukkan sikap sederhana Umar bin Khattab yaitu di tunjukan dengan memilih tinggal di rumah yang sederhana, lalu ketika menjadi khalifah tidak mengambil penuh gajinya, sesuai dengan kebutuhan saja, bahkan semasa rasulullah masih hidup ketika pembagian harta rampasan perang ia tidak mengambil jatahnya, ia hanya meminta kebun pertanian saja yang kelak hasil dari panen itu diberikan kepada para fakir miskin.

Dengan peristiwa tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai sederhana dalam keteladanan Umar bin Khattab yang ada di materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah, memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa orang yang sederhana dengan didasari keimanan tidak akan tergiur oleh kekuasaan dan kekayaan, hal itu di tunjukan oleh khalifah Umar bin Khattab yang etap sederhana dan tulus dalam kepercayaan agamanya, meskipun memiliki kekuasaan dan otoritas

¹⁴⁰ Agus Rodani, “Hidup Sederhana Menurut Perpektif Buya Hamka,” Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15918/Hidup-Sederhana-Menurut-Perpektif-Buya-Hamka.html>. Di akses pada tanggal 10 Oktober 2023 Pukul 00.48 WIB.

besar. Hal ini mengingatkan kita bahwa harta dan kekuasaan bukanlah hal-hal yang harus menjadi sumber kesombongan atau penyalahgunaan.

Adapun metode yang digunakan dalam nilai bijaksana ini dengan metode keteladanan (*uswah*), metode ini langsung dicontohkan oleh Umar bagaimana dalam keseharian, prinsip hidup dijalannya dengan kesederhanaan. Dengan nilai serta sikap sederhana secara tidak langsung membuat para pembaca menyadari betapa bahagiannya hidup dengan sederhana tidak tergoda dengan kepalsuan dunia

7. Adil dan Dekat Dengan Rakyat

Makna adil berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yakni; “sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak, dan berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran, sepatutnya; tidak sewenang-wenang”.¹⁴¹ Jika dalam pengertian khusus adil atau keadilan bermakna kondisi yang bersifat adil terhadap suatu sifat, perbuatan maupun perlakuan terhadap suatu hal. Menurut Ayine, adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal.¹⁴²

Dari hasil penelitian pada bab IV terdapat nilai sederhana dalam isi materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah pada bab 4 mengenai “Kisah keteladanan Sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah

¹⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil>.”

¹⁴² Nasution and Abadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak.” 32

Aisyah r.a”.

Dari Analisis isi: berdasarkan kisah sejarah yang menunjukkan sikap adil dan dekat dengan rakyat berdasarkan peristiwa dan kutipan dialog pada peristiwa sejarah yang menunjukkan adanya sikap adil dan dekat dengan rakyat yang dimiliki Umar bin Khattab, yakni pada peristiwa Umar melakukan patroli hendak melihat kondisi rakyatnya, pada saat berpatroli ia mendengar tangisan anak kecil, lalu Umar menghampiri sumber suara yang ternyata ada seorang ibu bersama anaknya yang menangis karena kelaparan, akhirnya Umar kembali untuk mengambil makanan untuk diberikan kepada seorang ibu bersama anaknya.

Dengan peristiwa tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai seorang pemimpin yang memiliki keadilan sekaligus dekat dengan rakyatnya. Contoh perbuatan adil tidak memprioritaskan suatu hal yang bisa menguntungkan dirinya tetapi merugikan orang lain, tidak membedakan suku dalam pemberian hak. Hal tersebut sejalan atas apa yang dilakukan oleh khalifah Umar, ia tidak ingin berlaku dzalim kepada siapapun entah itu kepada rakyatnya atau bukan, selama seseorang itu berada di daerah kekuasaannya, itu sudah menjadi kewajiban seorang pemimpin untuk membantu yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Jadi, dengan peristiwa tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai adil dan dekat dengan rakyat dalam keteladanan Umar bin Khattab yang ada di materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah, memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa orang yang adil, apalagi ia

merupakan seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk selalu peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya dan memastikan bahwa rakyat mendapatkan cukup makanan dan kebutuhan dasar lainnya.

Adapun metode yang digunakan dalam nilai bijaksana ini dengan metode keteladanan (*uswah*), metode ini langsung dicontohkan oleh Umar sebagaimana dalam peristiwa tersebut, yang turun langsung dalam membantu serta membawa makanan untuk rakyatnya.

B. Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Sebagai seorang khalifah sekaligus sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga tentu banyak sekali nilai-nilai keteladanan yang bisa umat islam ambil dari sosok Umar bin Khattab, terkhusus dizaman sekarang ini. Berikut pembahasan penelitian penulis tentang *Analisis Nilai-nilai keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dengan Materi Akidah Akhlak Pada Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah* sebagai berikut:

1. Berilmu

Nilai keteladanan yang terdapat di materi akidah akhlak kelas IX madrasah tsanawiyah yang tertuang di bab 2 mengenai “akhlak terpuji terhadap diri sendiri.” memberikan pesan bahwa orang yang memiliki kedalaman ilmu apabila kemudian di amalkan niscaya akan

Allah angkat derajatnya, seperti yang Allah firmankan di dalam Al-Qur'an:

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“.....Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah :11)¹⁴³

Di pembahasan materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 2 kelas IX tentang akhlak terpuji pada diri sendiri tentang berilmu sangat relevan, bahwa sifat berilmu ada pada sosok Umar bin Khattab seperti yang sudah di jelaskan di materi tersebut. Dalam peradaban sejarah manusia, sosok Umar bin Khattab tentu tidak dapat di pisahkan dalam aspek kejayaan islam, dengan keilmuannya selama menjadi khalifah Umar berhasil menorehkan tinta emas dari berbagai prestasi yang dicapai yang belum dimiliki pendahulunya, salah satu bukti hasil kecemerlangan Umar yakni perluasan wilayah serta pembaharuan dalam sistem administrasi negara sehingga ini menjadi penguat politik masa itu.¹⁴⁴

Umar bin Khattab adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal dengan kecerdasan dan keluasan ilmu. Dia memiliki semangat untuk belajar dan meningkatkan pemahamannya tentang agama Islam.

¹⁴³ Al-Qur'an, QS: Al-Mujadalah:11 (Kemenag Indonesia).

¹⁴⁴ Marwah Marwah, *Umar Bin Khattab: Potret Keteladanan Sang Pemimpin Umat*, Al-Tadabbur 4, No. 2 (2018): 3

Umar rajin menghadiri majelis-majelis ilmiah yang diadakan di Masjid Nabawi, tempat belajar utama pada masa itu. Dia juga sering berdiskusi dengan para sahabat lainnya untuk saling bertukar pengetahuan dan memperdalam pemahaman agama, oleh sebab itu Umar sosok yang memiliki kefasihan, hujahnya kuat, dalilnya jelas, wawasannya luas, ijtihad dan pemutusan hukumnya tepat serta tak bertentangan dengan syariat agama. Keilmuan yang di miliki Umar dapat kita pelajari berdasarkan kisah yang ada, seperti yang disampaikan oleh sahabat Ibnu Mas'ud pernah berkata,

“Andai saja ilmu Umar diletakan di sebuah timbangan, dan ilmu semua orang yang hidup di bumi ini diletakkan di sebelah timbangan lainnya, maka timbangan ilmu Umar akan lebih berat daripada ilmu mereka. Mereka semua mengetahui bahwa ilmu Umar menguasai sebilan belas cabang ilmu.” Dan Ibnu Mas'ud juga berkata, “Di antara kita, Umarlah yang paling mengerti kitab Allah dan hukum-hukum agama Allah.”¹⁴⁵

Seorang pemimpin tentu saja harus memiliki kecerdasan dalam keilmuan, dan tentu saja demikian yang dimiliki Umar bin Khattab, ketika ia menjadi khalifah, Umar pernah dihadang seseorang ketika ia berjalan di pasar. Orang itu bertanya, maksud dari firman Allah, *“Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan.”¹⁴⁶* Lalu Umar menjawab yang pertama maksudnya adalah angin, sedangkan yang kedua adalah awan.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, (Serambi Ilmu Semesta, 2009). 184

¹⁴⁶ Al-Qur'an, QS: Adz-Dzariat:1-2 (Kemenag Indonesia).

¹⁴⁷ Abdurrahman Asy-Syarqawi Penerjemah Abdul Syukur, *Umar Bin Khattab The Conqueror*, ed. Cucu Juanthika Sari, 1st ed. (Bandung: Sygma Publishing, 2010). 133

Umar sendiri memiliki keilmuan dalam bidang agama tak perlu diragukan lagi, beliau merupakan salah satu sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah, ia sendiri telah menghafal Al-Qur'an dengan sangat baik, dan memahami makna kandungannya dengan begitu cemerlang. Umar juga menjadi sahabat yang banyak meriwayatkan hadist Nabi, yang diriwayatkannya sampai 537 hadits, dan ia juga banyak sekali mengeluarkan fatwa-fatwa untuk kemashlahatan Umat. Hal ini sejalan dengan hadist yang disampaikan oleh Rasulullah tentang keistimewaan Umar yang memiliki keilmuan yang sangat luar biasa, Rasulullah SAW

Sejarah juga mencatat di masa Umar mampu menggeser dua kekuatan besar Romawi dan Persia selama bertahun-tahun lamanya mendominasi kekuatan dunia. Umar juga seorang yang memiliki pengetahuan yang luas serta selalu merasa belum puas dengan apa yang diketahuinya, bahkan ia mampu memperkirakan perkara yang akan terjadi di masa mendatang, dengan kecerdasan dan keluasan ilmunya itu ia gunakan untuk kepentingan umat Islam. Kecerdasan dan kehebatan Umar tidak hanya dilihat dari jasa-jasanya melainkan meliputi kepribadian yang agung, kekuatan fisik serta kemampuannya menonjol sehingga Umar mampu menjalankan roda pemerintahan yang cemerlang.

Dalam aspek ilmu pengetahuan tak perlu diragukan lagi, Umar bin al-Khattab merupakan seorang ilmuwan sekaligus diplomat ulung, yang pendapatnya banyak didukung langsung oleh Al-Qur'an atau dengan

kata lain ucapan yang di katakan Umar banyak menjadi asbabun nuzulnya ayat Al-Qur'an. Ia merupakan sosok yang tidak hanya bergelut dengan masalah kenegaraan melainkan aspek keilmuan juga ia perhatikan. Fatwa yang di berikan Umar tidak sembarangan, melainkan sebuah fatwa yang berdasarkan dengan argumentasi yang kuat, yang di ridhoi oleh Allah dan di setuju oleh rasulullah, terbukti beberapa fatwa yang ia berikan menjadi "alasan" turunkan Al-Qur'an, misalnya dalam perkara menshalati orang munafik, saat itu seorang munafik bernama Abdullah bin Ubay bin Salul wafat kemudian rasulullah menshalatkannya, setelah itu Umar berpendapat bahwa orang munafik tidak layak untuk di shalatkan oleh kaum muslimin. Dengan fatwa Umar ini langsung turun wahyu mengenai hal tersebut yang terkandung di dalam surah At-Taubah ayat 84 yakni:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٤﴾

*"Janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*¹⁴⁸

Dengan turunya wahyu tersebut, sejak saat itu rasulullah tidak pernah lagi menshalatkan orang munafik. di samping itu dengan turunkan ayat ini sudah jelas menunjukan betapa luasnya ilmu yang di

¹⁴⁸ Al-Qur'an, QS: At-Taubah:84 (Kemenag Indonesia).

miliki Umar, seolah-olah yang sudah tau apa yang akan terjadi ke depan, hal itu pun di perjelas dengan sabda rasulullah yakni:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَدْ كَانَ يَكُونُ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ

dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Di kalangan umat-umat yang terdahulu sebelum kalian, terkadang ada orang-orang yang mendapat ilham. Apabila di kalangan umatku terdapat beberapa orang yang mendapat ilham, maka Umarlah salah satunya."* (HR. Muslim)¹⁴⁹

Untuk menunjukan bukti yang lain bahwa Umar adalah seorang yang memiliki keluasan ilmu yakni dalam perkara sholat tarawih, hanya di zaman Umar sholat Tarawih pertama kali dilaksanakan secara bersama-sama dan dilakukan dengan 23 rakaat. Di zaman Rasulullah dan Abu Bakar sholat tarawih 23 rakaat belum dilaksanakan dengan demikian. walaupun di zaman sebelumnya blm dilakukan, akan tetapi fatwa yang Umar berikan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Rasulullah. Karena apa yang disampaikan Umar ini disetujui dan direstui oleh Rasulullah melalui hadist yang rasulullah sampaikan yang di riwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yakni, *"Sesungguhnya Allah swt meletakkan kebenaran pada lisan dan Umar bin Khattab."*¹⁵⁰ Dengan demikian apa yang dilakukan Umar tentu tidak bertentangan dari ajaran

¹⁴⁹ HaditsSoft, *Shahih Muslim: Kitab Keutamaan Sahabat bab Keutamaan Umar r.a,n.d.no 2398*

¹⁵⁰ A. Mudjab Mahali, *Biografi Sahabat Nabi SAW.* 185

Rasullah, meskipun perkara tersebut belum ada semasa Rasulullah hidup.

Sebenarnya masalah salat dimalam di bulan ramadhan ini baik tarawih atau tahajud tidak menjadi masalah bahkan sangat di anjurkan oleh Rasulullah, hanya saja yang jadi permasalahan jumlah rakaatnya. Karena pelaksanaan sholat malam rasulullah menurut riwayat yang disampaikan Aisyah biasanya dilakukan dengan 11 rakaat dan disetiap rakaatnya berisi 50 ayat serta dilakukan setelah tidur baik pada malam ramadhan maupun bukan. Hal ini yang menjadi permasalahan apakah yang dilakukan Rasulullah ini disebut tarwaih atau sholat tahajud.¹⁵¹ Jika demikian yang dilakukan Rasulullah dapat disimpulkan itu berkaitan dengan shalat sunah tahajud dan witr, karena sholat tarawih dilakukan khusus dibulan ramadhan, sedangkan sumber dari Aisyah itu yang dilakukan Rasulullah tidak hanya di bulan ramadhan, melainkan di bulan-bulan setelahnya.

Dizaman Abu Bakar kaum muslimin dalam melaksanakan shalat malam pada bulan ramadhan (tarawih) dengan sendiri-sendiri tanpa seorang imam, ada yang sholat di rumah ada juga yang berada di masjid. Karenanya Umar berkeinginan sholat tarawih ini dilakukan dengan cara berjamaah. Hingga akhirnya sejak saat itu, sholat tarawih di lakukan secara berjamaah yang di pimping oleh sahabat Ubay bin

¹⁵¹ A. Mudjab Mahali, *Biografi Sahabat Nabi SAW*. 186

Ka'ab. Abdruhaman bin Abdil Qari mengisahkan peristiwa ini dan berkata,

“aku hendak keluar pergi ke masjid dan mendapati umat manusia melakukan shalat tarawih dengan seorang imam, berjamaah dibelakang seorang imam, tidak bercerai berai. Maka melihat demikian Umar berkata, ”Inilah Bid’ah yang paling baik”¹⁵²

Adapun dalam pelaksanaan sholat tarawih dengan 23 rakaat ini sekali lagi tidak bertentangan dengan ajaran Rasulullah, seandainya ini menjadi permasalahan, seharusnya sudah dicegah oleh para sahabat yang lain, yang dimana pada saat itu masih banyak sahabat-sahabat yang menjadi sumber keilmuan, bahkan Umar sendiri ketika dipidato pertamanya apabila ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia sangat bersedia untuk di luruskan, namun pada saat itu tidak ada seorang dari sahabat yang menentang pendapat Umar tersebut. Dengan demikian bisa dimengerti bahwa apa yang dilakukan Umar merupakan *“Ijma Sukuti”* dari beberapa sahabat yang masih hidup, bahwa apa yang dilakukan Umar bin Khattab tidak bertentangan dengan ketentuan Rasulullah SAW.

Demikianlah kisah di syariatkannya sholat tarawih 20 rakaat yang di inisiasi oleh Umar bin Khattab, seorang sahabat nabi yang dekat dengan Rasulullah, yang tahu betul ketentuan-ketentuan dan batasan yang telah diajarkan oleh Rasulullah, serta salah satu sahabat yang

¹⁵² Mahmud Al-Misri, *Ensiklopedia Sahabat Diterjemahkan Oleh Syafarudin Dan Darwis Judul Aslinya Ash-Habur Rasul*, ed. Muhammad Ali, Cetakan 1 (Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).189

dijamin masuk surga tentu tidak mungkin mengajarkan umatnya suatu perbuatan yang menjerumuskan ke neraka.

Oleh sebab itu dengan keilmuan Umar bin Khattab tersebut bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak karena nilai keteladanan Umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik maupun terhadap para guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan untuk bisa menerapkan perilaku atau nilai keteladanan ini, agar guru bisa memberikan contoh yang baik agar bisa di tiru oleh peserta didik melalui materi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab ini. Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Pembelajaran yang mengajarkan keilmuan yang dimiliki Umar tentunya akan berdampak baik terhadap kepribadian peserta didik apabila mampu di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Demikian juga Materi akidah akhlak sangat relevan dengan tujuan kurikulum K13 karena sama-sama bertujuan untuk membentuk nilai-nilai dan etika yang baik pada peserta didik. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik. Kurikulum 2013 juga mengakui pentingnya pendidikan agama dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, materi akidah akhlak diintegrasikan sebagai salah satu komponen dalam kurikulum tersebut.

2. Kerja Keras

Dalam menggapai sesuatu yang di inginkan tentu sangat diperlukan sebuah usaha dan kerja keras yang harus dilalui. seperti yang telah Allah perintahkan di dalam firmanNya QS At-Taubah: 105 yang memerintahkan manusia untuk berusaha dan kerja keras, yakni:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”¹⁵³

Di pembahasan materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 2 kelas IX tentang akhlak terpuji pada diri sendiri tentang kerja keras sangat relevan, bahwa sifat kerja keras ada pada sosok Umar bin Khattab seperti yang sudah di jelaskan di materi tersebut. Demikian juga yang dilakukan oleh Umar bin Khattab, ia merupakan seorang pekerja keras namun tidak melupakan kewajibannya kepada Allah, karena ia faham, tujuan akhir yang kekal hanya di akhirat kelak. kerja keras yang dilakukan semasa hidupnya terutama ketika menjadi khalifah menjadikan islam mencapai kejayaan yang luar biasa.

Dalam Sejarah mencatat pada masa kekhalifahannya, Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang sangat aktif dan pekerja keras.

¹⁵³ Al-Qur'an, QS: At-Taubah: 105 (Kemenag Indonesia).

Rutinitas hariannya begitu disiplin dan penuh dengan berbagai aktivitas. Baik waktu siang maupun malam, Umar bin Khattab senantiasa memberikan yang terbaik untuk melayani kepentingan rakyat.¹⁵⁴ Dengan sifat inilah kita bisa melihat berbagai perubahan besar didalam pemerintahannya. Umar memastikan dalam aktivitasnya tidak akan menjadi sia-sia dan bisa bermanfaat bagi orang-orang.

Khalifah Umar dalam menjalani roda pemerintahan, di dalam kesehariannya tatkala diwaktu terang digunakan untuk urusan pemerintahan dan administrasi negara. Beliau akan bertemu dengan pejabat pemerintahan dan penasihat untuk membahas berbagai masalah politik, ekonomi, dan sosial. Merumuskan kebijakan dan peraturan baru yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Muslim. Beliau juga mengawasi pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga Umar mengurus beberapa hal lainnya seperti mengecek baitul mal, menyelenggarakan majlis syuro bersama para sahabat, serta menemui masyarakat untuk melihat langsung kondisi Umatnya, dan ini juga membuka jalan kepada rakyat untuk bisa berdialog kepada Umar tentang apa yang di rasakan rakyat apabila terdapat keluhan atau permasalahan.

Adapaun di waktu gelapnya, Umar bin Khattab memiliki kebiasaan berpatroli untuk mengecek serta melihat dan mendengar

¹⁵⁴ Abdurrahman Asy-Syarqawi Penerjemah Abdul Syukur, *Umar Bin Khattab The Conqueror*.
131

sendiri kondisi rakyatnya. Dan kegiatan ini biasanya Umar lakukan secara diam-diam, terkadang ia lakukan sendiri terkadang juga dilakukan bersama budaknya, Aslam. Hal ini memperkuat betapa kerja kerasnya Umar baik siang ataupun malam demi umat.

Pernah suatu malam, Umar bertemu dengan seorang perempuan yang berjalan sendirian sambil membawa girbah (wadah air yang terbuat dari kulit) besar. Lalu Umar menghampirinya dan bertanya perihal dirinya. Ternyata perempuan itu sudah berkeluarga namun dia tidak mempunyai pelayan. Oleh karena itu ia menunggu malam melabuhkan tirainya, dan kemudian pergi untuk mengisi air.

Umar kemudian mengambil girbah itu untuk membantunya mengambil air, lalu setelah sampai di rumah perempuan itu Umar berkata,

“Datang dan temuilah Umar esok pagi agar ia memberikanmu seorang pelayan”, perempuan itu menjawab “akan tetapi Umar sibuk dan banyak urusan, seandainya aku ingin bertemu, dimana aku bisa menjumpainya.”, “Datang saja ke rumahnya pagi-pagi, in syaa allah engkau akan menemuinya.” Jawab Umar.

Keesokan harinya perempuan itupun datang untuk sesuai saran dari laki-laki budiman yang telah membantunya mengambil air itu (yang dimaksud Umar). Ketika sampai, perempuan itupun bertemu dengan Umar sambil terheran-heran dan berkata, “Kalau begitu,

engkaukah...?” melihat perempuan itu keheranan, Umar hanya tertawa, lalu memberinya seorang pelayan sekaligus uang belanjannya.¹⁵⁵

Oleh sebab itu dengan bukti sejarah nilai keteladanan kerja keras Umar bin Khattab bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak karena nilai keteladanan Umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik didik maupun terhadap para guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan untuk bisa menerapkan perilaku atau nilai keteladanan ini, agar guru bisa memberikan contoh yang baik agar bisa di tiru oleh peserta didik melalui materi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab ini.. Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Pembelajaran yang dimiliki Umar tentunya akan berdampak baik terhadap kepribadian peserta didik apabila mampu di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Demikian juga Materi akidah akhlak sangat relevan dengan kurikulum K13 karena sama-sama bertujuan untuk membentuk nilai-nilai dan etika yang baik pada peserta didik. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik. Kurikulum 2013 juga mengakui pentingnya pendidikan agama dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu,

¹⁵⁵ Hidayat, *Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar Bin Khattab*, 59

materi akidah akhlak diintegrasikan sebagai salah satu komponen dalam kurikulum tersebut.

3. Inovatif

Inovasi adalah suatu gerakan perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang telah ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja serta terencana.¹⁵⁶

Di pembahasan materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 2 kelas IX tentang akhlak terpuji pada diri sendiri tentang Inovasi sangat relevan, bahwa sifat inovasi ada pada sosok Umar bin Khattab seperti yang sudah di jelaskan di materi tersebut. Sebagaimana perintah Allah yang memerintahkan kita untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi, perintah ini tercantum dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11 yaitu:

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“11.Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁵⁷

Berdasarkan dalil di atas membuka jalan pikiran Umar untuk selalu berusaha semaksimal mungkin memberikan sesuatu yang baru serta bermanfaat untuk kepentingan umat, Perlu di catat begitu banyak

¹⁵⁶ Arbain Nurdin, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology*, TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2016) 61.

¹⁵⁷ Al-Qur'an, QS: Ar-Ra'du:11 (Kemenag Indonesia).

inovasi-inovasi yang dilakukan Umar, contoh lainnya berkaitan tentang peraturan “*Husbah*” tentang peraturan pasar yang meliputi; adab kesopanan, mengawasi takaran, ukuran dan timbangan, agar tidak terjadi kekacauan serta menjaga kestabilan perekonomian pasar. Peraturan ini pada masa khalifah sebelumnya belum ada. Demikian juga dalam masalah jalan raya, jalan umum beserta peraturan lalu lintas dan pembangunannya menjadi aspek yang diperhatikan juga oleh khalifah Umar. Dari semua hal tersebut begitu jelas banyak sekali Inovasi yang dilakukan oleh khalifah Umar selama menjadi pemimpin umat Islam, yang lebih luar biasa kesemuanya ini dapat dijalankan dengan baik oleh khalifah, sehingga inovasi yang diterapkan bisa terwujud dan berdampak besar bagi rakyat.¹⁵⁸

Umar bin al-Khattab selama menjadi khalifah banyak sekali inovasi yang dilakukan dengan melakukan berbagai perubahan-perubahan demi terjaganya kerukunan dan kesejahteraan umat, Umar selalu berusaha untuk melakukan upaya perbaikan, perdamaian, dan keselamatan (*ishlah*). Upaya ini dilakukan dari berbagai sektor sehingga ini menjadi perhatian khusus Umar untuk bisa memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, maka tak heran ketika zaman Umar inilah yang sebelumnya tidak ada, menjadi ada karena inovasi cemerlang yang dilakukannya. Adapun salah satu inovasi yang paling mencolok yakni upaya perbaikan dan penyempurnaan adalah sistem

¹⁵⁸ A. Mudjab Mahali, *Biografi Sahabat Nabi SAW*. 174.

pemerintahan. Karena dimasa Umar inilah umat islam mengalami masa-masa kejayaan karena berhasil menaklukan berbabagi wilayah untuk menyebarkan islam. Terutama daerah kekuasaan dari bangsa Romawi dan Persia yang begitu luas. Oleh karena itu Umar memusatkan pikirannya bagaimana caranya agar wilayah-wilayah ini dapat di kontrol dengan baik sehingga masyarakat yang telah menjadi tanggung jawab umar islam bisa merasa aman, sehingga terciptanya masyarakat yang tentram serta mendapat hak perlindungan yang sama dengan kaum muslimin.

Membicarakan khalifah ke-dua Umar bin Khattab memang tiada habisnya mengenai apa yang telah ia berikan kepada umat demi kemashlahatan bersama, begitu banyak sesuatu hal baru dari inovasi serta kecerdasan Umar dalam merumuskan sesuatu yang bermanfaat, bahkan hasil dari inovasi yang Umar lakukan itu masih dipakai hingga saat ini. Ada beberapa inovasi yang di lakukan semasa Umar menjadi khalifah, di antaranya, a) pencetus penetapan kalender hijriah yang tujuan awalnya untuk kemudahan dalam permasalahan dokumen/arsip¹⁵⁹, b) membentuk divisi administrasi (diwan)¹⁶⁰, lalu c) pencetus pembuatan gudang penyimpanan sumber makanan, yang kelak ini akan sangat berguna ketika menghadapi masalah paceklik¹⁶¹,

¹⁵⁹ Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. 172.

¹⁶⁰ Ash-Shallabi. 406-408.

¹⁶¹ Ash-Shallabi. 333.

kemudian d) pembentukan lembaga pendidikan di daerah-daerah yang berada wilayah kekuasaannya tidak hanya di madinah¹⁶².

Itulah beberapa inovasi yang dilakukan Umar bin Khattab selama menjadi khalifah, berdasarkan apa yang telah dilakukan, itu menunjukkan bahwa khalifah memiliki tingkat kreatif yang *out of the box* pada masanya dalam mencetuskan ide demi kemashlahatan umat. Oleh sebab itu dengan bukti sejarah nilai keteladanan Inovasi yang dilakukan Umar bin Khattab tersebut bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak karena nilai keteladanan umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik didik maupun terhadap para guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan untuk bisa menerapkan perilaku atau nilai keteladanan ini, agar guru bisa memberikan contoh yang baik agar bisa di tiru oleh peserta didik melalui materi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab ini.. Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Pembelajaran yang dimiliki Umar tentunya akan berdampak baik terhadap kepribadian peserta didik apabila mampu di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Demikian juga Materi akidah akhlak sangat relevan dengan kurikulum K13 karena sama-sama bertujuan untuk membentuk nilai-

¹⁶² Ash-Shallabi. 283-284

nilai dan etika yang baik pada peserta didik. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik. Kurikulum 2013 juga mengakui pentingnya pendidikan agama dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, materi akidah akhlak diintegrasikan sebagai salah satu komponen dalam kurikulum tersebut.

4. Keberanian dan Ketegasan

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX tersebut sudah dijelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan sosok yang memiliki keberanian dan ketegasan, seperti penjelasan di dalam materi menerangkan Keberanian serta ketegasan Umar tercermin pada masa umat islam melakukan hijrah menuju madinah, saat itu rombongan yang lain melakukan hijrah dengan cara sembunyi-sembunyi, akan tetapi dengan penuh keberanian umar tegas menolak cara itu, karena Umar menginginkan berhijrah dengan terang-terangan, sejalan dengan kisah yang di terangkan oleh Ibnu Abbas dari penuturan Ali bin Abi Thalib di dalam buku karya Ash-Shallabi, dikisahkan bahwa:

"Aku tidak mengetahui bahwa seorang muhajirin melakukan hijrah melainkan ia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, terkecuali Umar bin Khattab. Pada saat ia hendak hijrah, ia menyandang pedangnya sambil mengangkat busur dan menghunus anak panah di tangannya, dan memendekan tongkat besinya. Kemudian ia berjalan melewati ka'bah lalu Umar pun melakukan thawaf di sekeliling ka'bah sebanyak 7

putaran, lalu menghampiri maqam ibrahim dan menunaikan sholat dengan begitu tenang. Setelah selesai melakukan hal tersebut, Umar kemudian bangkit di hadapan kelompok orang Quraisy sambil melihat mereka satu persatu. Umar kemudian berkata kepada mereka; “Siapa yang ingin ibunya kehilangan dirinya, atau anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, temuilah aku di balik bukit ini” kemudian Ali berkata, “Tak seorang pun yang mengikutinya, kecuali kaum lemah yang ia ajari dan diberinya arahan.”¹⁶³

Sifat pemberani dan ketegasan dalam bertindak memang sudah terbentuk sejak ia kecil, maka tak heran ia sudah di segani oleh teman sebayanya, terutama soal memutar lidah, dalam artian Umar memang ahli berdiplomasi untuk menjadi perwakilan di kaumnya, dengan sifat ini pula menjadi karakter Umar yang dulu sebelum memeluk islam ia sangat berani, tegas, dan gigih memerangi dakwa Rasulullah dan membela kekufuran, namun setelah memeluk islam bukannya luntur, melainkan semakin bergelora berbalik untuk membela panji-panji kebenaran, membela mati-matian keutuhan islam, maka sejak saat itu Rasulullah pun memberikan gelar tambahan yakni Abi Hafshin yang memiliki makna ayah dari singa, atau lebih kita kenal sebagai istilah “Masuknya Islam Singa Padang Pasir” dalam keberanian dan ketegasan untuk membela islam.¹⁶⁴

Kepriadian kuat yang dimiliki Umar menjadikan dirinya tidak memiliki rasa takut kecuali hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan keberanian dan ketegasan menjadikan dirinya sangat berwibawa yang

¹⁶³ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 43

¹⁶⁴ A. Mudjab Mahali, *Biografi Sahabat Nabi SAW*. 92

membuat siapapun yang melihatnya baik kawan maupun lawan akan terasa segan di hadapan Umar. Bahkan sekelas sahabat nabi yakni Ibnu Abbas seorang yang memiliki keluasan ilmu yang luar biasa karena di doakan langsung oleh rasulullah merasa segan terhadapnya, karena rasa segan itulah Ibnu Mas'ud rela menunggu satu tahun hanya ingin menanyakan satu perkara tentang siapakah di antara dua dari istri-istri Rasulullah yang bahu membahu, setelah hal itu ditanyakan Umar menjawab, "Hafsah dan Aisyah"¹⁶⁵. Sungguh kuat karakter yang dimiliki Umar, tentang apa yang ada di dalam dirinya semata-mata untuk Islam. Umar juga terkenal tegas dalam memutuskan suatu perkara, ia akan berusaha se adil-adilnya tanpa melihat latar belakang dari seseorang tersebut, karena ia beranggapan semua orang berhak mendapatkan hak-hak atas dirinya selama itu tidak bertentangan dengan hukum dan syariat.

Pernah suatu ketika terjadi perkara bahwa ada seorang sahabat Hudzaifah bin Al-Yaman menikahi seorang wanita yahudi, maka Umar pun menulis surat kepada Hudzaifah dengan secara tegas agar ia menceraikan wanita tersebut, setelah surat itu sampai, kemudian di balas oleh Hudzaifah,

"Apakah Engkau mengira kalau dia haram sehingga aku harus menceraikannya?. Umar menjawab, "Aku tidak mengira jika dia haram. Akan tetapi, aku khawatir kalian akan memungut para wanita pezina dari kalangan mereka."

¹⁶⁵ Mahmud Al-Misri, *Ensiklopedia Sahabat Diterjemahkan Oleh Syafarudin Dan Darwis Judul Aslinya Ash-Habur Rasul*. 198

Dalam perkara ini sesungguhnya Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 221 yang melarang untuk menikahi perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman kepada Allah SWT dan begitupun sebaliknya. Walaupun di dalam ayat lain menikahi wanita ahli kitab diperbolehkan berdasarkan QS. Al-Maidah ayat 5. Akan tetapi nash ini menfokuskan pada ayat sebelumnya sesuai dengan padanan mayoritas ulama. Namun mereka sependapat menikahi wanita muslimah tentu lebih baik. dan ulama kontemporer pun sepakat dengan pendapat Umar bahwa menikahi wanita selain wanita muslim dilarang. Sikap tegas yang Umar berikan sejalan dengan kebaikan-kebaikan untuk negara dan tujuan besar masyarakat muslim hingga saat ini.¹⁶⁶

Kemudian dalam peristiwa lain yang dikisahkan dari Ibnu Abdir Bar menukil dari Urwah bin Az-Zubair bahwa suatu ketika seorang laki-laki dari Bani Makhzum mengajukan tuntutan kepada Umar atas diri Abu Sufyan yang diduga melakukan perbuatan dzalim terkait batasan suatu wilayah. Dan ternyata Umar mengetahui tahu betul seluk beluk wilayah itu, karena ia pernah bermain di sana semasa kecilnya. Lalu Umar pun memanggil Abu Sufyan, tak lama Abu Sufyan pun datang dan mereka bertiga pergi ke wilayah yang menjadi sumber sengketaan. Setibanya di sana Umar memperhatikan wilayah tersebut lalu berkata,

¹⁶⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. 165-167

“Hai Abu Sufyan, Ambilah batu ini dari sini dan letakkan di selah sana” lalu Abu Sufyan berkata, “Aku tidak mau”, “Kamu harus melakukannya” jawab Umar. Namun Abu Sufyan masih enggan melakukannya. Maka Umar pun lalu memukulnya sambil berkata, “Ambila batu itu, semoga ibumu kehilangan dirimu, dan letakanlah disini!. Tampaknya kamu telah lama berbuat dzalim kepada laki-laki ini.”

Hingga akhirnya Abu Sufyan pun menuruti apa yang diperintahkan Umar untuk memindahkan batu tersebut. kemudian Umar menghadap ka’bah lalu berdoa, *”Ya Allah segala puji bagi-Mu, manakala engkau tidak mewafatkanku hingga pendapat Abu Sufyan terpatahkan, dan hingga engkau menundukannya untukku dengan kemuliaan islam.”*¹⁶⁷

Luar biasa sikap yang Umar tunjukan unuk memenuhi hak-hak umat dalam setiap perkara dengan penuh keberanian dan ketegasan untuk mencapai keadilan disetiap kalangan. Setiap rasa takut manusia kepada Allah semakin bertambah, maka saat itu pula rasa takut tertanam di hati orang-orang di sekitarnya.. Inilah Umar yang Allah tanamkan rasa takut kepada hati para setan-setan, yang dengan sifat ini setan pun sampai lari terbirit-birit apabila umar melewati jalan yang setan lalui, memang akan lain sahabat satu ini, tidak hanya manusia saja yang merasa segan dan takut, namun setan pun dibuat demikian.

Dengan karakter yang dimiliki Umar ini ditambah Rasulullah juga ikut mendidik para sahabat termasuk Umar, maka Umar telah

¹⁶⁷ Mahmud Al-Misri, *Ensiklopedia Sahabat Diterjemahkan Oleh Syafarudin Dan Darwis Judul Aslinya Ash-Habur Rasul*.212

menjadi sosok yang bebas mengungkapkan pendapat yang secara berani terang-terangan dan terbuka. Di banyak sejarah kita semua sudah tau sifat keberanian dan ketegasan Umar dalam membela kebenaran, yang apabila sahabat lain tidak dapat mengutarakan kebenaran secara leluasa, berbeda dengan Umar dia akan melakukan sesuatu yang di anggapnya benar dengan secara terang-terangan, oleh sebab itu tidak heran jika para sahabat yang lain lebih takut kepada Umar dibanding dengan sahabat yang lainnya.

Walaupun Umar memiliki sifat yang keras akan tetapi dengan didikan oleh Rasulullah yang memahami setiap karakter para sahabat, Rasulullah pun tak lupa untuk mengajarkan Umar mengenai nilai-nilai kelembutan dan kasih sayang, sehingga terbentuklah Umar yang penyayang meskipun secara lahir tampak seperti bongkahan batu besar, seperti yang di kisahkan di buku sejarah yang berjudul Umar bin Khattab The Conqueror mengenai kelembutan hati Umar. Suatu waktu Umar meminta izin kepada Rasulullah hendak melaksanakan umroh, lalu Rasulullah pun mengizinkannya, sambil berkata, “Saudaraku, jangan lupa doakan kami”. Mendengar panggilan itu, Umar pun menangis lalu berkata kepada temannya, “Tadi Rasulullah memanggilku dengan sebutan ‘saudaraku’, bagiku panggilan itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.”¹⁶⁸ Inilah yang sisi lain dari Umar bin

¹⁶⁸ Abdurrahman Asy-Syarqawi Penerjemah Abdul Syukur, *Umar Bin Khattab The Conqueror*. 44

Khattab walaupun ia dikenal dengan sosok yang keras, tapi didalam hatinya sebenarnya ia memiliki sisi yang lembut.

Berdasarkan pembahasan dari kisah di atas membuktikan bahwa didalam sosok Umar bin Khattab sahabat nabi yang memiliki keberanian dan ketegasan untuk melawan kemungkaran demi terjaganya islam. Dengan keberanian serta ketegasan Umar bin Khattab tersebut bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak karena nilai keteladanan umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik didik maupun terhadap para guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan untuk bisa menerapkan perilaku atau nilai keteladanan ini, agar guru bisa memberikan contoh yang baik agar bisa di tiru oleh peserta didik melalui materi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab ini. . Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab, apabila peserta didik dapat meneladani serta mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari, akan berdampak baik sehingga akan mengerti apa itu arti keberanian dan ketegasan yang berada di jalan yang benar, membela yang haq dari kebatilan.

Oleh sebab itu dengan bukti sejarah nilai keteladanan keberanian dan ketegasan Umar bin Khattab tersebut bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak karena nilai keteladanan umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik. Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta

didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Pembelajaran yang dimiliki Umar tentunya akan berdampak baik terhadap kepribadian peserta didik apabila mampu di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

5. Bijaksana

Bijaksana adalah salah satu kata yang paling tepat untuk menggambarkan Umar bin Khattab. Dia merupakan contoh nyata seorang pemimpin yang memiliki pemikiran tajam, pandangan yang luas, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi. Kebijaksanaan Umar bin Khattab merupakan salah satu ciri utama dari kepemimpinannya sebagai Khalifah kedua dalam periode kekhalifahan Rasyidin. Dia diakui sebagai salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah Islam.

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX tersebut sudah dijelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan sosok yang Bijaksana, berdasarkan penjelasan dimateri sebelumnya yakni seorang sahabat datang hendak menemui Umar untuk mengadukan perkara tentang perlakuan buruk istrinya namun mengurungkan niatnya karena melihat Umar pun sama dengan apa yang sahabat itu alami. Umar bin Khattab dengan kebijaksanaanya sesuai dengan isi materi tersebut, terdapat peristiwa lain yang menggambarkan kebijaksanaannya peristiwa itu terjadi tatkala Umar memberikan nasihat kepada peminum khamr.

Suatu ketika Umar hendak berkunjung ke negeri syam untuk menemui laki-laki yang terkenal memiliki kekuatan yang tangguh, akan tetapi dikatakan pula bahwa laki-laki ini gemar sekali meminum khamr. Mendengar hal itu Umar pun memerintahkan kepada sekertarisnya untuk mengirim surat, adapun isi suratnya yakni:

“Dari Umar bin Khattab kepada hamba Allah yang bersangkutan, di tempat. Semoga keselamatan terlimpah atasmu dan aku bersyukur kepada Allah yang tidak ada illah yang berhak di sembah selain-Nya.

حَمْ ۝ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ۝ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَهُ الْمَصِيرِ ۝

1. *Hā Mīm.* 2. *Diturunkannya Kitab (Al-Qur'an) ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.* 3. *(Dia) Pengampun dosa, Penerima tobat, Pemberi hukuman yang keras, (dan) Pemilik karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.*¹⁶⁹

Setelah mendiktekan surat kepada sekertarinya, lalu Umar pun berkata kepada utusannya yang akan mengirim surat itu untuk tidak memberikan surat tersebut kepada sang pemuda kecuali setelah ia sadar dari mabuknya. Hingga akhirnya ketika surat yang dikirim Umar telah sampai kepada pemuda yang gemar meminum khamr, ia pun membaca isi surat dari Amirul Mukminin dengan penuh seksama. Setelah membaca, ia berkata, *“Tuhanku telah berjanji akan mengampuniku dan mengingatkanku agar berhati-hati dari adzab-Nya”* setelah merenungi isi surat itu kemudian ia menangis, lalu ia tersadar dan meninggalkan

¹⁶⁹ Al-Qur'an, QS: *Gafir*: 1-3, (Kemenag Indonesia).

kebiasaan buruknya itu dan bertaubat kepada Allah dengan penuh kesungguhan. Tatkala kabar ini sampai kepada Umar, ia pun berkata,

“Beginilah kita seharusnya bersikap jika ada salah satu rekan kita terjerumus dalam kesalahan. Segera luruskan dengan yang baik, dan doakan kebaikan kepadanya. Dan janganlah kita malah menjadi penolong setan dengan membiarkannya berkubang dalam kesalahan.”¹⁷⁰

Berdasarkan kisah ini sangat jelas sekali bahwa Umar bin Khattab memiliki kebijaksanaan yang sangat luar biasa dalam bersikap, memberikan pemahaman tentang tabiat manusia serta aspek psikologisnya. Ia juga pandai bagaimana cara untuk meluruskan sebuah kekeliruan dengan begitu bijak. Ini merupakan pembelajaran di antara pelajaran tentang mendidik yang sukses serta efisien dalam memberikan sebuah nasihat.

Oleh sebab itu dengan bukti sejarah nilai keteladanan kebijaksanaan Umar bin Khattab tersebut bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak karena nilai keteladanan Umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik didik maupun terhadap para guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan untuk bisa menerapkan perilaku atau nilai keteladanan ini, agar guru bisa memberikan contoh yang baik agar bisa di tiru oleh peserta didik melalui materi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab ini. Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab.

¹⁷⁰ Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. 234

Pembelajaran yang mengajarkan kebijaksanaan tentunya akan berdampak baik terhadap kepribadian peserta didik apabila mampu di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

6. Sederhana

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX tersebut sudah dijelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan sosok yang sederhana, seperti penjelasan di dalam materi menerangkan walaupun Umar bin Khattab berasal dari keluarga yang cukup, dan setelah masuk islam Umar menjalani kehidupannya dengan begitu sederhana. Dari sebagian hartanya Umar gunakan untuk kepentingan akhirat. Walaupun ia memiliki hak untuk tinggal di tempat yang nyaman dan layak, namun Umar lebih memilih tinggal di rumah yang sederhana, bahkan tempat tidurnya pun hanya dari pelepah kurma. Hal ini semata-mata Umar lakukan sebagai rasa takut dan bukti ketaqwaannya kepada Allah, karena Allah sendiri telah berfirman di dalam QS: Al-Furqon ayat 63 untuk selalu rendah hati, Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”*¹⁷¹

¹⁷¹ Al-Qur'an, QS: Al-Furqon: 63, (Kemenag Indonesia).

Berdasarkan perintah Allah di atas menjadikan pola hidup sederhana ini telah mendarah daging dalam diri Umar, bukti tentang kesederhanaan Umar tidak hanya sebatas omongan belaka melainkan sudah banyak sekali lembaran sejarah yang mencatat kebesaran hidup sederhana Umar. Tercatat setelah Umar masuk islam ia orang yang paling jarang atau bahkan tidak lagi memakai pakaian yang terbuat dari kain halus, maupun yang tinggi harganya. Hal itu dikhawatirkan akan membuat dirinya terjerumus kedalam sifat takabur yang Allah benci, dan di sisi lain untuk memberikan teladan kepada Umat bahwa islam menganjurkan pola hidup sederhana, baik kepada rakyat maupun penguasa. Umar menanamkan kepada dirinya apa artinya hidup bermewah-mewahan sedangkan rakyat yang ia pimpin merasa menderita . Itulah jiwa kesederhanaan khalifah Umar bin Khattab.¹⁷²

Tak hanya dalam keseharian, Umar juga memastikan agar keluarga dan kerabatnya tidak memanfaatkan posisinya sebagai pemimpin. Dia menolak untuk memprioritaskan mereka dan berjanji untuk menghormati prinsip kesetaraan dan keadilan di semua bidang kehidupan. Hal ini dikarenakan, didalam hati Umar akhirat adalah tempat tinggal yang sebenarnya, tempat yang kekal nan abadi, sehingga membuat dirinya memandang rendah terhadap dunia beserta

¹⁷² A. Mudjab Mahali, *Biografi Sahabat Nabi SAW*. 180

kemegahannya. Umar memiliki pandangan sendiri akan hal ini dengan berkata,

“Aku berpandangan dalam hal ini, maka aku menyimpulkannya, jika aku menginginkan dunia, maka ia lebih berbahaya untuk akhirat. Dan jika aku menginginkan akhirat, maka ia lebih berbahaya untuk dunia. Kalau demikian, maka yang paling berbahaya adalah yang fana”¹⁷³

Dengan sifat yang sederhana ini, sampai-sampai suatu ketika Umar berkhotbah di hadapan orang banyak, sarung serta pakaian yang ia kenakan memiliki 12 tambalan, padahal sesungguhnya ia adalah seorang pemimpin umat. Adapun peristiwa lain yang menggambarkan betapa sederhana dan zuhudnya seorang Umar. Suatu ketika Umar pernah datang terlambat untuk menemui orang-orang pada hari jum’at. Kemudian setelah sampai dihadapan mereka, Umar segera meminta maaf atas keterlambatannya itu, kemudian ia menyampaikan mengenai perkara yang membuat ia terlambat dengan berkata, *“Sungguh aku terlambat karena pakaianku dicuci, sementara aku tidak mempunyai pakaian selain yang aku kenakan ini.”¹⁷⁴*

Inilah gambaran seorang Amirul Mukminin yang kesehariannya mengatur rakyatnya dari timur ke barat. Namun dengan kesederhanaannya ia pernah duduk beralaskan selendang seolah-olah ia bagian dari rakyat biasa.

¹⁷³ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 181

¹⁷⁴ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*. 182

Oleh sebab itu dengan bukti sejarah nilai keteladanan bentuk kesederhanaan Umar bin Khattab tersebut bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak karena nilai keteladanan Umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik maupun terhadap para guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan untuk bisa menerapkan perilaku atau nilai keteladanan ini, agar guru bisa memberikan contoh yang baik agar bisa di tiru oleh peserta didik melalui materi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab ini. Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Pembelajaran yang mengajarkan kesederhanaan tentunya akan berdampak baik terhadap kepribadian peserta didik apabila mampu di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

7. Adil dan Dekat Dengan Rakyat

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak pada bab 4 kelas IX tersebut sudah dijelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan sosok yang adil dan dekat dengan rakyat, seperti penjelasan di dalam materi menerangkan keadilan dan kedekatan dengan rakyat, Umar sangat memperhatikan dalam urusan rakyat, untuk rakyat kecil ia berikan perhatian khusus, dalam hal ini ia di setiap malam rutin melakukan patroli malam yang semata-mata ia ingin melihat langsung secara dekat kondisi rakyatnya.

Adapun, dalam kisah ini diperjelas dari buku yang di tulis oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi yang berjudul “Biografi Umar bin Khattab”, dan dari Rachmat Taufiq Hidayat yang berjudul “Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar Bin Khattab”. Menjelaskan secara detail terkait peristiwa tersebut.

Pernah dikisahkan suatu ketika Umar bersama budaknya Aslam berpatroli untuk memeriksa setiap rumah penduduk, hingga akhirnya di tengah perjalanan Umar dan budaknya berhenti di suatu gubuk, karena mendengar tangisan seorang anak kecil didalamnya. Kemudian Umar pun singgah untuk melihat kondisi mereka, ternyata didalam terdapat seorang wanita sedang memasak sesuatu. Kemudian Umar pun berkata,

“Assalamualaikum, apa boleh aku mendekat.? Lalu wanita itu menjawab, “Mendekatlah jika engkau berniat baik, jika tidak beranjaklah.” Kemudian Umar bertanya, “Mengapa anak-anak itu menangis.?” Wanita itu menjawab, “Karena lapar”, “lalu apa yang kamu masak itu?” tanya Umar. Lalu wanita menjelaskan, “Aku memasak air yang berisikan batu yang kugunakan untuk menghibur mereka, dan membiarkan mereka menunggu hingga tertidur.” Lalu Umar berkata, “Semoga Allah merahmatimu, lalu apakah ibu tidak mendapat jatah pembagian gandum?”, “Umar tidak pernah memperhatikan nasib kami, padahal dia pemimpin kami, lantas mengapa dia menelantarkan kami?. Allah pasti akan menghukum Umar.”¹⁷⁵

Mendengar perkataan wanita tersebut Umar bersama Aslam langsung bergegas pulang untuk mengambil gandum, setibanya di gudang penyimpanan gandum, Umar mengeluarkan sekarung gandum dan sekotak lemak dan menyuruh aslam untuk menaikan gandum

¹⁷⁵ Rachmat Taufiq Hidayat, *Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar Bin Khattab*, ed. Tim Kreatif Kiblat, 2nd ed. (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2009). 60

tersebut ke pundaknya, lalu Aslam menawarkan agar dirinya saja yang membawa gandum, namun Umar menolak dan berkata, "Apakah engkau mau memikul dosaku di hari kiamat?"

Akhirnya setelah Umar mengambil gandum, Umar kembali ke gubuk wanita tadi dengan membawa sendiri perbekalan gandumnya, lalu setibanya di sana, Umar langsung menurunkannya lalu menawarkan agar ia yang memasaknya, setelah masakanya matang Umar berkata, "Berilah mereka makan, dan biarlah aku mendekap mereka." Dan mereka pun makan hingga mereka merasa kenyang hingga anak-anaknya kemudian tertidur. Lalu setelah itu Umar pun beranjak dari tempat duduknya dan Aslam mengikutinya. Lalu wanita tadi berkata,

"Terima kasih banyak, jika seperti tadi, engkau lebih layak menjadi Amirul Mukminin." Umar menjawab, "Katakanlah yang baik mengenaiaku. Jika engkau menemui Amirul Mukminin, engkau akan menemui insya Allah." Lalu Umar pergi sambil bertahmid lalu menghadap kepada Aslam seraya berkata, "Wahai Aslam. Rasa laparlah yang membuat mereka terjaga sambil menangis. Aku tidak beranjak, sehingga aku menyaksikan seperti apa yang kulihat tadi." ¹⁷⁶

Berdasarkan fakta di atas membuktikan bahwa Umar bin Khattab mampu menjadi pemimpin yang sangat adil dan dekat dengan rakyat dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai Khalifah. Semangatnya dalam melayani rakyat dan menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang adil dalam menegakan keadilan tanpa

¹⁷⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. 263

memandang siapapun dengan sifat nya ini dapat memberikan inspirasi bagi banyak orang.

Dalam peristiwa yang lain pernah di kisahkan bahwasanya, Umar pernah menyelesaikan perkara yang dimana perkara ini melibatkan antara seorang yahudi dan pria muslimin kemudian Umar memberikan keputusan yang dimenangkan oleh seorang Yahudi. Kisah ini diriwayatkan dari imam malik melalui jalur Sa'id bin Al-Musayyib bahwa seorang yahudi bermusuhan dengan seorang muslim di hadapan Umar bin Khattab. Kemudian Umar bin Khattab berpendapat bahwa seorang yahudi ini benar. Ia pun memutuskan demikian, maka seorang yahudi pun berkata kepada Umar, “Demi Allah, Engkau telah memutuskan dengan benar”. Umar bin Khattab tidak memandang antara muslim dan kafir jika perkara keadilan sehingga kekafiran seorang yahudi pun tidak membuatnya berbuat dzalim kepadanya.¹⁷⁷

Berdasarkan keteladanan yang ada pada Umar mengenai sosok yang adil, dan dekat dengan rakyat. Umar memprioritaskan keadilan dalam sistem hukum dan kebijakan ekonomi serta menghapuskan diskriminasi sosial dan rasial.

Oleh sebab itu dengan bukti sejarah nilai keteladanan bentuk keadilan dan kedekatan dengan rakyat yang di miliki Umar bin Khattab tersebut bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak

¹⁷⁷ Ash-Shallabi *Biografi Umar bin Khattab*. 143

karena nilai keteladanan Umar dengan materi ini sangat berkaitan dan relevan untuk di ajarkan kepada peserta didik didik maupun terhadap para guru sebagai fasilitator di dunia pendidikan untuk bisa menerapkan perilaku atau nilai keteladanan ini, agar guru bisa memberikan contoh yang baik agar bisa di tiru oleh peserta didik melalui materi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab ini.. Dengan adanya relevansi ini diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat yang dimiliki oleh Umar bin Khattab. Pembelajaran yang mengajarkan keadilan dan mampu bersosialisai dengan siapapun tentunya akan berdampak baik terhadap kepribadian peserta didik apabila mampu di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah”, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Keteladanan yang di miliki sosok Umar bin yakni: Berilmu, Kerja Keras, Inovatif, Keberanian dan Ketegasan, Bijaksana, Sederhana, Adil dan Dekat Dengan Rakyat.
2. Berdasarkan penelitian ini terdapat relevansi keteladanan dari sosok Umar bin Khattab dengan materi Akidah Akhlak pada Kurikulum K13 kelas IX Madrasah Tsanawiyah yakni sebagai berikut: a) Nilai Berilmu dari materi Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan sosok Umar bin Khattab. b) Nilai Kerja Keras dari materi Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan sosok Umar bin Khattab. c) Nilai Inovatif dari materi Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan sosok Umar bin Khattab. d) Nilai Keberanian dan Ketegasan dari materi Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan sosok Umar bin Khattab. e) Nilai Bijaksana dari materi Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan sosok Umar bin Khattab. f) Nilai Sederhana dari materi Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan sosok Umar bin Khattab. g) Nilai Adil dan Dekat Dengan Rakyat dari

materi Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan sosok Umar bin Khattab.

Dengan demikian sosok Umar bin Khattab memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak berdasarkan penjelasan dari materi pembelajaran dengan kepribadian Umar berdasarkan bukti dari peristiwa sejarah yang terjadi, menjadikan nilai keteladanan salah satu aspek penting dalam pembelajaran di madrasah tsanawiyah yang bertujuan untuk mencetak pribadi yang baik terhadap peserta didik, sejalan dengan tujuan kurikulum K13 yakni mempersiapkan masyarakat Indonesia menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, inovatif, kreatif serta mampu memberikan dampak baik bagi masyarakat, bangsa serta dunia. Karena melalui materi keteladanan salah satu cara yang mampu membuat peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu, namun bisa mencontoh dan menyesuaikan untuk dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Yang diharapkan dalam pendidikan tentunya mengingatkan para peserta didik dalam menjalankan pembelajaran mampu menjadi seseorang yang memiliki karakter baik, baik dari segi akidah maupun akhlak (perilaku). Oleh karenanya diadakannya pembelajaran akidah akhlak ini untuk membantu peserta didik menjadi seseorang yang mempunyai akidah serta akhlak yang baik sebagai seorang muslim. Materi yang digunakan dalam pembelajaran memang sudah disesuaikan dengan nilai-nilai yang positif, hal itu dilakukan agar peserta didik mampu memahami dan bisa

menerapkan di kehidupan sehari-hari. Materi yang digunakan memang berkaitan dengan keteladanan sosok Umar bin Khattab, yang diharapkan peserta didik bisa mengambil teladan darinya. Disini penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan bagi semua kalangan akademisi, terkhusus kepada para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahali. *"Biografi Sahabat Nabi SAW."* Edited by M. Sya'rani Anwar. 1st ed. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta, 1984.
- Abdurrahman Asy-Syarqawi Penerjemah Abdul Syukur. *Umar Bin Khattab The Conqueror*. Edited by Cucu Juanthika Sari. 1st ed. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Aceng Kosasih. "Konsep Pendidikan Nilai." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2015): 1689–99. <http://www.duniaesai>.
- AGNIATI, WAFIQ NUR. "Ahli Ilmu Yang Beriman." *Republika*, 2022. <https://www.republika.id/posts/35698/ahli-ilmu-yang-beriman>.
- Agus Rodani. "Hidup Sederhana Menurut Perpektif Buya Hamka." Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15918/Hidup-Sederhana-Menurut-Perpektif-Buya-Hamka.html>.
- Aisyah, Aisyah. "INOVASI DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 1 (2017).
- Al-Qur'an*. Kemenag Indonesia, n.d.
- Andi, Prastowo. "Metode Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: A-Ruzz Media*, 2011.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2016): 14–32. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.
- Armai, Arief. "Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam." Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Azis, Rosmiaty. "Ilmu Pendidikan Islam," 2019.
- Bahasa, Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan. "'Isi Sendiri.'" Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sederhana>.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Burhan, Bungin. "Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah: Ragam Varian Kontemporer." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2001.
- Dinas Komunikasi Informatika, Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan. "Ketegasan Pemimpin." Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

<https://sulselprov.go.id/welcome/post/ketegasan-pemimpin>.

Dwi Susanto. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Fitriah, Himmatul. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Badiuzzaman Said Nursi Dalam Buku Risalah Nur." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.

GESHA, BERLIANTO. "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.

Ghifarlahmad, Muhafiz. "Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Khalifah Umar Bin Khattab Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII (Studi Kasus Di MTs Negeri 2 Surakarta)," 2016.

HaditsSoft. "No Title," n.d.

Harddian, Rahmad, Iwan Triyuwono, and Aji Dedi Mulawarman. "Biografi Umar Bin Khattab Ra: Sebuah Analogi Bagi Independensi Auditor." *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam* 2, no. 2 (May 22, 2019): 18–32. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.18-32>.

Harfiah Ningrum, Ghosyi, and Mu'min Firmansyah. "Analisis Manajemen Fundrising Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Pengelolaan Zakat Di Indonesia." *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)* 1, no. 2 (February 1, 2021): 92–109. <https://doi.org/10.15642/mzw.2020.1.2.92-109>.

Hidayah, Nur. "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Muftadiin* 5, no. 02 (2019): 31–41.

Hidayat, Rachmat Taufiq. "Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar Bin Khattab." Edited by Tim Kreatif Kiblat. 2nd ed. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2009.

Ilham, Dodi. "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.

Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47.

Intan, Salmah. "Kekhalifan Umar Ibn Khattab (13-23 H/634-644 M)." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2017): 137–50.

Ismaun, H. "Pengertian Dan Konsep Sejarah," n.d.

Izzah, Latifatul, and Hendro Sumartono. "Pengantar Ilmu Sejarah," 2017.

Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 101–12.

Jiwandono, Ilham Syahrul, Heri Setiawan, Itsna Oktaviyanti, Awal Nur Kholifatur

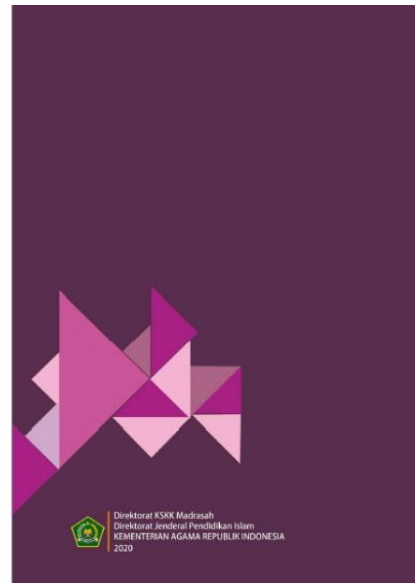
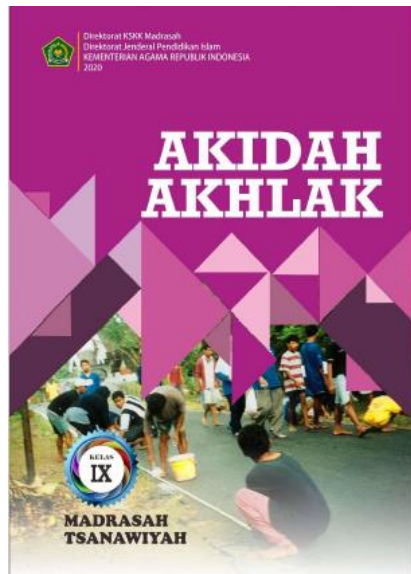
- Rosyidah, and Baiq Niswatul Khair. "Tantangan Proses Pembelajaran Era Adaptasi Baru Di Jenjang Perguruan Tinggi." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (February 1, 2021).
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.5842>.
- Kaharuddin, Andi. *Pembelajaran Inovatif & Variatif*. Vol. 2020. Pusaka Almaida, 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
- Khotimah, Husnul. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs. Al-Ihsan Pamulang," n.d.
- Lexy, J Moleong. "Qualitative Research Methods." *Bandung: Teenager Rosda Karya*, 2011.
- Mahmud Al-Misri. *Ensiklopedia Sahabat Diterjemahkan Oleh Syafarudin Dan Darwis Judul Aslinya Ash-Habur Rasul*. Edited by Muhammad Ali. Cetakan 1. Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 49–65.
- Maneza, Agnes Febiola. "Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Idris AS (Kajian Tafsir Maudhu'i)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022.
- Marlina, Lina. "PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN KEBERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 58–70.
- Marwah, Marwah. "UMAR BIN KHATTAB: Potret Keteladanan Sang Pemimpin Umat." *AL-TADABBUR* 4, no. 2 (2018): 1–20.
- Marzuki, Ismail, and Lukmanul Hakim. "STRATEGI PEMBELAJARAN KARAKTER KERJA KERAS." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (February 28, 2019).
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>.
- Miskan, Miskan, and Sofyan Syamratulangi. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pendidikan Agama Islam." *AL-FURQAN* 9, no. 1 (2020): 11–22.
- Mufti, Irsyad. "Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Menetap Di Kediaman Mertua Beda Budaya Di Banten (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku Di Banten)." Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- Murad, Mustafa. *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*. Serambi Ilmu Semesta, 2009.

- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42.
- Muta'allimah. *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. Edited by M. Fahmi Hidayatullah. 1st ed. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Nasution, Mustafa Kamal, and Aida Mirasti Abadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak." *Jurnal Tunas Bangsa* 1, no. 1 (2014): 30–54.
- Nurdin, Arbain. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 49–64.
- Nurhasanah, Ika. "Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Pangestu, Tirta Angen. *Ngaji Bareng Ust. Felix Siaw: Yuk Follow Islam*. Noura Books, 2015.
- Patimah, Papat Siti. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH." *KOLONI* 1, no. 3 (2022): 618–27.
- Pendidikan, Departemen, and R I Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Jakarta: Balai Pustaka*, 1995.
- Penyusun, Tim Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edited by Sigit Priatmoko Wiku Aji Sugiri. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022. <https://fitk.uin-malang.ac.id/>.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Risna Tianingrum, Hanifah Nurus Sopiany. "Siswa, Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *Sesiomadika*, 2017.
- Rita, Maria Rio, and Ratna Kusumawati. "Pengaruh Variabel Sosio Demografi Dan Karakteristik Finansial Terhadap Sikap, Norma Subyektif Dan Kontrol Perilaku Menggunakan Kartu Kredit (Studi Pada Pegawai Di UKSW Salatiga)." *Jurnal Manajemen Dan Keuangan* 9, no. 2 (2011): 109–28.
- Rohim, Abdul. *Jejak Langkah Umar Bin Khattab*. Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Sanasintani. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Tim Penerbit Selaras. 1st ed. Malang: Selaras Perum. Pesona Griya Asri A-11, 2020.
- Sewang, Anwar. *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. Parepare: STAIN Parepare, 2017.
- Shihab, M Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam*

- Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Sugiyono, Memahami. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi.” *Bandung: Alfabeta*, 2012.
- Syuhud, A Fatih. *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart Dan Pekerja Keras*. A. Fatih Syuhud, 2011.
- Wjs, Poerwadarminta. “Kamus Umum Bahasa Indonesia.” *Jakarta: Balai Pustaka*, 1976.
- Wuryanto, Agus. “Panduan Guru: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Matematika SMP.” Artikel, 2011.
- Yumni, Auffah. “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan.” *NIZHAMIYAH* 9, no. 1 (2019).
- Zainuri, Mahmud. “Konsep Ilmu Persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Zaqiah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. “Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah.” Pustaka Setia, 2014.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Vol. 23 cm x 15.5 cm. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Zuhairini, Metodik Khusus Pendidikan Agama. “Surabaya: Usaha Nasional. 1983.” *Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara*, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Buku Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah



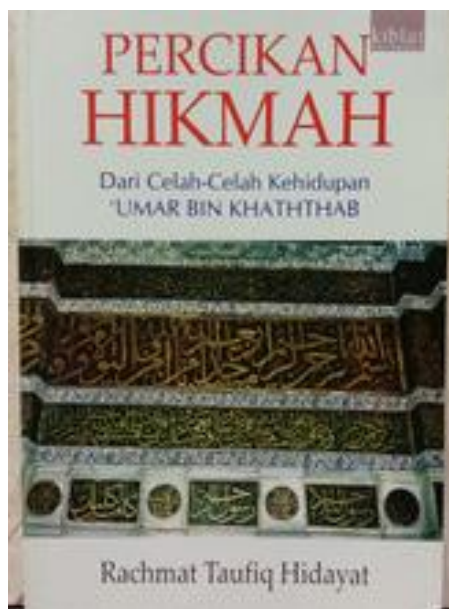
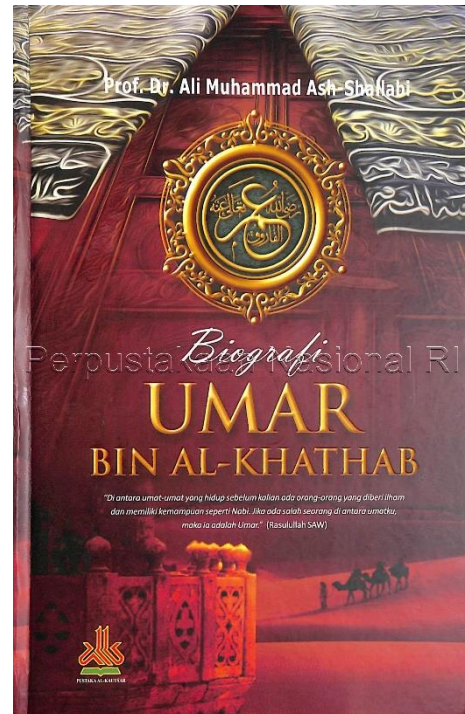
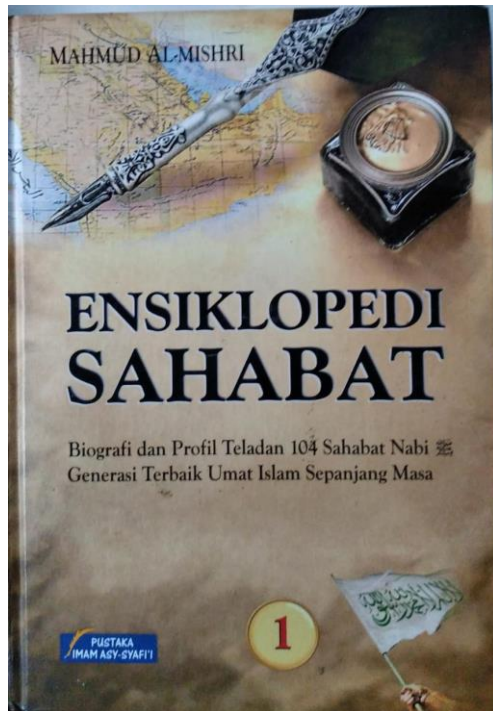
Lampiran 2 Daftar Isi Semester Ganjil

DAFTAR ISI	
Kata Pengantar.....	ii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	iii
Petunjuk Penggunaan buku.....	iv
Daftar Isi.....	v
SEMESTER GANJIL	
BAB 1 : Iman Kepada Hari Akhir.....	1
A. Pengertian Beriman kepada Hari Akhir.....	7
B. Dalil Beriman kepada Hari Akhir.....	8
C. Peristiwa yang Berhubungan dengan Hari Akhir.....	10
D. Tanda-Tanda Adanya Hari Akhir.....	12
E. Perilaku Beriman kepada Hari Akhir.....	13
F. Ayo Kembangkan Wawasannya.....	14
G. Refleksi.....	15
H. Rangkuman.....	16
I. Kegiatan Peserta Didik.....	17
J. Uji Kompetensi/ Latihan Akhir Bab.....	19
K. Tugas (Proyek, Produk, Portofolio).....	20
BAB 2 : Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri.....	21
A. Berilmu.....	28
B. Kerja Keras.....	33
C. Kreatif.....	36
D. Produktif.....	38
E. Inovatif.....	41
F. Ayo Kembangkan Wawasannya.....	43
G. Refleksi.....	44
H. Rangkuman.....	44
I. Kegiatan Peserta Didik.....	45
J. Uji Kompetensi/ Latihan Akhir Bab.....	47
K. Tugas (Proyek, Produk, Portofolio).....	47

BAB 3 : Adab Kepada Saudara, Teman, dan Tetangga.....	49
A. Dalil Perintah Beradab kepada Saudara, Teman, dan Tetangga.....	55
B. Bentuk/ Ciri-Ciri Adab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga.....	57
C. Cara-cara Memelihara dan Beradab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga.....	60
D. Contoh Adab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga.....	60
E. Hikmah Beradab Islami kepada Saudara, Teman, dan Tetangga.....	61
F. Ayo Kembangkan Wawasannya.....	62
G. Refleksi.....	62
H. Rangkuman.....	63
I. Kegiatan Peserta Didik.....	64
J. Uji Kompetensi/ Latihan Akhir Bab.....	66

vi	AKIDAH AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH KELAS IX
K. Tugas (Proyek, Produk, Portofolio).....	66
BAB 4 : Kisah Keteladanan Sahabat Umar Bin al-Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a.....	68
A. Kisah Keteladanan Sahabat Umar Bin al-Khattab.....	74
B. Kisah Keteladanan Sayyidah Aisyah r.a.....	78
C. Cara-cara meneladani Sahabat Umar Bin al-Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a.....	82
D. Hikmah meneladani Sahabat Umar Bin al-Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a.....	82
E. Perilaku yang Sesuai Kisah Keteladanan Sahabat Umar Bin al-Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a.....	83
F. Ayo Kembangkan Wawasannya.....	84
G. Refleksi.....	85
H. Rangkuman.....	86
I. Kegiatan Peserta Didik.....	87
J. Uji Kompetensi/ Latihan Akhir Bab.....	89
K. Tugas (Proyek, Produk, Portofolio).....	89
PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS).....	91

Lampiran 3 Buku Rujukan Tentang Umar bin Khattab



Lampiran 4 Identitas Buku Rujukan Umar bin Khattab

1. Biografi Umar bin Khattab Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi

Judul	Biografi Umar bin Khattab
Pengarang	Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi
Penerjemah	Khoirul Amru Harahap,Lc,M.Ag dan Akhmad Faozan,L.c, M.Ag
Editor	Muhamad Yasir, Lc
Cetakan	Ke-1
Tahun Terbit	2008
Penerbit	Pustaka Al-Kutsar
Tempat Terbit	Jakarta
Jumlah Halaman	860 Halaman

2. Ensiklopedia Sahabat Karya Mahmud Al-Misri

Judul	Ensiklopedia Sahabat
Pengarang	Mahmud Al-Misri
Penerjemah	Syafarudin, Lc dan Darwis, Lc
Editor isi dan Bahasa	Muhamad Ali, Lc dan Handi Wibowo,S.Hum, Ahmad Noviadi,S.Ag
Cetakan	Ke-1
Tahun Terbit	2015
Penerbit	Pustaka Imam Asy-Syafi'i

Tempat Terbit	Jakarta
Jumlah Halaman	552 Halaman

3. Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar bin Khattab Karya

Rachmat Taufik Hidayat

Judul	Percikan Hikmah Dari Celah-Celah Kehidupan Umar bin Khattab
Pengarang	Rachmat Taufik Hidayat
Cetakan	Ke-1
Tahun Terbit	2009
Penerbit	Kiblat Buku Utama
Tempat Terbit	Bandung
Jumlah Halaman	140 Halaman

Lampiran 5 Biodata Penulis

Penulis memiliki nama lengkap Nurfani, anak bungsu dari 5 bersaudara yang lahir tepatnya pada tanggal 11 Juli 1999 di Tangerang. Banten. Penulis dalam perjalanan hidupnya menempuh pendidikan diawali dari SDN Tegal Kunir Lor 2, kemudian dilanjutkan di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang, lalu dilanjutkan di SMK Daarut Tauhiid Bandung. Anak laki-laki yang kadang di kira perempuan ini karena nama yang mirip dengan perempuan, menempuh pendidikan tinggi di Kampus Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Progran Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis dapat dihubungi melalui email: nurfaniarrisalah99@gmail.com.

Lampiran 6 Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110153
Nama : NURFANI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : RASMUIN,M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	27 Desember 2022	RASMUIN,M.Pd.I	Persetujuan Judul oleh Dosen Pembimbing	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	14 Februari 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 1: Tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan memperbaiki kalimat-kalimat yang tidak sesuai didalam proposal	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	16 Februari 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 2: terkait kajian teori sebagai landasan pebelitian apakah sudah sesuai atau belum dan memperbaiki kalimat yang typo dan tidak sesuai	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	28 Februari 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 3: tentang metodologi penelitian hingga analisis data	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	08 Maret 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi terakhir keseluruhan isi proposal skripsi dan penandatanganan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	14 Agustus 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 3: Terkait isi metodologi penelitian pada bab ini harus sudah menjelaskan operasional penelitian, terkait sumber data primer dan sekunder harus di jelaskan itu untuk mencari data apa	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	15 Agustus 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 4 mengenai paparan data dan hasil penelitian, ada beberapa tambahan yang dimasukan untuk melengkapi isi penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	16 Agustus 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi Naskah untuk perbaiki kalimat-kalimat yang masih ada typo, spasi yang masih belum sesuai, 1 paragraf minimal harus terdiri dari 3 kalimat, daftar isi harus dirapikan baik susunannya dan penomorannya.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	17 Agustus 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi Abstrak dan transliterasi bahasa arab-indo huruf-huruf arab dan terjemahannya harus sesuai, di asbtrak memperbaiki kata-kata yang kurang sesuai, terutama dalam abstrak yang berbahasa arab	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	06 September 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 1 dan 2: Ada penambahan isi terkait sistematika penulisan dan kajian teori	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	07 September 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 3 penambahan isi sub materi mengenai keabsahan data dan prosedur penelitian, dan memperbaiki sesuai konsultasi sebelumnya metodologi penelitian sudah masuk operasional penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	08 September 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 4 terkait paparan data dan hasil penelitian, penambahan isi sub bab mengenai data yang diambil dari modul pembelajaran materi akidah akhlak kelas 9 MTs, dan menjelaskan apa saja isi materi akidah akhlak di kelas 9 dan nilai-nilai keteladanan apa saja yang ada di sosok Umar bin Khattab	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	11 September 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi BAB 5 dan 6 mengenai pembahasan dan kesimpulan. dibagian pembahasan menjelaskan apa saja nilai-nilai keteladanan dari sosok Umar bin Khattab dan relevansinya dengan materi akidah akhlak. kemudian dibagian kesimpulan, langsung aja di simpulkan, tidak usah dinarasikan kalimat "berdasarkan rumusan masalah". jadi narasinya dipersingkat dan langsung di simpulkan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

14	12 September 2023	RASMUIN,M.Pd.I	Konsultasi terakhir keseluruhan naskah dari BAB 1 hingga 6 sekaligus permintaan persetujuan untuk bisa di setujui agar bisa di daftarkan sidang bulan ini.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
----	-------------------------	----------------	--	---------------------	--------------------

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang
Dosen Pembimbing 1

RASMUIN,M.Pd.I

Kajur / Karpodi


Mujtahid

Lampiran 7 Bukti Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/>	
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i>	
Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023	
diberikan kepada:	
Nama	: NURFANI
Nim	: 19110153
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Sejarah Umar bin Khattab Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum K13 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.
<p>Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	
	 Malang, 9 Oktober 2023 Kepala,  Benny Afwadzi